

PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN

(Studi : Kota Batu)

TESIS

Untuk Memenuhi Persyaratan
Mencapai Gelar Magister



Oleh :

YENI ASTIYANTI
146020100111017

PROGRAM MAGISTER ILMU EKONOMI
PASCASARJANA FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
MALANG
2017



T E S I S

PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI: KOTA BATU)

Oleh :

YENI ASTIYANTI
146020100111017

Dipertahankan di depan penguji
Pada tanggal : 30 Oktober 2017
Dan dinyatakan memenuhi syarat

Komisi Pembimbing,

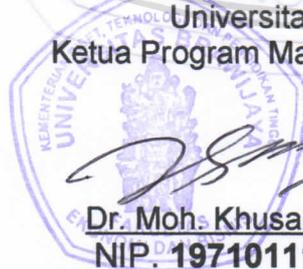


Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D
Ketua



Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA
Anggota

Mengetahui,
a/n. Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Brawijaya
Ketua Program Magister Ilmu Ekonomi



Dr. Moh. Khusaini, SE., MSi., MA
NIP. 19710111 199802 1 001



LEMBAR IDENTITAS KOMISI PEMBIMBING DAN PENGUJI

Judul : PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP
PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI: KOTA BATU)
Nama Mahasiswa : YENI ASTIYANTI
Program Studi : ILMU EKONOMI

KOMISI PEMBIMBING

Pembimbing 1 : Prof. Candra Fajri Ananda, SE., M.Sc., Ph.D
Pembimbing 2 : Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA

TIM PENGUJI

Dosen Penguji 1 : Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA
Dosen Penguji 2 : Dr. Susilo, SE., MS

Tanggal Ujian : 30 Oktober 2017

a.n. Dekan

Ketua Program Studi Ilmu Ekonomi



Dr. Moh. Khusaini, SE., MSi., MA

NIP. 19710111 199802 1 001



PERNYATAAN ORISINALITAS TESIS

Saya menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa sepanjang pengetahuan saya, didalam naskah TESIS dengan judul:

“PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI: KOTA BATU)”

Tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu Perguruan Tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila ternyata di dalam naskah TESIS ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur PLAGIASI, saya bersedia TESIS ini digugurkan dan gelar akademik yang telah saya peroleh (MAGISTER) dibatalkan, serta diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku. (UU NO. 20 Tahun 2003, Pasal 25 ayat 2 dan pasal 70)

Malang, 30 Oktober 2017

Mahasiswa,

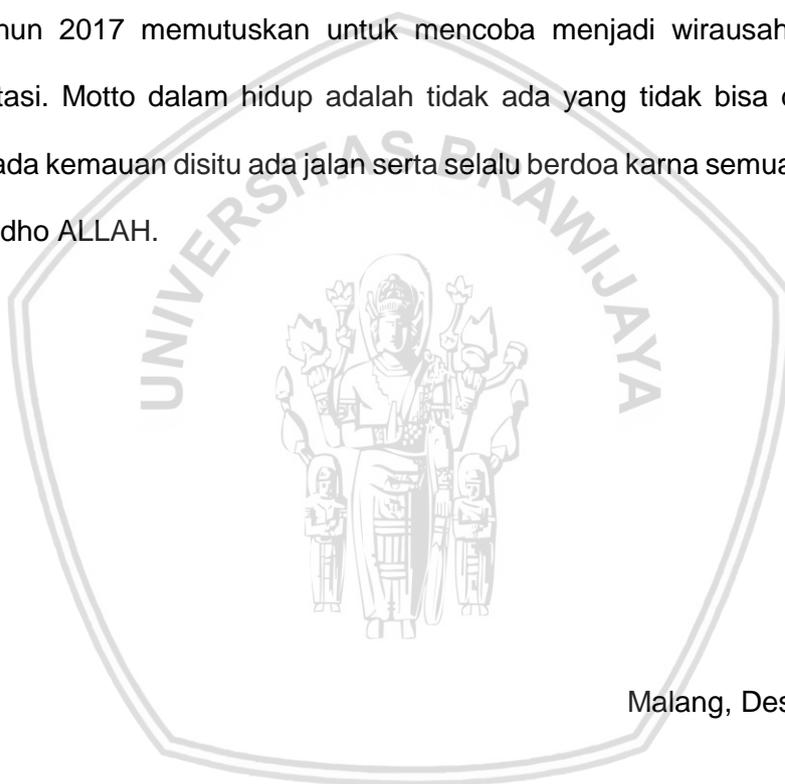


Nama : YENI ASTIYANTI
NIM : 146020100111017
PS : MAGISTER ILMU EKONOMI
PPS FEB UB



RIWAYAT HIDUP

Yeni Astiyanti lahir di Mataram pada 26 Januari 1977. Menempuh pendidikan menengah di SMA Negeri 5 Mataram dan melanjutkan studi pada Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota di Universitas Brawijaya. Mengawali karir sebagai surveyor dan asisten untuk penelitian pada beberapa konsultan. Kemudian mulai bekerja sebagai di konsultan PT. TECTAMA KARYA pada tahun 2015, namun pada tahun 2017 memutuskan untuk mencoba menjadi wirausaha di bidang transportasi. Motto dalam hidup adalah tidak ada yang tidak bisa dilakukan dan dimana ada kemauan disitu ada jalan serta selalu berdoa karna semua yang terjadi adalah ridho ALLAH.



Malang, Desember 2017

Peneliti

UCAPAN TERIMA KASIH

Alhamdulillah, puji dan syukur dipanjatkan kepada Allah yang mahakuasa, atas karunia dan rahmatnya penelitian dalam tesis ini dapat diselesaikan. Penelitian ini merupakan tahapan akhir dalam menyelesaikan studi Magister Ilmu Ekonomi di Universitas Brawijaya yang berhasil ditempuh. Pada kesempatan ini disampaikan ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam bentuk bimbingan, diskusi maupun dukungan moril kepada peneliti. Adapun pihak-pihak tersebut diantaranya sebagai berikut:

1. Bapak Rektor Universitas Brawijaya, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, dan Ketua Program Studi Magister Ilmu Ekonomi yang telah memberikan kesempatan menimba ilmu sebagai mahasiswa pascasarjana program Magister Ilmu Ekonomi dan dapat menggunakan fasilitas kampus yang sangat membantu dalam proses studi.
2. Prof. Candra Fajri Ananda, SE., MSc., Ph.D dan Dr. Moh. Khusaini, SE., M.Si., MA selaku pembimbing dengan penuh kesabaran dan perhatian telah bersedia meluangkan waktu, pikiran dan tenaga untuk memberikan bimbingan, diskusi, dan arahan kepada peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.
3. Prof. Dr. Khusnul Ashar, SE., MA dan Dr. Susilo, SE., MS selaku penguji yang telah memberikan masukan, saran dan arahan untuk penyempurnaan penulisan penelitian ini.
4. Bagian Tata Usaha beserta staf Pascasarjana Fakultas Ilmu Ekonomi dan Bisnis yang telah banyak membantu baik pada saat proses studi di kelas maupun dalam surat menyurat untuk kepentingan berlangsungnya penelitian ini.

5. Pemerintah Kota Batu yang telah memberikan izin penelitian dan memberikan data-data sekunder serta informasi yang menunjang penelitian ini.
6. Orang tua saya Bapak Mujiadi, Ibu Istini, Mbak Ike Nofiatin dan Adik Diah Fitri Andriani atas segala doa, dukungan, cinta dan pengorbanan yang diberikan untuk peneliti.
7. Sahabat sejak awal kuliah di Malang Shinta Mayasari, Erien Devikristina, Desi Nurma, Astri Ika, dan Rizky Citra yang dengan setia mendengarkan keluh kesah serta memberikan semangat dan dukungan sehingga penelitian ini dapat selesai.
8. Vega Ardian yang memberikan motivasi dan menjadi teman diskusi selama pengerjaan penelitian ini
9. Teman-teman seperjuangan di Magister Ilmu Ekonomi, Mbak Endah, Ma Heru, Alif, Jamal, Ela, Dedi, Irfan, Pace Johny, dan teman seangkatan magister lainnya yang tidak dapat disebutkan satu-persatu, yang telah memberikan semangat dan dukungan moril kepada peneliti sehingga menjadikan penelitian ini lebih berarti secara proses..

Malang, Desember 2017

Peneliti

ABSTRAK

Tujuan dari pembangunan pariwisata berdasarkan UU No. 10 tahun 2009 yaitu menghapus kemiskinan dan mengatasi pengangguran. Sector pariwisata di Kota Batu semakin berkembang ditandai dengan peningkatan jumlah destinasi wisata serta peningkatan jumlah wisatawan. Pariwisata di Kota Batu terdiri dari pariwisata berbasis modal dan pariwisata berbasis komunitas yang tentunya perkembangan keduanya memberikan dampak terhadap penduduk di Kota Batu. Pada tahun 2014 terdapat penurunan angka kemiskinan di Kota Batu sebesar 12,28% dibandingkan tahun sebelumnya, namun jumlah pengangguran di Kota Batu pada tahun 2014 justru meningkat sebesar 0,11%,

Berdasarkan beberapa informasi tersebut penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk menganalisis perkembangan pariwisata di Kota Batu kemudian bagaimana pengaruhnya terhadap kemiskinan di Kota Batu. Pariwisata di Kota Batu berpengaruh langsung atau berpengaruh terlebih dahulu pada manfaat ekonomi. Dalam penelitian ini menggunakan analisis Partial Least Square. Hasil penelitian memperoleh hasil bahwa perkembangan pariwisata di Kota Batu termasuk dalam fase consolidation. Pembangunan pariwisata baik pariwisata berbasis modal maupun pariwisata berbasis komunitas masih belum dapat mengentaskan kemiskinan secara signifikan. Namun pembangunan pariwisata di Kota Batu memberikan dampak manfaat ekonomi bagi masyarakat Kota Batu dan dampak lebih tinggi berasal dari pariwisata berbasis komunitas. Hal ini dikarenakan pada pariwisata berbasis komunitas, masyarakat dapat memperoleh manfaat langsung dari perkembangan pariwisata

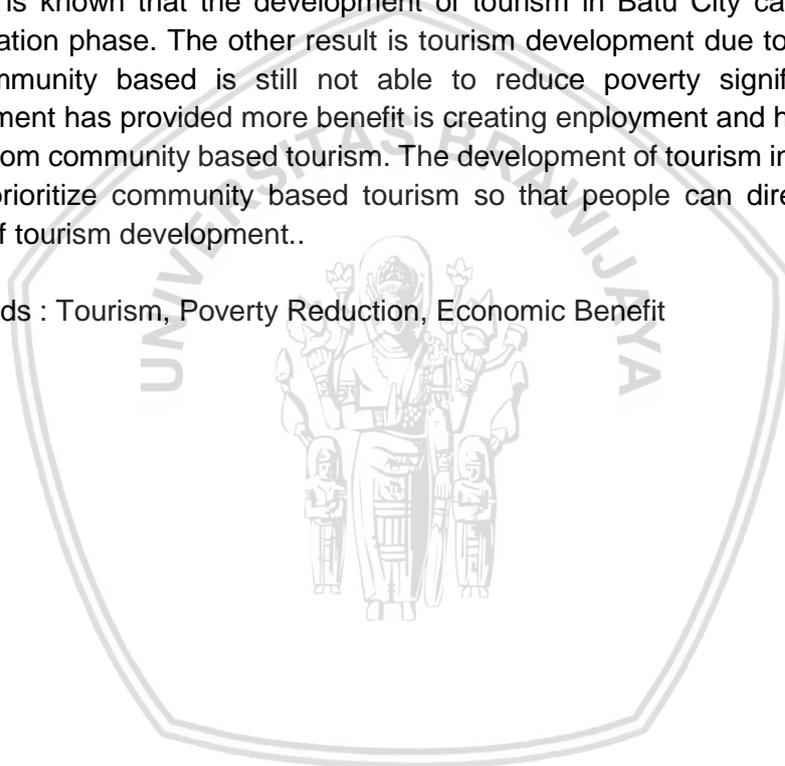
Kata Kunci : Pariwisata, Pengentasan Kemiskinan, Manfaat Ekonomi

ABSTRACT

The purpose of the tourism development based on Law no. 10 of 2009 is to reduce poverty and unemployment. Tourism sector in Batu City is increasingly characterized by an increasing the number of tourism destinations and the tourists. Tourism in Batu City is developed through capital and community base have some impacts to the development. In 2014, there was a decrease in poverty rate by 12,28%, while the number of unemployment in Batu City increased by 0,11%.

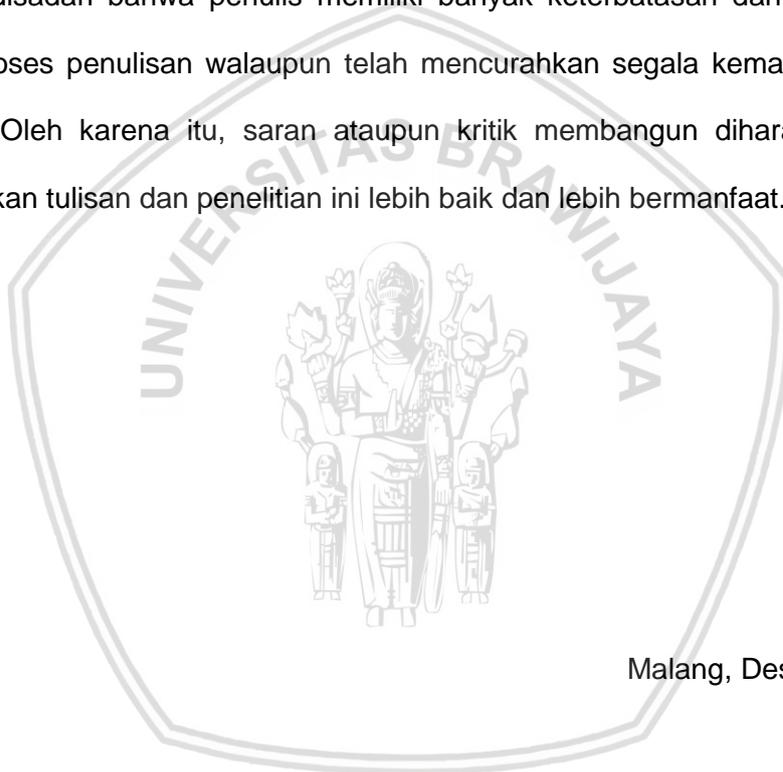
Based on some of the information, the due to aims of this research are to analyze the development of tourism in Batu City so did how its impact to the poverty in this city is using Partial Least Square Analysis. Based on the result of the analysis is known that the development of tourism in Batu City categorised as consolidation phase. The other result is tourism development due to both capital and community based is still not able to reduce poverty significantly. The development has provided more benefit is creating employment and higher impact comes from community based tourism. The development of tourism in Batu City to further prioritize community based tourism so that people can directly get the impact of tourism development..

Key Words : Tourism, Poverty Reduction, Economic Benefit



KATA PENGANTAR

Dengan memanjatkan puji dan syukur kepada Allah SWT, limpahan rahmat dan hidayah-Nya, peneliti dapat menyelesaikan dan menyajikan penelitian yang berjudul **“PERKEMBANGAN PARIWISATA TERHADAP PENGENTASAN KEMISKINAN (STUDI : DI KOTA BATU)”**. Diharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khalayak ilmu pengetahuan dan para praktisi. Namun, sangat disadari bahwa penulis memiliki banyak keterbatasan dan kekurangan pada proses penulisan walaupun telah mencurahkan segala kemampuan yang dimiliki. Oleh karena itu, saran ataupun kritik membangun diharapkan untuk menjadikan tulisan dan penelitian ini lebih baik dan lebih bermanfaat.



Malang, Desember 2017

Peneliti

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	13
1.3 Tujuan	13
1.4 Manfaat Penelitian	13
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Teori	15
2.1.1 Konsep Pariwisata	15
2.1.1.1 Definisi Pariwisata	15
2.1.1.2 Wisatawan	16
2.1.1.3 Pengembangan Pariwisata	17
2.1.2 Kemiskinan	21
2.1.2.1 Konsep Kemiskinan	21
2.1.2.2 Indikator Kemiskinan	27
2.1.3 Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan	28
2.1.4 Pariwisata dan Perekonomian	33
2.2 Penelitian Terdahulu	35
BAB III KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN	44
3.1 Konsep	44
3.2 Kerangka Pikir	46



3.3	Kerangka Konsep.....	49
3.4	Perumusan Hipotesis	53
3.4.1	Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian	53
3.4.2	Pengaruh Perekonomian Terhadap Kemiskinan.....	54
3.4.3	Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kemiskinan	55
BAB IV METODE PENELITIAN		57
4.1	Jenis Penelitian	57
4.2	Ruang Lingkup Penelitian.....	57
4.3	Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data	58
4.3.1	Jenis Data	58
4.3.2	Populasi dan Sample.....	60
4.4	Variabel Penelitian dan Definisi Operasional.....	67
4.5	Metode Analisis.....	70
4.5.1	Analisis Deskriptif	70
4.5.2	Analisis Partial Least Square (PLS).....	71
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....		74
5.1	Gambaran Umum Kota Batu	74
5.1.1	Profil Wilayah.....	74
5.1.2	Kependudukan	78
5.2	Perkembangan Pariwisata di Kota Batu	81
5.2.1	Jumlah Kunjungan Wisatawan.....	81
5.2.2	Jenis Destinasi Wisata.....	85
5.2.3	Fasilitas Pariwisata.....	89
5.2.4	Perkembangan Pariwisata Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata.....	90
5.3	Gambaran Umum Responden.....	93



5.3.1	Pariwisata Berbasis Komunitas atau Alam.....	93
5.3.2	Pariwisata Berbasis Modal atau Buatan.....	96
5.4	Hasil Analisis Deskriptif	99
5.4.1	Pariwisata.....	99
5.4.2	Manfaat Ekonomi.....	101
5.4.3	Kemiskinan.....	103
5.5	Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS)	105
5.5.1	Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS) pada Pariwisata Berbasis Komunitas.....	105
5.5.2	Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS) pada Pariwisata Berbasis Modal.....	112
5.5.3	Hasil Pengujian Hipotesis Pada Pariwisata Berbasis Komunitas dan Berbasis Modal.....	119
5.6	Pengaruh Perkembangan Pariwisata, Ekonomi dan Kemiskinan di Kota Batu.....	121
5.6.1	Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Perekonomian	121
5.6.2	Pengaruh Perekonomian terhadap Pengentasan Kemiskinan.....	127
5.6.3	Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Pengentasan Kemiskinan.....	130
5.7	Keterbatasan Penelitian	134
	BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN	135
5.1	Kesimpulan	135
5.2	Saran	136

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	Jumlah Penduduk Miskin di Kota Batu Tahun 2013.....	10
Tabel 1.2	PDRB Kota Batu (Sektor Yang Berhubungan Dengan Pariwisata) Tahun 2005 – 2014	10
Tabel 1.3	Jumlah Pekerja Pada Sektor-Sektor Utama di Kota Batu Tahun 2007 – 2014	11
Tabel 2.1	Hubungan Pariwisata dengan Kemiskinan.....	31
Tabel 2.2	Karakteristik Pro Poor Tourism (PPT).....	33
Tabel 2.3	Matrik Penelitian Terdahulu	41
Tabel 4.1	Observasi Lapangan	59
Tabel 4.2	Kuesioner dan Wawancara.....	59
Tabel 4.3	Jumlah Sampel Tiap Kelurahan.....	64
Tabel 4.4	Variabel Penelitian.....	67
Tabel 5.1	Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2000, 2010, dan 2015.....	78
Tabel 5.2	Statistik Ketenagakerjaan Penduduk Kota Batu Tahun 2013 – 2015	80
Tabel 5.3	Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 2013 – 2015	80
Tabel 5.4	Jumlah dan Jenis Daya Tarik Wisata (DTW) di Kota Batu Tahun 2017	85
Tabel 5.5	Statistik Perhotelan Kota Batu Tahun 2013 – 2015.....	89
Tabel 5.6	Analisis Fase Pengembangan Pariwisata di Kota Batu.....	90
Tabel 5.7	Distribusi Frekuensi Usia Responden	94
Tabel 5.8	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden	94



Tabel 5.9	Distribusi Frekuensi Mata Pencaharian Responden	95
Tabel 5.10	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Responden	96
Tabel 5.11	Distribusi Frekuensi Usia Responden	96
Tabel 5.12	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden	97
Tabel 5.13	Distribusi Frekuensi Mata Pencaharian Responden	97
Tabel 5.14	Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Responden	98
Tabel 5.15	Distribusi Frekuensi Perkembangan Pariwisata (X1)	100
Tabel 5.16	Distribusi Frekuensi Manfaat Ekonomi (X2)	102
Tabel 5.17	Distribusi Frekuensi Kemiskinan (Y)	103
Tabel 5.18	Outer Loadings Pariwisata Berbasis Komunitas	107
Tabel 5.19	Cross Loading Pariwisata Berbasis Komunitas.....	107
Tabel 5.20	Nilai AVE Pariwisata Berbasis Komunitas.....	108
Tabel 5.21	Composite Reliability dan Cronbachs Alpha Pariwisata Berbasis Komunitas	109
Tabel 5.22	Outer Weight Pariwisata Berbasis Komunitas.....	109
Tabel 5.23	Nilai R-Square	110
Tabel 5.24	Outer Loadings Pariwisata Berbasis Modal	114
Tabel 5.25	Cross Loading Pariwisata Berbasis Modal.....	115
Tabel 5.26	Nilai AVE	115
Tabel 5.27	Composite Reliability dan Cronbachs Alpha	116
Tabel 5.28	Outer Weight	116
Tabel 5.29	Nilai R-Square	117
Tabel 5.30	Hasil Pengujian Hipotesis	119



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1	Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2004 – 2014	2
Gambar 1.2	Jumlah Wisatawan ke Kota Batu Periode Tahun 2010 – 2014.....	6
Gambar 1.3	Peta Persebaran destinasi wisata di Kota Batu.....	7
Gambar 2.1	Grafik Teori Destination Area Life Cycle.....	21
Gambar 2.2	Lingkaran Setan Kemiskinan.....	24
Gambar 2.3	Mata Rantai Industri Pariwisata.....	34
Gambar 3.1	Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu Tahun 2001 – 2014.....	46
Gambar 3.2	Kerangka Pikir.....	48
Gambar 3.3	Kerangka Konsep	53
Gambar 4.1	Peta Sampel Pariwisata Berbasis Komunitas dan Pariwisata Berbasis Komunitas.....	66
Gambar 4.2	Jalur Analisis PLS	74
Gambar 5.1	Peta Administrasi Kota Batu.....	77
Gambar 5.2	Persentase Pengunjung Destinasi Wisata Dirinci Menurut Bulan Pada Tahun 2011 - 2015	82
Gambar 5.3	Jumlah Pengunjung Destinasi Wisata Kota Batu yang dirinci Menurut Bulan dan Tempat Wisata	83
Gambar 5.4	Peta Persebaran Destinasi Wisata Berdasarkan Jenis Wisata....	88
Gambar 5.5	Grafik Destination Area Life Cycle di Kota Batu	92
Gambar 5.6	Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator	105
Gambar 5.7	Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator	111
Gambar 5.8	Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator	112
Gambar 5.9	Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator	118



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Kuesioner
- Lampiran 2 Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Responden
- Lampiran 3 Hasil Analisis PLS Pariwisata Berbasis Komunitas
- Lampiran 4 Hasil Analisis PLS Pariwisata Berbasis Modal



BAB I

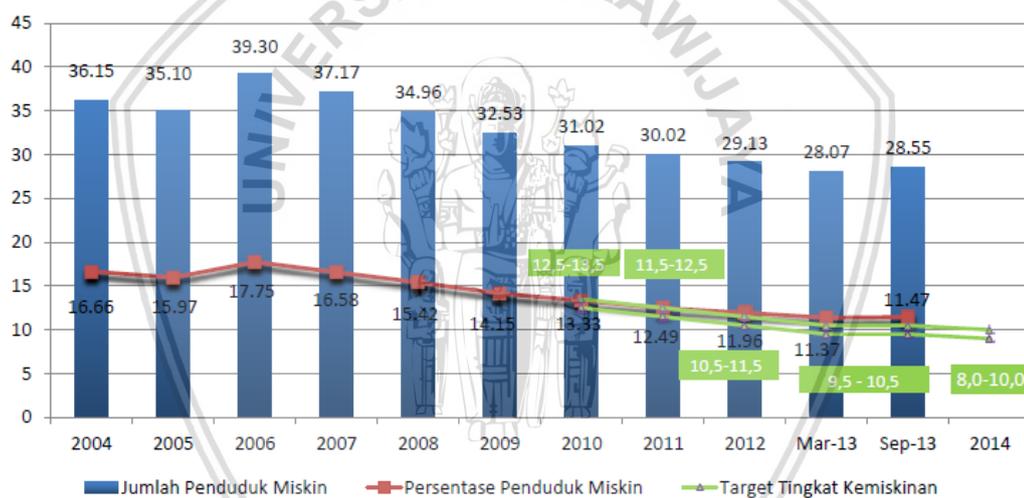
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pembangunan pariwisata pada umumnya diarahkan sebagai sektor andalan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan daerah, memberdayakan perekonomian masyarakat, memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, serta meningkatkan pengenalan dan pemasaran produk dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan nasional yaitu sebagai penghasil devisa dan meningkatkan kesempatan kerja serta meningkatkan pendapatan, memperkuat persatuan dan kesatuan, serta budaya bangsa (UU No. 10 Tahun 2009). Pentingnya pembangunan pariwisata yang juga dijelaskan dalam peraturan ini diantaranya meningkatkan kesempatan berusaha dan memiliki kemampuan untuk menghadapi tantangan pada kehidupan lokal, nasional, dan global serta mengentaskan kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan sosial yang merupakan prioritas utama dalam pembangunan di seluruh negara termasuk Indonesia. Permasalahan kemiskinan di Indonesia telah berlangsung cukup lama. Berdasarkan data yang diperoleh dari BPS dan Bank Dunia, bahwa tingkat kemiskinan di Indonesia dalam beberapa tahun terakhir (2006-2014) ini mengalami penurunan. Namun pemerintah Indonesia menggunakan definisi garis

kemiskinan yang berubah-ubah, sehingga yang terlihat yaitu gambaran kemiskinan yang lebih positif daripada kondisi sebenarnya. Pada tahun 2014 standar garis kemiskinan pendapatan perkapita perbulan yaitu sebesar Rp. 312.328. jumlah tersebut setara dengan USD \$25 yang artinya standar hidup sangat rendah bahkan untuk orang indonesia sendiri. Namun jika mempergunakan standar garis kemiskinan yang digunakan oleh Bank Dunia, yaitu penghasilan USD \$1,25 /hari maka tentu tidak terjadi penurunan angka kemiskinan di Indonesia. Berdasarkan bank dunia, jumlah penduduk Indonesia yang memiliki penghasilan kurang dari USD \$2 perhari mencapai 50.6% dari total jumlah penduduk tahun 2009. Berikut data penduduk miskin di Indonesia tahun 2004 – 2014;



Gambar 1.1 Tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2004 – 2014

Sumber : Bapenas, 2015

Berdasarkan gambar 1.1 diperoleh informasi bahwa sejak tahun 2006 tingkat kemiskinan di Indonesia mengalami penurunan yang cukup signifikan. Namun penurunan ini diprediksi akan melambat pada tahun-tahun yang akan datang. Meskipun berdasarkan data digambarkan terjadi penurunan angka kemiskinan di Indonesia, namun pada kenyataannya penduduk miskin di Indonesia masih tinggi. Kemiskinan memiliki sifat yang dinamis dan sangat dipengaruhi oleh perubahan lingkungan baik lingkungan regional, lingkungan nasional maupun lingkungan global. Dalam penanggulangan kemiskinan perlu mempertimbangkan kondisi

yang sedang berlangsung di dunia, regional ASIA dan ASEAN maupun domestik (Indonesia). Berbagai persoalan mengenai kemiskinan penduduk dapat dilihat dari aspek sosial, ekonomi, psikologi, dan politik. Kemiskinan berdasarkan aspek sosial dapat dikarenakan terbatasnya interaksi sosial dan penguasaan informasi. Pada aspek ekonomi akan tampak pada terbatasnya kepemilikan alat produksi, upah kecil, daya tawar rendah, tabungan yang nihil, serta dianggap lemah dalam mengantisipasi peluang. Hal-hal tersebut yang menyebabkan seseorang dapat dikatakan mengalami kemiskinan, salah satunya yang terjadi di Kota Batu.

Pariwisata saat ini sudah menjadi gaya hidup bagi penduduk, terutama kalangan penduduk usia muda. Adanya fenomena tersebut tentunya akan menguntungkan pada wilayah yang memiliki destinasi wisata, karena akan terjadi peningkatan wisatawan yang kemudian memicu munculnya sarana prasarana penunjang destinasi wisata yang selanjutnya dapat menciptakan mata pencaharian untuk masyarakat yang bertempat tinggal di dekat destinasi wisata. Pada saat ini peranan pariwisata dalam meningkatkan kesempatan kerja dapat dinilai dari tingkat potensi mata pencaharian yang disediakan oleh adanya pembangunan pariwisata, sedangkan dalam hal peningkatan pendapatan dapat dinilai dari besarnya pendapatan yang diperoleh masyarakat akibat adanya pembangunan pariwisata tersebut. Industri pariwisata termasuk dalam kategori padat karya. Hal ini karena industri pariwisata mampu menciptakan lapangan kerja yang cukup besar dengan tenaga kerja yang mencakup semua level kompetensi. Mulai dari tenaga kerja dengan pendidikan tinggi yang umumnya menjadi manajer hotel atau restoran hingga tenaga kerja yang berpenghasilan rendah yang dapat bekerja menjadi pegawai pada destinasi wisata atau berjualan oleh-oleh di sekitar destinasi wisata (Sammeng, 2001).

Pariwisata saat ini menjadi salah satu industri dengan pertumbuhan tercepat di dunia dalam dua puluh tahun terakhir. UNWTO mencatat rekor jumlah

wisatawan internasional pada tahun 2012 mencapai 1 milyar orang dengan pendapatan ekspor internasional sebesar 1,3 triliun US\$. Jumlah ini meningkat menjadi 1.08 milyar pada tahun 2013. Wisatawan yang melakukan perjalanan pada negaranya masing-masing jumlahnya lebih besar yaitu 6 milyar wisatawan. Jumlah wisatawan internasional diperkirakan akan meningkat menjadi 1.4 milyar pada tahun 2020, dan menjadi 1.8 milyar pada tahun 2030 (RIPP Pulau Lomnok, 2015 – 2019).

Indonesia sebagai salah satu negara kepulauan terbesar di dunia memiliki daya tarik tersendiri untuk menjadi destinasi wisata dunia. Di Asia Tenggara, Indonesia termasuk dengan dengan luas wilayah terbesar, dengan jumlah penduduk paling tinggi serta memiliki sumber daya alam yang melimpah. Terdiri dari pulau besar dan kecil, serta memiliki laut dan hamparan pantai yang indah menjadi daya tarik Indonesia sebagai destinasi wisata. Selain itu Indonesia ditunjang dengan iklim tropis, yang mendapat sinar matahari sepanjang tahun karena berada pada lintasan garis khatulistiwa, sehingga aktivitas kepariwisataan tidak dipengaruhi oleh musim. Jumlah kunjungan wisatawan asing ke Indonesia tahun 2014 sebanyak 9.435.411 wisatawan. Jumlah ini mengalami peningkatan dari tahun 2013 sebesar 7.1% (BPS, 2015. namun target pemerintah adalah meningkatkan jumlah wisatawan setiap tahunnya 20 juta wisatawan masih belum tercapai (wartaekonomi, 2015).

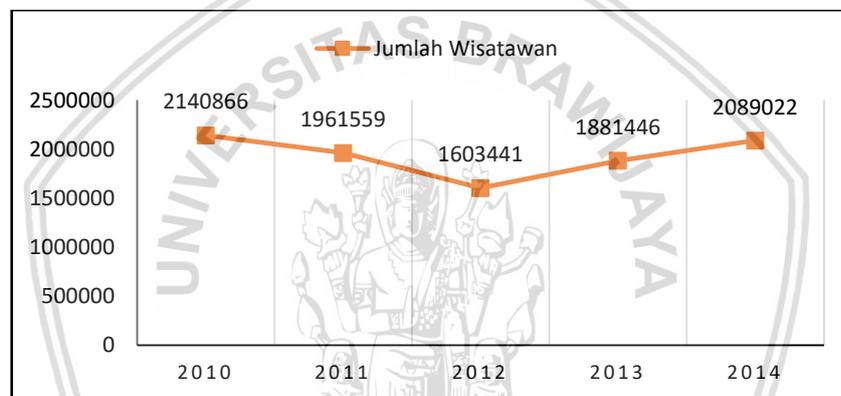
Pariwisata mempunyai peranan penting dalam pembangunan Indonesia, khususnya sebagai penghasil devisa. Hal ini terbukti dalam lima tahun terakhir, penerimaan dari sektor pariwisata di Indonesia mengalami kenaikan rata-rata 10.11%. pada tahun 2010 penerimaan sebesar US\$7,6 miliar, tahun berikutnya tumbuh 12,51%, dan tahun 2014 tumbuh 11,06% dari tahun sebelumnya menjadi US\$11.16 miliar (wartaekonomi, 2015). Dampak yang ditimbulkan oleh industri pariwisata ini juga cukup luas. Namun, dampak yang paling terlihat yaitu

pertumbuhan pariwisata akan menyebabkan perekonomian masyarakat lokal tumbuh. Secara tidak langsung, aktivitas tersebut akan menjadi stimulus investasi dan menyebabkan perekonomian juga akan tumbuh.

Adanya otonomi daerah mengakibatkan terjadinya pelimpahan wewenang kekuasaan dari pemerintah pusat terhadap pemerintah Kabupaten/Kota sebagai unit otonomi untuk mengelola daerahnya sendiri termasuk didalamnya sektor pariwisata. Adanya kebijakan ini menjadi stimulus bagi setiap daerah di Indonesia terutama daerah yang memiliki letak geografis dengan kondisi alam yang bagus untuk mengembangkan sektor pariwisata menjadi sektor basis sehingga dapat meningkatkan pendapatan daerah serta daerah tersebut dapat menjadi lebih mandiri. Pengembangan pariwisata tentunya memberikan dampak positif dan negatif. *“as tourism grows and travelers increase. so does the potential for both positive and negative impacts”* (Gee, 1989 dalam Paramitasari, 2010). Pengembangan kawasan wisata mampu diharapkan mampu memberikan kontribusi pada pendapatan asli daerah, membuka peluang usaha dan kesempatan kerja serta sekaligus berfungsi menjaga dan melestarikan kekayaan alam dan hayati.

Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi pariwisata sangat tinggi adalah Kota Batu. Kota Batu baru terbentuk sebagai Kota pada tahun 2001, Kota Batu ini merupakan wilayah pemekaran dari Kabupaten Malang. Keindahan panorama yang dimiliki kota Batu inilah yang membuat kota ini disebut sebagai *De Klein Switzerland* atau yang sering disebut sebagai Swiss Kecil di Pulau Jawa (batukotawordpress.com). Sejalan dengan potensi alam yang dimilikinya, perkembangan pariwisata di Kota Batu pada masa mendatang akan menjadi sektor yang strategis terutama dalam kerangka ekonomi daerah sehingga Kota Batu bukan hanya diperhitungkan ditingkat regional tetapi hingga nasional (RTRW Kota Batu Tahun 2010-2030).

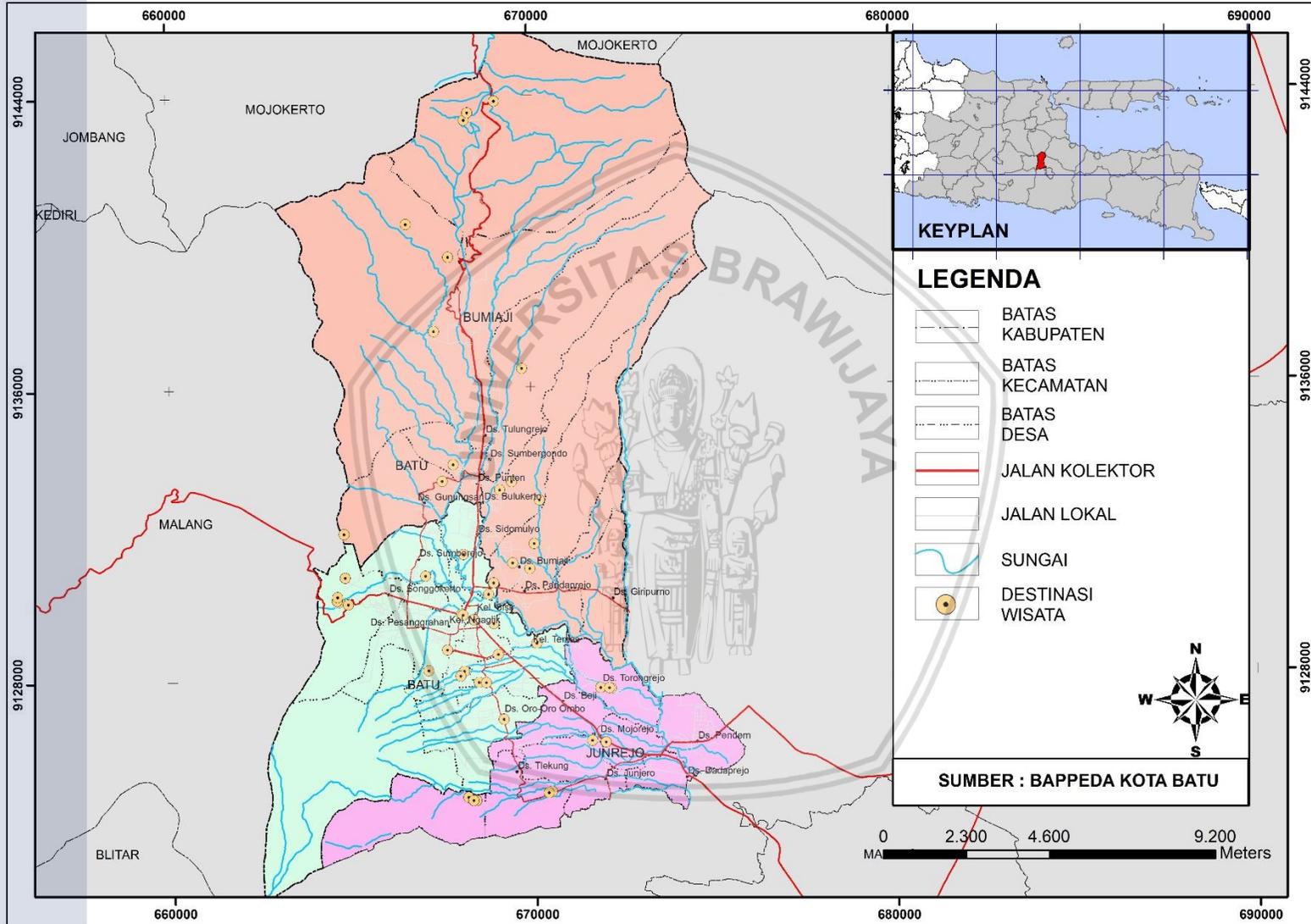
Destinasi wisata yang terdapat di Kota Batu pada tahun 2017 yaitu berjumlah 49 destinasi wisata yang tersebar di tiga kecamatan yaitu di Kecamatan Batu berjumlah 21 destinasi, Kecamatan Bumiaji 17 destinasi dan Kecamatan Junrejo berjumlah 11 destinasi (Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kota Batu, 2017). Persebaran destinasi wisata di Kota Batu lebih rinci pada Gambar 1.1. Pembangunan pariwisata beberapa tahun terakhir yang cukup pesat di Kota Batu menyebabkan pilihan destinasi wisata yang ditawarkan oleh Kota Batu beragam. Hal ini yang membuat wisatawan terjadi peningkatan jumlah wisatawan sejak tahun 2012, seperti pada **Gambar 1.2**;



Gambar 1.2 Jumlah Wisatawan ke Kota Batu Periode Tahun 2010 – 2014

Sumber : Kota Batu Dalam Angka

Peningkatan jumlah wisatawan juga sebagai indikator bahwa pembangunan pariwisata yang telah dilakukan di Kota Batu berhasil dalam hal menarik wisatawan. Jumlah destinasi wisata di Kota Batu selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Adanya peningkatan destinasi wisata ini tentunya memiliki dampak yang positif dan negatif bagi masyarakat Kota Batu. Salah satu dampak positif yang dirasakan yaitu terciptanya lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat Kota Batu di sektor pariwisata, serta adanya peningkatan penghasilan masyarakat di Kota Batu (Rizky, 2013)



Gambar 1.3 Peta Persebaran destinasi wisata di Kota Batu

Tujuan utama dilakukan pengembangan pariwisata adalah meningkatkan kesempatan kerja serta menghapus kemiskinan. Terdapat beberapa penelitian yang menganalisis mengenai dampak pengembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan, diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Manat (2003) dalam penelitian di Phuket, menemukan bahwa terdapat 12.315 pekerja yang dipekerjakan untuk 11.025 ruang hotel atau 1,14 staf per ruangan. Adanya pengembangan pariwisata di Phuket berdampak positif pada peningkatan kesempatan kerja. Pada penelitian oleh Maneewan (2003) yang juga dilakukan di Thailand menemukan hasil penelitian bahwa pengembangan pariwisata berpengaruh terhadap ketenagakerjaan, yaitu ratusan orang bekerja di dermaga, parkir, penjual makanan dan pengemudi perahu. Pekerjaan-pekerjaan lain juga tercipta, yakni pekerja penukaran uang, tenaga kebersihan dan lainnya. Pekerjaan tersebut diambil oleh masyarakat setempat yang juga bekerja sebagai pekerja upahan di lahan-lahan pertanian terdekat, dan yang terutama bagi para pekerja yang tidak terampil dan upah rendah. Berdasarkan beberapa penelitian tersebut maka dapat disimpulkan bahwa adanya pengembangan pariwisata di Thailand berdampak positif pada ketenagakerjaan yang nantinya akan berdampak pada kemiskinan. Pariwisata menyediakan kesempatan kerja bagi masyarakat sekitar dan bagi masyarakat yang tidak memiliki keterampilan. Adanya kesempatan kerja ini dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sehingga perlahan mereka dapat terlepas dari kemiskinan. Pada penelitian lainnya juga menyebutkan ditingkat ekonomi mikro, sektor pariwisata dapat mengurangi kemiskinan dengan pendekatan mata pencaharian berkesinambungan (Carney, dalam Rahmini 2001). Pada penelitian ini menekankan perlunya partisipasi masyarakat lokal dan kesesuaian antara strategi pengembangan sektor pariwisata dengan mayoritas mata pencaharian masyarakat miskin disekitar tempat wisata.

Pada penelitian Incera (2014) membuktikan bahwa pendapatan dari pariwisata bernilai positif pada semua kelompok pendapatan, namun kelompok dengan pendapatan lebih tinggi yang memperoleh keuntungan lebih banyak. Hal ini membuktikan bahwa dalam pengembangan pariwisata seringkali kepentingan masyarakat dengan kelompok pendapatan rendah dikesampingkan. Masyarakat dengan kelompok pendapatan rendah berpartisipasi di sektor pariwisata dengan bekerja di sektor-sektor informal. Meskipun belum terdapat kebijakan secara rinci bahwa pengembangan pariwisata dalam rangka menghapus kemiskinan adalah dengan cara bekerja di sektor formal, tetapi akan lebih baik apabila masyarakat miskin dapat bekerja di sektor formal yang memiliki jaminan bagi kesehatan mereka.

Berbagai macam upaya memang telah dilakukan oleh pemerintah untuk menanggulangi kemiskinan. Sektor pariwisata pada era globalisasi seperti saat ini dimana pariwisata dirasakan sebagai kebutuhan, sehingga sektor pariwisata diprediksi akan semakin berkembang dan memberikan dampak bagi masyarakat yang berada di sekitar destinasi wisata. Strategi untuk pengembangan pariwisata guna mencapai tujuan utama pengembangan pariwisata kini telah beragam, salah satunya adalah '*Pro Poor Tourism*' atau pariwisata pro terhadap kemiskinan. *Pro Poor Tourism* adalah Strategi pengembangan pariwisata yang diarahkan menghasilkan dampak/keuntungan bersih bagi masyarakat miskin (DFID, 1999). Strategi pariwisata pro orang miskin terkait secara rinci dengan dampaknya pada orang-orang miskin, meskipun yang tidak miskin juga mendapat manfaatnya.

Perkembangan pariwisata di Kota Batu tentunya berdampak terhadap kemiskinan di Kota Batu. Berdasarkan data dari BPS Kota Batu bahwa angka kemiskinan di Kota Batu tahun 2014 jumlahnya menurun 12,28% dibanding tahun 2013. Namun angka tersebut masih cukup tinggi sehingga perencanaan untuk mengurangi kemiskinan di Kota Batu harus senantiasa dilakukan. Jumlah

penduduk miskin di Kota Batu yang di rinci per kecamatan pada tahun 2013 terdapat pada table 1.1;

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk Miskin di Kota Batu Tahun 2013

Daerah	Jumlah				Total
	Sangat Miskin	Miskin	Hampir Miskin	Rentan Miskin	
Kecamatan Batu	218	186	1.891	3.432	5.727
Kecamatan Junrejo	80	104	787	1.347	2.318
Kecamatan Bumiaji	153	179	1.841	3.001	5.174
Jumlah	451	469	4519	7780	13219

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batu

Berdasarkan table 1.1 diperoleh informasi bahwa Kecamatan Batu merupakan wilayah yang memiliki penduduk miskin paling tinggi. Hal ini karena jumlah penduduk paling tinggi juga terdapat di Kecamatan Batu. Pesatnya perkembangan pariwisata di Kota Batu tentunya memberikan dampak positif bagi perekonomian di wilayah ini. Hal ini dapat terlihat dari peningkatan PDRB Kota Batu terutama dari sektor yang berhubungan dengan pariwisata, seperti sektor perdagangan, hotel dan restoran, pengangkutan dan komunikasi, dan sektor jasa. Pertumbuhan PDRB di Kota Batu untuk sektor yang berhubungan dengan pariwisata dijabarkan pada tabel 1.2;

Tabel 1.2 PDRB Kota Batu (Sektor Yang Berhubungan Dengan Pariwisata) Tahun 2005 – 2014

No	Sektor	PDRB (Juta Rupiah)			
		2005	2007	2012	2014
1	Perdagangan, Hotel dan Restoran	367.983,21	541.721,51	2.145.915,40	2.508.581,20
2	Pengangkutan dan Komunikasi	31.531,80	41.567,81	97.207,10	115.282,80
3	Jasa-jasa	122.960,57	159.690,67	1.249.124,40	1.417.976,30
Total		522.475,58	742.979,99	3.492.246,90	4.041.840,30

Sumber : PDRB Kota Batu Tahun 2006 – 2015

Terjadi peningkatan yang signifikan terkait kontribusi sektor perdagangan, hotel dan restoran dalam kontribusinya terhadap PDRB Kota Batu dari tahun 2005 – 2014. Salah satu penyebab adanya peningkatan ini yaitu karena jumlah hotel dan restoran di Kota Batu guna memenuhi kebutuhan wisatawan yang jumlahnya juga

senantiasa mengalami peningkatan. Tidak hanya memberikan kontribusi yang cukup tinggi pada PDRB, sektor-sektor yang berhubungan dengan pariwisata juga menyerap tenaga kerja yang tinggi, seperti pada tabel 1.3;

Tabel 1.3 Jumlah Pekerja Pada Sektor-Sektor Utama di Kota Batu Tahun 2007 – 2014

No	Pekerjaan Utama	Tahun		
		2007	2012	2014
1	Pertanian	38.596	26.782	33.261
2	Industri	5.193	8.243	18.211
3	Jasa-Jasa/Service	33.039	50.769	53.147
Total		76.828	85.794	104.619

Sumber : BPS, 2015

Terjadi peningkatan yang cukup signifikan pada sektor jasa-jasa/service. Pada sektor tersebut termasuk sektor perdagangan, hotel dan restoran. Peningkatan ini tentunya akan berdampak pada pengurangan pengangguran di Kota Batu, serta adanya peningkatan pendapatan bagi masyarakat yang awalnya menganggur kemudian saat ini dapat bekerja pada sektor jasa-jasa/service atau sektor lainnya yang tumbuh seiring dengan perkembangan pariwisata di Kota Batu. Meningkatnya pendapatan seseorang dapat membuat mereka terlepas dari kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Islami (2013) di Kota Batu, bahwa terdapat peningkatan pendapatan masyarakat kota Batu akibat adanya perkembangan Sektor Pariwisata.

Namun pada beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait peran pariwisata dalam pengentasan kemiskinan menemukan hasil yang berbeda. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ashley et all (2001), mengemukakan bahwa pembangunan pariwisata melalui partisipasi masyarakat dapat secara langsung berdampak positif dan terhadap pengentasan kemiskinan. Adanya penerapan *pro poor tourism* yaitu dengan memberikan perhatian dan kesempatan bagi masyarakat dalam kegiatan pariwisata ternyata dapat memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi jumlah

penduduk miskin. Hasil yang berbeda di temukan pada penelitian yang dilakukan oleh Jamieson et all (2004) yang menemukan hasil bahwa ternyata pembangunan pariwisata masih belum mampu mengentaskan kemiskinan.

Apabila melihat kondisi perkembangan pariwisata di Kota Batu yang tergolong cukup pesat berdasarkan jumlah destinasi dan wisatawan yang senantiasa bertambah hampir pada setiap tahun, maka kemungkinan perkembangan pariwisata dapat mengentas atau setidaknya mengurangi kemiskinan di Kota Batu. Selain itu adanya fenomena penurunan kemiskinan dan tingkat pengangguran beberapa tahun terakhir dengan disertai dengan perkembangan pariwisata di Kota Batu yang begitu pesat. Jumlah destinasi wisata buatan di Kota Batu setiap tahunnya selalu mengalami penambahan. Adanya promosi yang sangat gencar oleh pemerintah Kota Batu serta penetapan Batu sebagai kota wisata juga membuat sector pariwisata di wilayah ini semakin berkembang.

Sektor Pariwisata di Kota Batu berdasarkan analisis LQ termasuk dalam sektor basis . Dinilai dari sektor yang berhubungan langsung dengan pariwisata yaitu sektor jasa dan perhotelan (Pengembangan Agropolitan kota Batu, 2015). Meskipun pastinya terdapat faktor lain yang dapat mengurangi kemiskinan di Kota Batu, namun adanya sektor pariwisata sebagai sektor basis tentunya memiliki peluang yang tinggi juga dalam hal pengentasan kemiskinan. Penelitian terdahulu terkait pariwisata dan kemiskinan menemukan hasil yang berbeda-beda, ada yang menemukan hasil bahwa pariwisata dapat berperan dalam pengentasan kemiskinan namun juga ada yang menemukan bahwa pariwisata tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Berdasarkan informasi yang diperoleh pada penelitian terdahulu serta fenomena yang terdapat di Kota Batu terkait pariwisata dan kemiskinan sehingga pada penelitian ini akan menganalisis pengaruh perkembangan pariwisata yang terjadi di Kota Batu terhadap kemiskinan.

Pariwisata dapat secara langsung dalam pengentasan kemiskinan atau perkembangan pariwisata di Kota Batu sebenarnya dapat mengurangi kemiskinan namun melalui manfaat ekonomi yang timbul akibat adanya perkembangan pariwisata. Penelitian ini menggunakan data primer dengan responden penduduk kota Batu yang juga diasumsikan sebagai wisatawan lokal serta yang mengetahui kondisi Kota Batu yaitu pada sekitar destinasi wisata berbasis komunitas dan berbasis modal di Kota Batu. Analisis yang digunakan untuk mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan pada penelitian ini yaitu *Partial Least Square* (PLS).

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perkembangan pariwisata di Kota Batu?
2. Bagaimana pengaruh perkembangan pariwisata berbasis komunitas dan berbasis modal terhadap kemiskinan di Kota Batu?

1.3 Tujuan

Tujuan dalam penelitian ini adalah :

1. Mengidentifikasi perkembangan pariwisata di Kota Batu;
2. Mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata berbasis komunitas dan berbasis modal terhadap kemiskinan di Kota Batu.

1.4 Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dicermati dari manfaatnya bagi pengembangan ilmu pengetahuan/akademik dari pengembangan praktis. Berdasarkan tujuan yang telah dikemukakan, berikut manfaat penelitian yang diharapkan, antara lain ;

A. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan referensi bagi pengembangan ilmu ekonomi mengenai pengentasan kemiskinan yang dapat dilakukan melalui pengembangan sektor pariwisata
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar untuk membuat konsep dan strategi mengenai peran pembangunan pariwisata yang dapat dijadikan salah satu alternative dalam upaya pengentasan kemiskinan melalui penyediaan kesempatan kerja, peningkatan dan pemerataan pendapatan, didukung oleh pendidikan dan pelatihan terkait kepariwisataan
- c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan untuk pengembangan metode penelitian ilmu ekonomi dalam mengintegrasikan pendekatan kuantitatif dengan menggunakan data persepsi.

B. Manfaat Praktis

- a. Sebagai masukan untuk bahan pertimbangan kepada Pemerintah Pusat dan Pemerintah Daerah (Provinsi Kabupaten/Kota) untuk menyusun strategi pengembangan pariwisata yang pro terhadap masyarakat miskin, sehingga masyarakat juga merasakan dampak positif akibat perkembangan pariwisata
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk mengembangkan pariwisata dengan melibatkan partisipasi masyarakat, sehingga dapat pariwisata dapat berkembang dan pendapatan masyarakat juga meningkat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori

2.1.1 Konsep Pariwisata

2.1.1.1 Definisi Pariwisata

Secara etimologis “pariwisata” dari bahasa sansekerta yang terdiri dari dua suku kata yaitu “pari” yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap, sedangkan “wisata” yang berarti perjalanan dan bepergian (Yoeti, 1996), sehingga dapat dikatakan bahwa definisi kata Pariwisata yaitu suatu perjalanan yang dilakukan secara berkali-berkali atau berputar-putar dari suatu tempat ke tempat lain. Definisi pariwisata berdasarkan Undang-Undang No. 10 Tahun 2009, yaitu berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, dan Pemerintah Daerah.

Menurut Jamieson et all (2004) dan Reisinger (2009), kepariwisataan merupakan keseluruhan kegiatan yang melibatkan pemerintah, perusahaan yang digerakkan oleh swasta, badan-badan lainnya yang terkait dengan pariwisata dan masyarakat dengan tujuan untuk menyediakan dan mengatur kebutuhan wisatawan seperti menyiapkan penginapan, kegiatan perjalanan pelayanan barang dan jasa yang menjadi kebutuhan wisatawan. Menurut Cooper et all (1993) menyatakan bahwa pariwisata merupakan kegiatan multidimensi dengan unsur utama, antara lain :

1. Kegiatan perjalanan dari tempat seseorang ke berbagai daerah tujuan wisata di luar tempat kelahiran atau asal mereka.
2. Dua unsur dalam pariwisata yaitu berkunjung ke daerah tujuan wisata dan tinggal termasuk melakukan kegiatan pada destinasi wisata. (*There are two elements in tourism, the journey to the destination and the stay, including activities at the destination*)
3. Pariwisata merupakan perjalanan untuk sementara waktu yang dilakukan seseorang diluar tempat asal atau dimana mereka tinggal dan bekerja. Selama mereka tinggal dan melakukan kegiatan wisata yang berbeda dengan apa yang mereka lakukan di tempat asal mereka.
4. Perjalanan ke daerah tujuan wisata merupakan kegiatan sementara atau jangka pendek dengan tujuan akan kembali ke tempat asal setelah selesai melakukan kegiatan wisata, beberapa minggu atau bulan.
5. Tujuan berwisata yaitu untuk menetap sementara pada tempat yang dikunjungi atau mencari pekerjaan tetap.

2.1.1.2 Wisatawan

Menurut United Nation (2003) wisatawan adalah kunjungan yang dilakukan oleh seseorang yang datang di suatu negara untuk berwisata selama masa waktu tertentu, bukan untuk menetap, atau bekerja dinegara yang dikunjungi untuk mendapatkan upah. Theobald (2005 : 17) menyatakan bahwa wisatawan adalah pengunjung sementara yang tinggal minimal selama 24 jam di negara yang dikunjungi dengan tujuan untuk berlibur dan rekreasi, bisnis, kesehatan, keagamaan atau urusan keluarga, dan tujuan lainnya. Definisi wisatawan menurut Undang-Undang Kepariwisata No. 10 Tahun 2009 yaitu seseorang yang melakukan kegiatan wisata. Wisatawan datang ke tempat tujuan wisata tentunya

memiliki motivasi masing-masing. Menurut Reisinger (2009) motivasi wisatawan dapat dibedakan menjadi tiga, diantaranya;

- a. Mengisi waktu senggang, untuk berekreasi, bersenang-senang, berlibur, untuk alasan kesehatan, studi, keluarga dan kebutuhan pribadi lainnya
- b. Melakukan perjalanan bersamaan dengan kegiatan bisnis
- c. Melakukan perjalanan untuk menghadiri pertemuan-pertemuan atau sebagai urusan melakukan kegiatan ilmiah, diplomatik, untuk keperluan keagamaan, olahraga dan sebagainya.

2.1.1.3 Pengembangan Pariwisata

Pengembangan pariwisata merupakan sebuah proses yang terjadi hampir di seluruh negara di dunia. Pariwisata sebagai salah satu sumber pendapatan negara melalui pemasukan devisa. Bagi negara-negara yang sedang berkembang (*developing countries*) menjadikan pariwisata sebagai sebuah potensi besar untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, pembangunan berbagai infrastruktur dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Pengembangan pariwisata akan berdampak pada kehidupan sosial budaya, sebagai sarana untuk melestarikan lingkungan dan meningkatkan pembangunan daerah (Theobald, 2005). Keberhasilan dari pengembangan pariwisata sangat ditentukan dari kematangan perencanaan, evaluasi serta pengawasan dan umpan balik yang dilakukan terhadap perencanaan yang telah ditetapkan.

Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang panjang, dimulai dari perencanaan, pembangunan fisik, sampai dengan penyediaan beragam pelayanan yang diperlukan oleh wisatawan. Dalam pengembangan pariwisata harus ada keterlibatan masyarakat, dikarenakan masyarakat sebagai pelaku serta pengelola langsung daerah tujuan wisata. Masyarakat hendaknya diberikan informasi dan pemahaman mengenai dampak positif dan negatif yang

dapat ditimbulkan dari kegiatan pariwisata. Terdapat dampak positif dari pertumbuhan pariwisata (Fridgen, 1996), antara lain;

- a. *Increase in employment.* Pengembangan pariwisata dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat, karena pariwisata merupakan industri yang padat karya sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak.
- b. *Stimulation of business activity.* Munculnya kegiatan bisnis baru akan diikuti oleh pertumbuhan kegiatan ekonomi mikro dengan masyarakat lokal sebagai pelaku utama.
- c. *Increase business diversity.* Meningkatkan pertumbuhan beragam kegiatan bisnis pengadaan kebutuhan pariwisata, seperti hotel, restoran, dan jasa pariwisata lainnya
- d. *Increase tax collection.* Pengembangan pariwisata tentunya akan meningkatkan penerimaan pajak oleh pemerintah yang berasal dari hotel, restoran, hiburan, dan jasa lainnya, yang dapat bermanfaat untuk pembangunan infrastruktur pariwisata
- e. *Increase in sales of good and services.* Adanya pariwisata dapat meningkatkan penjualan akan barang dan jasa.
- f. *Increase in community pride and concern for community history, culture, attraction, and artifacts.* Daerah tujuan wisata yang memiliki ciri khas dari segi sejarah, budaya, atraksi wisata akan lebih diminati oleh wisatawan. Hal ini akan menyebabkan terjadinya peningkatan jumlah wisatawan untuk melihat keunikan tersebut.
- g. *Enhancement of community appearances.* Masyarakat akan berpenampilan lebih baik dan menampilkan ciri khas daerahnya guna meningkatkan daya tarik wisata di daerahnya.

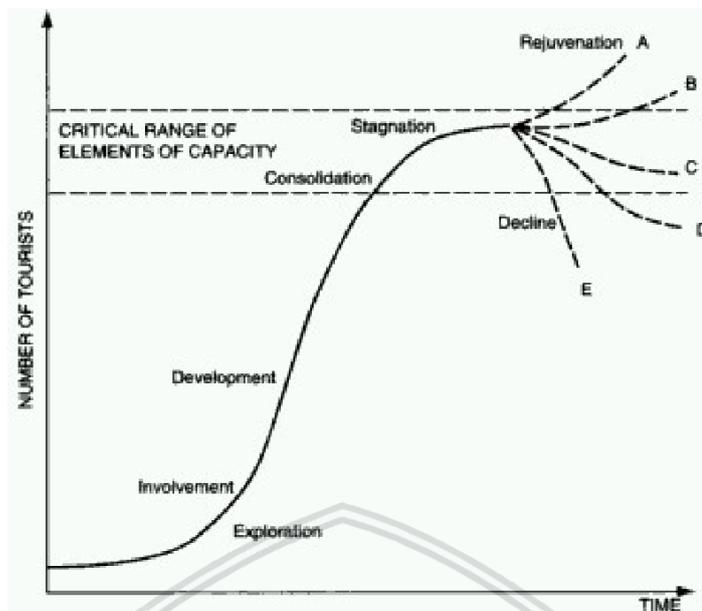
- h. *Conservation or restoration of historic sites or attractions*. Memelihara dan membangun kembali peninggalan bersejarah atau mempertahankan atraksi budaya masyarakat setempat
- i. *Conservation of natural resources and tourist attraction*. Melestarikan sumber daya alam dan memelihara atraksi wisata agar pariwisata tetap terjaga kelestariannya, sebagai usaha menarik wisatawan untuk berkunjung.

Apabila ditinjau dari sudut pandang sosial ekonomi, kegiatan pariwisata membuka peluang kesempatan kerja bagi masyarakat setempat. Hal ini karena pariwisata merupakan industri padat karya sehingga membutuhkan pekerja yang banyak dari berbagai level pendidikan. Mulai dari pembangunan sarana fisik seperti hotel, restoran, dan sarana lainnya tentunya telah membutuhkan pekerja. Terdapat 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) yang membawa implikasi berbeda pada setiap tahapnya, antara lain;

1. Fase *exploration* (eksplorasi/penemuan). Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadic, khususnya bagi wisatawan tertentu. Pada tahap ini terjadi kontak yang tinggi antara wisatawan dengan masyarakat lokal, karena wisatawan menggunakan fasilitas lokal yang tersedia.
2. Fase *involvement* (keterlibatan). Meningkatnya jumlah wisatawan, maka sebagian masyarakat lokal mulai menyediakan fasilitas yang khusus untuk wisatawan. Hubungan antara wisatawan dengan masyarakat lokal masih tinggi, dan masyarakat mulai mengubah pola-pola social yang ada untuk merespon perubahan ekonomi yang terjadi. Pada tahap ini suatu daerah mulai menjadi destinasi wisata, dengan ditandai oleh promosi.
3. Fase *development* (pembangunan). Investasi dari luar mulai masuk serta mulai muncul pasar wisata secara sistematis. Daerah semakin terbuka

secara fisik, dan promosi semakin intensif, fasilitas lokal sudah tersisih atau digantikan dengan fasilitas yang benar-benar berstandar. Selain itu atraksi buatan sudah mulai dikembangkan, menambah atraksi yang asli.

4. Fase *consolidation* (konsolidasi). Pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Pemasaran semakin gencar dan diperluas untuk mengisi fasilitas yang sudah dibangun
5. Fase *stagnation* (kestabilan). Kapasitas berbagai faktor sudah terlampaui (diatas daya dukung, carrying capacity), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, social dan lingkungan. Kalangan industri sudah mulai bekerja keras untuk memenuhi kapasitas dari fasilitas yang dimiliki, khususnya dengan mengharapkan repeater guest dan wisata konvensi/bisnis. Pada fase ini, atraksi buatan sudah mendominasi atraksi asli alami (baik budaya maupun alam)
6. Fase *decline* (penurunan). Wisatawan sudah mulai beralih ke destinasi wisata baru atau pesaing. Banyak fasilitas pariwisata yang sudah beralih atau dialihkan fungsinya untuk kegiatan non-pariwisata, sehingga destinasi semakin tidak menarik bagi wisatawan.
7. Fase *rejuvenation* (peremajaan). Perubahan secara signifikan dapat terjadi , menuju perbaikan atau peremajaan. Peremajaan ini bias terjadi karena inovasi dan pengembangan produk baru atau menggali serta memanfaatkan sumber daya alam dan budaya yang sebelumnya...



Gambar 2.1 Grafik Teori *Destination Area Life Cycle*

Sumber : Butler dalam Pitana, 2005

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional menyatakan bahwa destinasi pariwisata adalah kawasan yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya Tarik wisata, fasilitas umum dan pendukung pariwisata, serta adanya peran serta masyarakat untuk terlibat dalam kegiatan pariwisata. Selanjutnya disebutkan bahwa pembangunan kepariwisataan nasional salah satunya meliputi destinasi wisata. Hal ini berarti perkembangan pariwisata meliputi pembangunan daya tarik wisata, pembangunan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata, dan pembangunan aksesibilitas (PP No. 50 Tahun 2011)

2.1.2 Kemiskinan

2.1.2.1 Konsep Kemiskinan

Berdasarkan World Bank Institute (2005), kemiskinan merupakan kurangnya tingkat kesejahteraan diatas yang lainnya, atau dapat diartikan orang miskin adalah seseorang yang tidak memiliki pendapatan yang cukup sehingga tidak dapat melakukan konsumsi yang membuatnya tidak sejahtera. Kemiskinan

merupakan permasalahan yang kompleks, hal tersebut juga disadari oleh pemerintah Indonesia. Konsep terkait dengan kemiskinan tertuang dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Menengah Nasional Tahun 2010 – 2014, yaitu kemiskinan bukan sekedar belum tercukupinya tiga kebutuhan dasar manusia, melainkan karena ketiadaan hak untuk mengakses kebutuhan pokok yang berkualitas dan layak dikonsumsi, keterjangkauan dari lokasi tempat tinggal, keterjangkauan dari segi harga, dan adanya jaminan ketersediaan pasokan kebutuhan dasar sepanjang waktu dari kelangkaan. Pemerintah memandang kemiskinan sebagai suatu masalah multidimensi, tidak hanya terbatas pada kekurangan pendapatan dan sumberdaya ekonomi.

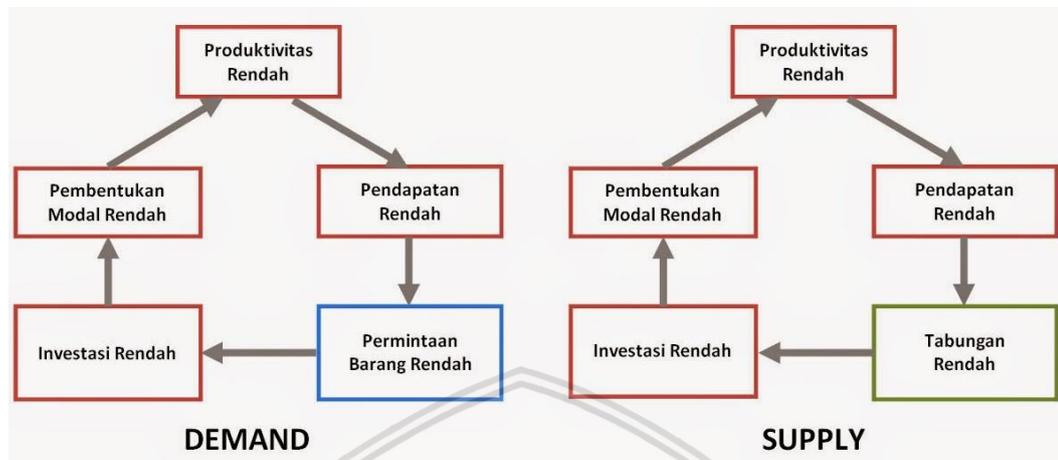
Pada prinsipnya kemiskinan menggambarkan kondisi ketiadaan kepemilikan dan rendahnya pendapatan, atau secara lebih rinci menggambarkan suatu kondisi tidak dapat terpenuhinya kebutuhan dasar manusia, yaitu pangan, papan, dan sandang. Kemiskinan sebagai ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (BPS dan Depsos, 2002). Suatu masyarakat disebut miskin jika memiliki pendapatan lebih rendah dari rata-rata pendapatan untuk memenuhi kebutuhan yang layak, sehingga tidak memiliki kemampuan mensejahterakan dirinya (Suryawati, 2005). Masyarakat miskin ditentukan berdasarkan kemampuan pendapatan dalam memenuhi standar hidup, sedangkan standar hidup tidak hanya kebutuhan pangan tapi juga kebutuhan kesehatan dan pendidikan (Suryawati, 2005). Dimensi kemiskinan sangat kompleks, sehingga kemiskinan diklasifikasikan menjadi 3 jenis kemiskinan (Harniati, 2010), antara lain;

1. Kemiskinan alamiah, merupakan kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam dan sumber daya manusia yang rendah. Kondisi alam dan sumber daya yang rendah membuat peluang produksi juga rendah.

2. Kemiskinan Kultural, kemiskinan yang terkait erat dengan sikap atau kelompok dalam masyarakat yang tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya, sekalipun ada usaha untuk memperbaiki dari pihak lain yang membantunya. Kemiskinan ini dapat pula disebabkan karena sebagian sistem dalam tradisi masyarakat berkontribusi dalam menyebabkan terjadinya kemiskinan masyarakat.
3. Kemiskinan Struktural, kemiskinan yang secara langsung maupun tidak disebabkan oleh tatanan kelembagaan atau struktur sosial dalam masyarakat yang menyebabkan tidak terjadinya mobilitas secara vertikal dimana orang kaya senantiasa menikmati hasil kekayaannya sedangkan orang-orang miskin tetap hidup dalam kemiskinannya

Terdapat banyak hal yang dapat menyebabkan seseorang miskin. Dari segi ekonomi, terdapat tiga penyebab kemiskinan, antara lain kemiskinan muncul dikarenakan kepemilikan sumberdaya yang tidak sama, hal ini akan memicu ketimpangan pendapatan. Penyebab kedua yaitu kemiskinan muncul karena perbedaan kualitas sdm. Kualitas sdm yang rendah tentu akan berimbas pada produktivitas yang rendah juga yang kemudian akan berakibat pada rendahnya upah yang diperoleh. Penyebab ketiga yaitu akibat adanya perbedaan untuk mengakses modal. Ketiga penyebab kemiskinan ini bersumber pada teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*). Teori ini mengatakan "*a poor country is poor because it is poor*" yang artinya negara miskin karena dia miskin (Kuncoro, 2006). Adanya keterbelakangan, ketidaksempurnaan pasar, dan kurangnya modal menyebabkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas mengakibatkan rendahnya pendapatan yang diterima. Rendahnya pendapatan ini akan berdampak pada rendahnya tabungan dan investasi. Maka dari itu, setiap tindakan untuk pengentasan kemiskinan seharusnya diarahkan

untuk memotong lingkaran dan perangkat kemiskinan ini (Kuncoro, 2006). Berikut skema lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*);



Gambar 2.2 Lingkaran Setan Kemiskinan

Sumber : Nurkse (1953) dalam Kuncoro (2006)

Lingkaran setan kemiskinan adalah keadaan yang menyebabkan timbulnya hambatan untuk terwujudnya pembentukan modal yang tinggi. Di satu pihak pembentukan modal ditentukan oleh tingkat tabungan, namun dilain pihak ditentukan oleh perangsang untuk menanam modal. Berdasarkan pandangan Nurkse terdapat dua jenis lingkaran setan kemiskinan yang menghalangi tercapinya pembangunan yang pesat yaitu dari segi penawaran modal dan permintaan modal.

Segi penawaran lingkaran setan kemiskinan dapat dinyatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas yang rendah, sehingga menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung juga rendah. Rendahnya kemampuan menabung masyarakat menyebabkan tingkat pembentukan modal (investasi) juga rendah, sehingga pada akhirnya tingkat produktivitasnya akan tetap rendah yang kemudian akan berpengaruh terhadap kemiskinan. Apabila dari segi permintaan modal yaitu lingkaran setan kemiskinan memiliki bentuk yang berbeda pada setiap wilayah. Pada negara-negara miskin perangsang untuk melaksanakan penanaman modal rendah karena luas pasar

berbagai jenis barang terbatas, dan hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang rendah. Penyebab pendapatan masyarakat rendah yaitu akibat pembentukan modal yang terbatas pada masa lalu dan berimbas pada masa yang akan datang. Pembentukan modal yang terbatas ini disebabkan oleh kekurangan perangsang untuk menanam modal, sehingga kemiskinan tidak berujung pada pangkalnya.

Berdasarkan teori tersebut dapat disimpulkan bahwa kemiskinan merupakan permasalahan yang bersifat multidimensi seperti kegagalan kepemilikan asset dan pengelolaan sumber daya, rendahnya teknologi, kurangnya akses-akses kehidupan yang bersifat esensial seperti kesehatan, pendidikan, air bersih dan lainnya, rendahnya etos kerja, sumber daya alam yang rendah, pengaruh politik, geografi, pengaruh adat, dan adanya pengaruh siklus atau lingkaran setan yang menyebabkan kemiskinan terus berulang dari generasi ke generasi sehingga hal ini berpengaruh terhadap kondisi kejiwaan individu digenerasi berikutnya, yang membuat mereka memiliki mental yang "miskin" seperti rendah diri atau kurangnya motivasi.

2.1.2.2 Indikator Kemiskinan

Salah satu alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat kemiskinan yang dialami seseorang atau sekelompok orang adalah indikator kemiskinan yang digunakan oleh Bappenas (Harniati, 2010). Indikator kemiskinan yang dimaksud adalah;

1. Keterbatasan pangan, merupakan ukuran yang melihat kecukupan pangan dan mutu pangan yang dikonsumsi. Ukuran indikator ini adalah stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin, dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu.

2. Keterbatasan akses kesehatan, merupakan ukuran yang melihat keterbatasan akses kesehatan dan rendahnya mutu layanan kesehatan. Keterbatasan akses kesehatan dilihat dari kesulitan mendapatkan layanan kesehatan dasar, rendahnya mutu layanan kesehatan dasar, kurangnya layanan reproduksi, jauhnya jarak fasilitas layanan kesehatan, mahal biaya pengobatan dan perawatan. Kelompok miskin umumnya cenderung memanfaatkan pelayanan di puskesmas dibandingkan dengan rumah sakit.
3. Keterbatasan akses pendidikan. Indikator ini diukur dari mutu pendidikan yang tersedia, mahal biaya pendidikan, terbatasnya fasilitas pendidikan, rendahnya kesempatan memperoleh pendidikan.
4. Keterbatasan akses terhadap layanan perumahan dan sanitasi. Indikator yang digunakan adalah kesulitan memiliki rumah yang sehat dan layak huni, dan lingkungan permukiman yang sehat dan layak.
5. Keterbatasan akses terhadap air bersih. Indikator yang digunakan adalah sulitnya mendapatkan air bersih, terbatasnya penguasaan sumber air, dan rendahnya mutu sumber air.
6. Keterbatasan akses terhadap tanah. Indikator yang digunakan adalah struktur kepemilikan dan penguasaan tanah, ketidakpastian kepemilikan dan penguasaan tanah. Akses terhadap tanah ini merupakan persoalan yang mempengaruhi kehidupan rumah tangga petani.
7. Keterbatasan akses terhadap sumber daya alam. Indikator yang digunakan adalah buruknya kondisi lingkungan hidup, rendahnya sumber daya alam. Indikator ini sangat terkait dengan penghasilan yang bersumber dari sumber daya alam, seperti daerah perdesaan, daerah pesisir, dan daerah pertambangan.



8. Tidak adanya jaminan rasa aman, indikator ini berkaitan dengan tidak terjaminnya keamanan dalam menjalani kehidupan baik sosial maupun ekonomi. Keterbatasan akses untuk partisipasi. Indikator ini diukur melalui rendahnya keterlibatan dalam pengambilan kebijakan.
9. Besarnya beban kependudukan, indikator ini berkaitan dengan besarnya tanggungan keluarga, dan besarnya tekanan hidup.

Kemiskinan tidak lagi hanya dianggap sebagai dimensi ekonomi melainkan telah meluas hingga ke dimensi sosial, kesehatan, pendidikan dan politik. Definisi kemiskinan semakin berkembang dan tidak hanya dinilai dari sisi moneteris. Menurut Amartya Sen (2000) bahwa persoalan kemiskinan tidak hanya menyangkut kemampuan daya beli (*purchasing power parity*), pendapatan atau konsumsi tetapi menyangkut pada dimensi yang lebih luas, yaitu ketika masyarakat tidak bisa mengakses pelayanan pendidikan dasar dan kesehatan dasar akibat ketidakmampuan dalam bidang ekonomi, maka hal tersebut dapat dikatakan miskin.

Terdapat tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup dengan sejumlah indikatornya masing-masing yang mencerminkan masalah-masalah yang sering dikemukakan oleh orang miskin (Todaro, 2013). Ketiga dimensi ini telah lama dianggap penting oleh komunitas pembangunan, terutama seperti yang terlihat dalam tujuan pembangunan millennium – MDG, dan secara filosofis juga telah dipandang sebagai hak-hak atas kebutuhan dasar manusia. Indikator dari masing-masing dimensi tersebut lebih rinci sebagai berikut;

- a. Kesehatan

Terdapat dua indikator untuk dimensi ini yaitu, pertama apakah terdapat anak yang meninggal dalam keluarga dan apakah ada orang dewasa atau anak-anak dalam keluarga itu yang mengalami kekurangan nutrisi

b. Pendidikan

Dimensi pendidikan juga memiliki dua indikator yaitu adakah anggota keluarga yang tidak menyelesaikan lima tahun pendidikan dan adakah anak usia sekolah yang tidak bersekolah di kelas satu sampai dengan kelas delapan.

c. Standar Kehidupan

Untuk dimensi standar kehidupan indikatornya yaitu ketiadaan listrik, ketidaklayakan air minum, buruknya sanitasi, tidak memadainya kondisi lantai rumah, tidak meningkatnya jenis bahan bakar untuk memasak dan ketiadaan dua atau lebih asset dari lima asset rumah tangga – telepon, radio, televisi, sepeda, dan sepeda motor atau kendaraan sejenis.

2.1.3 Pariwisata dan Pengentasan Kemiskinan

Pariwisata merupakan salah satu pendorong terkuat perdagangan dunia dan kemakmuran (UNWTO, 2010). Pengentasan kemiskinan merupakan salah satu tantangan terbesar di dunia. Maka dari itu kekuatan pariwisata dapat dimanfaatkan untuk pengentasan kemiskinan. UNWTO (United Nations World Tourism Organization) menyebutkan bahwa pariwisata memiliki posisi khusus didalam penanggulangan kemiskinan, antara lain;

a. Ukuran dan pertumbuhan sektor pariwisata

Pada beberapa negara, pariwisata bertindak sebagai penggerak pembangunan melalui penerimaan devisa dan penciptaan lapangan kerja secara langsung dan tidak langsung. Pariwisata menyumbang 5% dari PDRB dunia. Pariwisata juga menyumbang 6% dari ekspor dunia dalam bentuk jasa yang menjadi sector ekspor terbesar keempat seteah bahan bakar, bahan kimia, dan produk otomotif.

b. Relatif pentingnya pariwisata di Negara-negara berkembang

Pariwisata di banyak negara berkembang adalah pilihan pembangunan ekonomi yang paling layak dan berkelanjutan. Pariwisata dapat langsung bermanfaat bagi kelompok miskin dengan cara memperkejakan masyarakat setempat dalam usaha pariwisata, penyediaan barang dan jasa untuk wisatawan atau menjalankan usaha kecil dan berbasis masyarakat. Pariwisata dalam beberapa tahun terakhir telah ditandai oleh dua kecenderungan utama, yaitu konsolidasi tujuan wisata tradisional seperti di Eropa Barat dan Amerika Utara dan ekspansi geografis. Munculnya diversifikasi destinasi wisata yang begitu banyak mengakibatkan meningkatnya kunjungan wisatawan ke beberapa negara secara signifikan.

c. Karakteristik pariwisata

Karakteristik pariwisata sebagai suatu kegiatan yang membuat pariwisata sangat relevan dengan negara-negara berpenghasilan rendah dan masyarakat miskin di dalam negara tersebut, yaitu;

1. Pariwisata merespon terhadap asset tertentu. Pariwisata memberikan nilai yang bagus pada beberapa hal umum dari negara-negara berkembang, seperti iklim yang hangat, warisan budaya yang kaya, pemandangan yang menginspirasi dan keanekaragaman hayati yang melimpah.
2. Aksesibilitas masyarakat miskin. Pariwisata merupakan sector yang relatif padat karya dan secara tradisional terdiri dari usaha kecil dan mikro. Banyak kegiatan di bidang pariwisata sangat cocok untuk wanita, kaum muda, dan kelompok yang kurang beruntung seperti populasi etnis minoritas. Banyak pekerjaan di bidang pariwisata yang berpotensi untuk masyarakat miskin, karena mereka memerlukan relatif sedikit keterampilan dan sedikit investasi.

3. Konektivitas. Terdapat banyak kegiatan yang berbeda dan masukan untuk membuat produk wisata, yang memiliki rantai pasokan yang besar dan beragam, pengeluaran oleh wisatawan bisa menguntungkan berbagai sector seperti pertanian, kerajinan, transportasi dan jasa lainnya.
4. Pariwisata menghubungkan konsumen kepada produsen. Pariwisata merupakan kegiatan yang membawa konsumen ke produsen. Interaksi antara wisatawan dan masyarakat miskin dapat memberikan beberapa manfaat. Hal tersebut dapat berupa peningkatan kesadaran akan masalah budaya, lingkungan, ekonomi yang dapat memicu adanya peningkatan investasi lokal dibidang infrastruktur.

Telah dibuktikan pada beberapa penelitian bahwa pariwisata memegang peranan penting dalam pengurangan kemiskinan. Banyak negara dengan penduduk miskin menyatakan ketergantungan pada sektor pariwisata, meskipun sektor pariwisata belum mampu untuk menghilangkan kemiskinan, namun berbagai studi kasus menunjukkan bahwa masyarakat miskin memperoleh manfaat dari sektor pariwisata (Anwar, 2012). Manfaat yang diterima seringkali sangat kecil apabila diukur dengan standar atau kebutuhan, tetapi kesempatan dan manfaat kecil tersebut sangat berarti bagi masyarakat miskin (Deller, 2010). Manfaat yang dimaksud dapat berbentuk manfaat finansial dalam bentuk pendapatan individu maupun kelompok dan manfaat bagi peningkatan kesejahteraan. Manfaat lain bervariasi mulai dari peningkatan ketersediaan prasarana dan sarana yang dibangun untuk pariwisata yang dapat digunakan oleh masyarakat, manfaat sosial (pengembangan organisasi masyarakat).

Terdapat beberapa teori maupun peraturan yang menunjukkan hubungan antara pariwisata dengan kemiskinan. Beberapa peraturan dan teori tersebut dirangkum pada tabel 2.1 sebagai berikut;

Tabel 2.1 Hubungan Pariwisata dengan Kemiskinan

No.	Sumber	Hubungan
1	UNWTO (2010)	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata merupakan salah satu pendorong perdagangan dunia dan kemakmuran • Pariwisata sebagai penggerak pembangunan melalui penerimaan devisa • Membangkitkan usaha mikro, kecil dan menengah • Pariwisata memberikan dampak ke sector-sector lainnya
2	Departemen Kebudayaan dan Pariwisata RI (2005)	<p>Tujuan pokok pembangunan pariwisata, antara lain:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Penghapusan kemiskinan • Pembangunan berkesinambungan • Pemenuhan kebutuhan • Peningkatan ekonomi dan industri
3	UU No. 10 tahun 2009	Tujuan pembangunan pariwisata Indonesia yaitu menghapuskan kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan rakyat
4	Rai Utama (2011)	<p>Pariwisata secara nyata berpengaruh positif terhadap perekonomian;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendapatan devisa dan pemicu investasi (foreign exchange earning) • Pendapatan untuk pemerintah (contribution to government revenues) • Pemicu pembangunan perekonomian lokal (development of local economies)
5	WTO (1980; 9 – 12)	<p>Dampak positif pariwisata, antara lain;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatnya permintaan akan produk pertanian lokal • Meningkatkan minat dan permintaan wisatawan pada produk lokal • Meningkatkan jumlah dan permintaan akan produk perikanan dan kelautan • Mendorong pengembangan wilayah dan penciptaan kawasan ekonomi baru • Penyebaran aktivitas ekonomi
6	Warpani (2007;79)	<p>Peranan pariwisata bagi daerah :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan masyarakat langsung melalui sektor swasta • Memberdayakan masyarakat melalui industri kecil dan persewaan

Pro Poor Tourism (PPT) bukan merupakan suatu produk yang spesifik dari pariwisata, tetapi sebuah pendekatan untuk membuka berbagai kesempatan yang sebelumnya tertutup dan tidak mampu diakses oleh masyarakat setempat. Ada tumpang tindihnya dengan konsep lain seperti ekowisata, atau pembangunan berkelanjutan, namun ciri *pro poor tourism* ini adalah fokusnya kepada masyarakat miskin. Pengenalan *pro poor tourism* sebagai sebuah wacana internasional telah

dimulai sejak tahun 1999, diprakasai oleh berbagai institusi multilateral dan oleh lembaga-lembaga non pemerintah (non-government organizations) di banyak negara di dunia. Lembaga-lembaga ini memiliki pandangan bahwa pariwisata mampu memberi kontribusi positif dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi suatu negara, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan berperan dalam pengentasan kemiskinan (Scheynes dan Momsen, 2008).

Pendekatan *Pro Poor Tourism* dapat memberikan dampak ekonomi kepada masyarakat diantaranya, tersedianya pekerjaan formal bagi masyarakat dibidang pariwisata, pendapatan dari pengadaan barang dan jasa atau pekerjaan sampingan dibidang pariwisata maupun sektor lain yang berkaitan dengan pariwisata, serta keuntungan yang diperoleh dari kegiatan ekonomi dan pendapatan kolektif dari kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat miskin (Ashley, 2001). Menurut Roe et all (2001) menyatakan bahwa *pro poor tourism* dapat membuka kesempatan kerja yang dulunya sulit didapatkan oleh masyarakat serta dapat menyediakan pelatihan-pelatihan peningkatan keterampilan untuk mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dan pendapatan yang lebih tinggi. Pendekatan *pro poor tourism* ini dimaksudkan untuk melibatkan masyarakat setempat untuk ikut berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata, terutama saat pengambilan keputusan untuk keberlangsungan pengembangan pariwisata di masa depan. Menurut Harrison (2008) bahwa *pro poor tourism* merupakan metode dengan strategi khusus yang berperan untuk meningkatkan kegiatan pariwisata dan mampu memberikan keuntungan ekonomis kepada orang miskin. Adanya kerjasama dan komitmen para pemangku kepentingan pariwisata, dapat membuat orang miskin akan meikmati keuntungan yang dihasilkan oleh pariwisata. Karakteristik kegiatan pariwisata *Pro Poor Tourism* (PPT) dan *Non-Pro Poor Tourism* dijabarkan pada tabel berikut;

Tabel 2.2 Karakteristik *Pro Poor Tourism* (PPT)

No	Bukan PPT	PPT
1	Antikapitalis	Fokus untuk mengikutsertakan orang miskin ke dalam pasar kapitalis untuk meningkatkan lapangan kerja dan kesejahteraan masyarakat
2	Berbeda dari sistem pariwisata yang besar	Sangat tergantung dari pasar dan struktur pariwisata
3	Sebuah teori atau model	Orientasi berdasarkan penelitian dari keuntungan pariwisata untuk manfaat bagi orang miskin
4	Sebuah metode khusus	Menggunakan beragam metode, tidak satupun khusus untuk PPT
5	Hanya untuk orang miskin	Keuntungan juga dinikmati oleh orang tidak miskin
6	Hanya tentang kelaparan atau pendapatan rendah	Memiliki pengertian yang luas tentang kemiskinan, ketidakbebasan, kesempatan, kekuasaan, keterampilan dan pendidikan
7	Hanya untuk keuntungan pribadi	Fokus untuk keuntungan komunitas, seperti air, sanitasi, kesehatan, pendidikan, infrastruktur

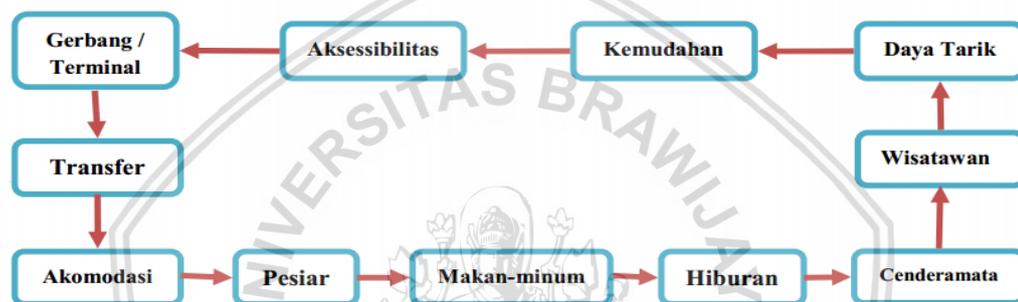
Sumber : Harrison (2008)

2.1.4 Pariwisata dan Perekonomian

Saat ini pariwisata menjadi sumber pertumbuhan utama, sumber lapangan kerja, pendapatan dan penghasilan bagi banyak negara berkembang di dunia. Sektor ini kini berada di peringkat pertama atau kedua dalam pendapatan ekspor di 20 dari 48 negara paling kurang berkembang (LDC) dan memperlihatkan pertumbuhan yang tetap setidaknya pada 10 negara paling kurang berkembang lainnya (Modul Pengentasan Kemiskinan Melalui Pariwisata). Hal ini menandakan, pariwisata telah menjadi salah satu sektor peningkatan sosio-ekonomi utama untuk banyak negara dan merupakan prioritas pembangunan untuk mayoritas negara belum berkembang. Sebagian besar pekerjaan baru di negara-negara berkembang diciptakan dari industri kepariwisataan. Kepariwisataan merupakan ekspor jasa utama untuk banyak negara berkembang dan memiliki potensi untuk memberikan keuntungan kompetitif bagi negara yang lebih miskin dan yang kurang berkembang.

Pariwisata merupakan mata rantai dari serangkaian komponen yang satu dengan lainnya saling terkait dan saling mempengaruhi (Sammeng, 2000). Hal ini yang menyebabkan pariwisata memiliki pengaruh ganda (*multiplier effect*) yang

sangat besar. Wisatawan berkunjung ke suatu tempat atau wilayah dikarenakan tertarik oleh sesuatu atau dengan kata lain daerah tersebut memiliki daya tarik bagi wisatawan. Daya tarik yang telah dimiliki oleh suatu daerah tentunya juga harus disertai dengan kemudahan untuk mengakses daerah tersebut beserta dengan destinasi wisatanya. Beberapa faktor yang membuat wisatawan tertarik melakukan perjalanan ke daerah tujuan wisata yaitu karena alasan kuliner (makanan dan minuman), aksesibilitas serta akomodasi (penginapan). Mata rantai digambarkan dengan rangkain seperti pada gambar 2.2;



Gambar 2.3 Mata Rantai Industri Pariwisata

Sumber : Sammeng, 2000

Dasar dari *Tourism Multiplier* ini adalah suntikan uang secara langsung kedalam perekonomian, atau dengan kata lain banyaknya jumlah uang yang dikeluarkan oleh wisatawan mempunyai arti sebagai banyaknya pendapat yang diterima oleh penyedia jasa wisata. Hal ini menyalurkan upah dan gaji, sewa, bunga, dan profit secara tidak langsung kepada penyedia jasa dan produk yang dibutuhkan oleh usaha pariwisata yang selanjutnya pendapatan tidak langsung ini akan berakhir pada penyedia makanan dan minuman, perusahaan listrik dan telpon, penyalur bahan bakar, percetakan dan lainnya.

Pariwisata dalam peranannya sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi, berkepentingan dalam pelestarian sosial budaya, tradisi lokal dan meningkatkan kualitas hidup manusia di dunia termasuk di negara-negara miskin (*least develop countries*), dan termasuk juga dalam meningkatkan ketersediaan pangan (Wall

dan Mathieson, 2006). Peran pariwisata semakin memberikan banyak manfaat sehingga terjadi multiplier effect yaitu berkembangnya mata rantai pendapatan dari satu sektor unit usaha ke unit usaha lainnya dan dampaknya terhadap pendapatan pajak bagi pemerintah yang kemudian dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan (Richardson, 2010). Pariwisata sebagai mata rantai yang berkaitan dengan sektor-sektor lain. Mata rantai pariwisata (Athanasopoulou, 2013) berupa kegiatan perdagangan antara negara atau wilayah, peningkatan kinerja perekonomian export import, perdagangan, penyediaan tenaga kerja dan pertumbuhan investasi serta timbulnya beragam kontribusi terkait pariwisata, antara lain;

- a. Kedatangan wisatawan internasional (*International tourist arrival*)
- b. Pendapatan negara-negara secara internasional (*Internasional tourism receipt*)
- c. Pengeluaran wisatawan internasional (*Expenditure on International Travel*)
- d. Penyediaan layanan wisata (*Trade in travel services*)
- e. Kontribusi pariwisata terhadap Produk Domestik Bruto (*Travel and Tourism Industry's contribution to employment*)
- f. Kontribusi pariwisata terhadap ketenagakerjaan (*Travel and Tourism Industry's contribution to capital invesment*)

2.2 Penelitian Terdahulu

Teori terkait pariwisata dan kemiskinan juga harus didukung dengan penelitian terdahulu yang mengkaji tentang peran pariwisata dalam pengentasan kemiskinan di berbagai wilayah dan di Indonesia. Hasil yang ditemukan pada masing-masing penelitian tersebut tentunya berbeda-beda. Penelitian yang membuktikan bahwa terdapat dampak positif antara pariwisata dan kemiskinan

diantaranya yaitu penelitian yang dilakukan oleh Benxiang Zeng dan Chris Ryan (2011) tentang *Assisting the poor in China through tourism development: A review of research*. Tujuan penelitian ini adalah Memeriksa pariwisata dan pengentasan kemiskinan di Cina dengan meninjau publikasi penelitian masa lalu yang berkaitan dengan kebijakan yang dikenal sebagai "fu pin lv you" atau "Tourism-Assisting the Poor (TAP)" Pariwisata Membantu Masyarakat Miskin. Hasil dari penelitian ini ditemukan bahwa kebijakan TAP dianggap sebagai sarana yang berpotensi efektif untuk mengatasi kemiskinan di pedesaan, sebagai sumber daya pariwisata yang kaya dan dapat menjadi dasar pengembangan pariwisata. Strategi pengembangan pariwisata yang pro terhadap masyarakat miskin memang harus didukung dengan kebijakan yang diterapkan oleh pemerintah.

Pada penelitian yang di lakukan oleh Anwar (2012) dengan judul penelitian "*Poverty Alleviation Through Sustainable Tourism: A Critical Anlysis of Pro Poor Tourism and Implications For Sustainability In Bangladesh*" dilakukan pada daerah pariwisata yang berpenduduk miskin di Bangladesh. Hasil penelitian ini yaitu membuktikan bahwa pariwisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat miskin di Bangladesh, pariwisata mampu mempertahankan nilai sosial budaya masyarakat lokal dari pengaruh asing, dan pariwisata mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat. Adanya pariwisata juga berdampak pada sangat mahalnya harga tanah dan harga komoditas lainnya.

Peran pariwisata dalam kemiskinan juga terdapat pada penelitian Spenceley (2003) dengan judul penelitian *Strategies, Impacts and Costs of Pro-Poor Tourism Approaches in South Africa*. Pada penelitian ini menganalisis strategi dari lima perusahaan swasta yang bergerak dibidang pariwisata di Afrika Selatan. Tujuan dari penelitian ini yaitu (1) mengatasi masalah kemiskinan dalam mengembangkan pembangunan bagi masyarakat yang tinggal di daerah wisata,

(2) menganalisis dampak biaya terhadap pendekatan pro poor tourism di Afrika Selatan. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan pariwisata yang bergerak dibidang layanan wisata safari, wisata diving, dan fasilitas kasino dengan fasilitas golf. Hasil dari penelitian ini yaitu terjadinya hubungan langsung antara keuntungan ekonomi dan non-ekonomi bagi masyarakat miskin dalam penerapan *pro-poor tourism* dan dampak positif pariwisata terhadap masyarakat miskin di pedesaan. Masyarakat miskin yang terkena dampak lebih besar adalah mereka yang bekerja langsung disektor pariwisata.

Peran pariwisata dalam perekonomian terdapat pada penelitian yang dilakukan oleh David C. Bojanic dan Melody Lo (2013) yang berjudul *A comparison of the moderating effect of tourism reliance on the economic development for islands and other countries*. Tujuan penelitian ini yaitu menguji pengaruh moderating potensi ketergantungan pariwisata pada hubungan antara pembangunan pariwisata dan pembangunan ekonomi bagi negara-negara dan pulau-pulau termasuk pulau yang berkembang menjadi negara kecil menemukan hasil penelitian bahwa ketergantungan pariwisata pada hubungan antara pembangunan pariwisata dan pembangunan ekonomi bagi negara-negara dan pulau-pulau termasuk pulau yang berkembang menjadi negara kecil namun adanya pembangunan pariwisata memiliki efek moderasi pada hubungan antara pembangunan pariwisata dan pembangunan ekonomi bagi semua negara, terutama di tingkat yang lebih tinggi dari pembangunan ekonomi. Hal ini berarti adanya pembangunan pariwisata memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi, sehingga pembangunan pariwisata harus dikembangkan agar pembangunan ekonomi juga meningkat.

Terdapat juga penelitian yang mengkaji mengenai peran pariwisata sebagai alternatif pembangunan yaitu pada penelitian yang dilakukan oleh Mingyu Yang et all (2009) dengan judul penelitian *Tourism: An Alternative to Development?*,

bertujuan untuk menguji manfaat pariwisata yang diharapkan dapat mengentaskan kemiskinan dan insentif terhadap konservasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pariwisata meningkat pesat pada masyarakat pegunungan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2005, sekitar tiga per empat rumah tangga memperoleh pendapatan dari pariwisata. Namun pariwisata belum dapat menggantikan ketergantungan masyarakat pada pertanian, karena masyarakat sebagian besar tidak memiliki uang untuk investasi dibidang pariwisata.

Selanjutnya penelitian mengenai peran pariwisata dalam pengentasan kemiskinan yaitu pada penelitian *Rural Poverty, Tourism and Spatial Heterogeneity* oleh Steven Deller (2010). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi perubahan tingkat kemiskinan di pedesaan Amerika Serikat. Pada penelitian dibagi menjadi tiga blok yaitu blok ekonomi, blok sosial dan blok pariwisata dan rekreasi. Penelitian ini menggunakan metode Geographically Weighted Regression (GWR) yang fokus pada variasi spasial dalam peran pariwisata dan rekreasi dalam mengubah tingkat kemiskinan. Hasil dari penelitian ini yaitu ditemukan bahwa pariwisata dan rekreasi berdasarkan perhitungan memainkan peran dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan tetapi ada variasi spasial yang terbatas. Ditemukan juga kalau pekerja pada pedesaan di Amerika Serikat lebih memilih lokasi bekerja yang mudah dijangkau meskipun dengan upah yang rendah.

Pada penelitian ini akan mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan di Batu. Pengaruh yang diberikan tersebut merupakan pengaruh langsung atau melalui variabel ekonomi. Untuk indikator variabel ekonomi mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Moses Njole (2011) dengan judul penelitian *Tourism For Sustainable Local Livelihood and Nature Conservation (a case of Lake Manyara Park)*. Penelitian ini

mengidentifikasi kegiatan mata pencaharian utama masyarakat setempat, berbagai rumah tangga dan aset mata pencaharian masyarakat yang dimiliki, berbagai kebijakan, mekanisme dan pendekatan untuk berbagai manfaat pariwisata terkait ekonomi dengan masyarakat lokal yang dikembangkan oleh para pemangku kepentingan pariwisata. Hasil penelitian ini menemukan bahwa pariwisata di Danau Manyara memberikan kontribusi yang positif bagi mata pencaharian masyarakat setempat. Namun terdapat kebutuhan untuk strategi yang lebih untuk meningkatkan manfaat ekonomi pariwisata kepada masyarakat miskin setempat dengan mengembangkan produk wisata baru, meningkatkan pengunjung, mempertahankan ekonomi lokal, serta penguatan keterkaitan dengan sektor lain terutama sektor pertanian.

Penelitian mengenai peran pengembangan pariwisata yang telah dilakukan di Indonesia salah satunya yaitu penelitian Perkembangan Destinasi Pariwisata, Benarkah Memang Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat oleh Abdillah dkk (2015). Tujuan penelitian ini yaitu membuktikan adanya perkembangan destinasi wisata berdampak pada peningkatan kualitas hidup yaitu tingkat pendidikan, tingkat kesehatan, standart hidup, dan kesejahteraan umum pada masyarakat yang berkegiatan di sekitar destinasi wisata. Hasil dari penelitian ini menemukan bahwa perkembangan destinasi pariwisata berhubungan positif signifikan terhadap standard hidup dalam hal penurunan garis kemiskinan.. Penelitian yang dilakukan oleh Patera, Made et., al., (2015) menganalisis dampak pariwisata dan kinerja ekonomi terhadap kemiskinan di Kabupaten Badung, Bali menggunakan *Partial Least Square* (PLS). Hasil penelitian ini menemukan bahwa perkembangan pariwisata memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perekonomian dan perkembangan pariwisata berpengaruh negative dan signifikan terhadap tingkat kemiskinan, artinya bahwa semakin meningkatnya perkembangan pariwisata, maka berdampak terhadap semakin menurunnya

kemiskinan. Wahyudi (2007) meneliti tentang Pariwisata, Pengentasan kemiskinan dan Millenium Development Goals (MDGs) menyatakan bahwa manfaat pariwisata tidak terbatas hanya sebagai sumber pemasukan devisa tetapi juga berperan untuk peningkatan penerimaan pajak, masuknya investasi dan terbukanya peluang kesempatan kerja untuk pemerataan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Rangkuman penelitian terdahulu yang dijadikan acuan dalam penelitian model hubungan pariwisata terhadap masyarakat miskin terdapat pada **Tabel 2.3**;



Tabel 2.3 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul, Pengarang dan Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
1	<i>Rural Poverty, Tourism and Spatial Heterogeneity</i> (Steven Deller, 2010)	Mengeksplorasi perubahan tingkat kemiskinan di pedesaan Amerika Serikat	<ul style="list-style-type: none"> • Ekonomi • Sosial • Pariwisata dan Rekreasi <ul style="list-style-type: none"> • Komersial rekreasi • Water based • Hunting and Fishing • Golf, Tennis and Swimming • Skiing • Cultural and Historical 	Geographically Weighted Regression (GWR) yang fokus pada variasi spasial dalam peran pariwisata dan rekreasi dalam mengubah tingkat kemiskinan	Pariwisata dan rekreasi berdasarkan hasil perhitungan memainkan peran dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan dan ada variasi spasial terbatas.
2	<i>Poverty Alleviation Through Sustainable Tourism: A Critical Analysis Of 'Pro-Poor Tourism' And Implications For Sustainability In Bangladesh</i> (Jahid Md Anwar, 2012)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengetahui peran pariwisata berkelanjutan dalam pengentasan kemiskinan 2. Hambatan pengurangan kemiskinan terkait pariwisata dan peran pemangku kepentingan dalam <i>pro poor tourism</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Masyarakat miskin • Aksesibilitas • Sumbangan pariwisata • Dampak pariwisata • Sektor yang berhubungan dengan pariwisata 	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Pariwisata berkelanjutan telah memberikan kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan umum masyarakat melalui peningkatan pendapatan • Mengurangi kemiskinan dengan meningkatkan kemampuan daya beli lokal • Dampak negatif dari pariwisata yaitu meningkatkan harga tanah dan harga komoditas • Memperkenalkan strategi pro poor tourism dalam penerapan pariwisata berkelanjutan
3	<i>The link between poverty, environment and ecotourism development in areas adjacent to Maasai Mara and Amboseli protected areas, Kenya</i> (Bob E.L. Wishitemi, 2015)	Menghubungkan pengurangan kemiskinan, konservasi lingkungan, dan pembangunan ekowisata	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kemiskinan 2. Ekowisata 3. Masyarakat lokal 4. Mata pencaharian masyarakat miskin 	chi-square goodness of fit and cross-tabulations untuk menilai hubungan jawaban dari respon dengan gender dan umur yang berbeda	<ul style="list-style-type: none"> • Mayoritas (67%) dari masyarakat miskin; terlepas dari dukungan usaha ekowisata 'untuk inisiatif konservasi, pendidikan, pekerjaan dan kesehatan. • Keberhasilan ekonomi dan lingkungan jangka panjang hanya dapat dicapai jika masukan dan ide masyarakat dihargai dan diberikan kesempatan untuk membuat keputusan

Lanjutan Tabel 2.3 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul, Pengarang dan Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
4	<i>Tourism: An Alternative to Development?</i> (Mingyu Yang, et al., 2009)	untuk menguji manfaat pariwisata diharapkan dapat mengentas kemiskinan dan insentif terhadap konservasi	<ul style="list-style-type: none"> • Struktur tenaga kerja • Pendapatan rumah tangga • Aktivitas pertanian • Aktivitas pariwisata • Relokasi tenaga kerja • lingkungan 	Deskriptif kualitatif : mendeskripsikan jawaban dari yang diperoleh dari reponden terkait pariwisata dan kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • pariwisata meningkat pesat pada masyarakat pegunungan beberapa tahun terakhir. Pada tahun 2005, sekitar tiga per empat rumah tangga memperoleh pendapatan dari pariwisata • pariwisata belum dapat menggantikan ketergantungan masyarakat pada pertanian, karena masyarakat sebagian besar tidak memiliki uang untuk investasi di pariwisata • lahan pertanian yang digunakan terus menerus akan mengalami penurunan kesuburan, pada saat itu masyarakat beralih ke pariwisata. Pariwisata hanya sampingan dari pertanian
5	<i>Assisting the poor in China through tourism development: A review of research</i> (Benxiang Zeng dan Chris Ryan (2011))	Memeriksa pariwisata dan pengentasan kemiskinan di Cina dengan meninjau publikasi penelitian masa lalu yang berkaitan dengan kebijakan yang dikenal sebagai "fu pin lv you" atau "Tourism-Assisting the Poor (TAP)" Pariwisata Membantu Masyarakat Miskin	<ul style="list-style-type: none"> • Tourism • Poverty • Policy • Income • Economic growth 	Deskriptif-Kualitatif : Mereview literatur akademik Cina pada pariwisata pro-kaum miskin	<ul style="list-style-type: none"> • TAP masih dianggap sebagai sarana yang berpotensi efektif untuk mengatasi kemiskinan di pedesaan, sebagai sumber daya pariwisata yang kaya dan dapat menjadi dasar pengembangan pariwisata • Peran kunci masyarakat telah dibahas secara ekstensif • Peran yang dimainkan oleh pemerintah dalam model pariwisata pro-miskin telah diperiksa • Berbagai kasus pada skala yang berbeda dan tingkat memberikan contoh yang cukup untuk memungkinkan peneliti untuk menilai keberhasilan dan kegagalan dari inisiatif TAP baik dalam praktik dan penelitian

Lanjutan Tabel 2.3 Matrik Penelitian Terdahulu

No	Judul, Pengarang dan Tahun	Tujuan Penelitian	Variabel	Metode	Hasil Penelitian
6	Perkembangan Destinasi Pariwisata, Benarkah Memang Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat (Fitri Abdillah dkk, 2015)	Mengidentifikasi bahwa Semakin Tinggi Perkembangan Destinasi Pariwisata Maka Kualitas Hidup Masyarakat Yang Terlibat Akan Semakin Tinggi Pula	<ol style="list-style-type: none"> 1. Perkembangan Destinasi Pariwisata <ol style="list-style-type: none"> a. Jumlah Wisatawan b. Jenis Akomodasi 2. Perkembangan Kualitas Hidup Masyarakat Lokal <ol style="list-style-type: none"> a. Tingkat Standard Hidup b. Pekerjaan c. Tingkat Pendidikan d. Tingkat Kesehatan e. Kesejahteraan Umum 	Analisis Korelasional Bivariat	<ul style="list-style-type: none"> • Perkembangan destinasi pariwisata berhubungan positif signifikan terhadap standard hidup dalam hal penurunan garis kemiskinan. • Peningkatan jumlah wisatawan juga berkorelasi positif dengan peningkatan daya beli khususnya barang-barang non makanan • Peningkatan wisatawan juga berkorelasi positif dengan peningkatan pendidikan perkembangan kepariwisataan secara nyata memberikan kontribusi peningkatan kualitas hidup khususnya material dengan adanya partisipasi masyarakat dalam kegiatan pariwisata yaitu sebagai tenaga kerja di hotel, membuka usaha kecil seperti tempat makan atau toko di lokasi wisata
7	<i>Spatial effects in regional tourism growth</i> (Yang Yang dan Timothy Fik, 2014)	Menguji dua jenis efek spasial dalam pertumbuhan pariwisata daerah: spasial spill-over dan heterogenitas spasial. Membentuk model pertumbuhan pariwisata daerah dan Mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi dan spasial yang menjelaskan variabilitas dalam pertumbuhan pariwisata di 342 kota tingkat prefektur di Cina dari tahun 2002 sampai 2010.	<ol style="list-style-type: none"> 1. Inbound tourism 2. Domestic tourism 3. Infrastruktur hotel 4. Ekonomi urbanisasi 5. Sumber daya 6. GDP rate 	Spatial growth regression model untuk mendapatkan dampak langsung, tidak langsung dan seluruh dampak dari variabel yang berbeda pada keseimbangan jangka panjang	<ul style="list-style-type: none"> • Pertumbuhan ekonomi lokal telah ditemukan menjadi faktor paling penting merangsang pertumbuhan pariwisata baik inbound dan domestik • Pariwisata inbound berhubungan positif dengan ekonomi urbanisasi ($W^*Inpopden$) dan infrastruktur hotel ($W^*Inhotel$) dari daerah tetangga, sementara itu berhubungan negatif dengan dukungan sumber daya ($W^*Inresource$) • Pertumbuhan pariwisata domestik ditemukan secara positif terkait dengan ekonomi lokalisasi (Intertiary), dukungan sumber daya (Inresource), dan pertumbuhan ekonomi (di tingkat PDB) dan berhubungan negatif dengan tingkat awal pendapatan pariwisata domestik (Inrev_dom). infrastruktur hotel dari daerah tetangga berdampak negatif terhadap pertumbuhan pariwisata domestik lokal, yang dapat diakui sebagai efek persaingan antar daerah



BAB III

KERANGKA KONSEPTUAL PENELITIAN

3.1 Konsep

Perkembangan pariwisata internasional merupakan sektor kegiatan ekonomi global yang dimanfaatkan oleh berbagai negara di dunia untuk meningkatkan partisipasi mereka dalam pertumbuhan ekonomi dalam negeri. Bryden (1973) dalam Patera (2016) menyatakan bahwa pembangunan pariwisata dan pertumbuhan ekonomi mempunyai hubungan mutualistis untuk mengentaskan kemiskinan. Sejalan dengan Bryden (1973), Gibson (2009) dan Leon (2006) menyatakan bahwa pariwisata bermanfaat bagi pertumbuhan ekonomi negara-negara sedang berkembang. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian kunjungan wisatawan internasional sebanyak 1,087 miliar pada tahun 2013, meningkat lima persen atau sebanyak 52 juta wisatawan dari tahun 2012 (1,075 miliar) . Penerimaan pariwisata internasional tahun 2013 sebesar USD 1.159 miliar meningkat lima persen dan GDP tumbuh sembilan persen menjadi USD 7.227,1 juta dari tahun 2012. Meningkatnya jumlah kunjungan dan pendapatan pariwisata internasional menunjukkan semakin terbukanya kesempatan kerja dan peluang untuk meningkatkan ekspor komoditas lokal. Sejalan dengan beberapa pendapat para ahli, pada UU No. 10 tentang Kepariwisata menjelaskan bahwa tujuan pembangunan pariwisata Indonesia diantaranya yaitu meningkatkan kesejahteraan rakyat serta menghapus kemiskinan.



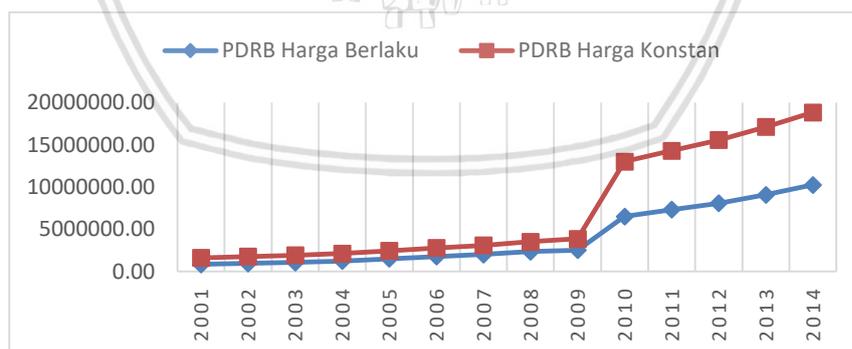
Pariwisata merupakan sektor yang memberikan *multiplier effect*, yang tentunya berdampak juga pada kemiskinan. Hubungan antara pariwisata dengan kemiskinan telah banyak dibuktikan oleh beberapa penelitian. DFID (1999) telah mencanangkan pendekatan pengembangan pariwisata dengan *Pro Poor Tourism* (Pariwisata Pro Orang Miskin), yaitu strategi pengembangan pariwisata yang diarahkan untuk menghasilkan dampak/keuntungan bersih bagi masyarakat miskin. Sektor pariwisata erat hubungannya dengan masyarakat miskin, hal ini karena sektor pariwisata dapat menyediakan lapangan pekerjaan untuk seluruh tingkatan pendidikan. Bagi masyarakat miskin yang umumnya berpendidikan rendah dapat berpartisipasi dalam sektor pariwisata dengan bekerja di sarana penunjang pariwisata seperti hotel dan restoran atau dapat berpartisipasi dengan menjual oleh-oleh, makanan serta keperluan wisatawan di sekitar lokasi wisata. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan pada destinasi wisata juga akan menguntungkan bagi masyarakat miskin yang bekerja di sekitar destinasi wisata dan sarana pariwisata.

Pada penelitian ini ingin mengetahui pengaruh akibat adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu yang dinilai berdasarkan jumlah wisatawan, daya tarik wisata, dan fasilitas pariwisata. Perkembangan pariwisata tersebut akan dinilai apakah memiliki pengaruh langsung terhadap kemiskinan atau tidak, atau sebenarnya perkembangan pariwisata dapat memberikan pengaruh terhadap kemiskinan namun tidak secara langsung melainkan melalui variabel ekonomi yang dinilai dengan indikator peningkatan penyerapan tenaga kerja, meragamkan mata pencaharian penduduk, harga produk lokal dan peningkatan infrastruktur. Pengukuran pengaruh ini menggunakan data primer (kuesioner) dengan responden penduduk kota Batu yang diasumsikan juga pernah melakukan perjalanan wisata sehingga juga dapat dianggap sebagai wisatawan lokal.

3.2 Kerangka Pikir

Kota Batu merupakan salah satu kota di Jawa Timur yang memiliki potensi wisata yang sangat tinggi. Letak Kota Batu yang berada di lereng Gunung Panderman dan Arjuna membuat daerah TK II ini merupakan tempat tujuan wisata. Hal ini ditunjang dengan beberapa tempat wisata yang memang sudah ada sejak dulu seperti Selecta. Destinasi wisata di Kota Batu semakin lama semakin bertambah jumlahnya baik itu wisata alam maupun wisata buatan, ditunjang juga sejak dicanangkannya Kota Batu sebagai Kota Wisata pada tahun 2010, maka pembangunan di bidang pariwisata semakin digalakkan (Statistik Daerah Kota Batu, 2015).

Perkembangan pariwisata di Kota Batu ditandai dengan jumlah kunjungan wisatawan baik mancanegara maupun nusantara ke Kota Batu pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 11,03%, yaitu 1.881.446 wisatawan pada tahun 2013 menjadi 2.089.022 wisatawan pada tahun 2014. Peningkatan jumlah kunjungan wisata berdampak pada peningkatan sumbangan sektor pariwisata terhadap PDRB Kota Batu, seperti pada **Gambar 3.1**;



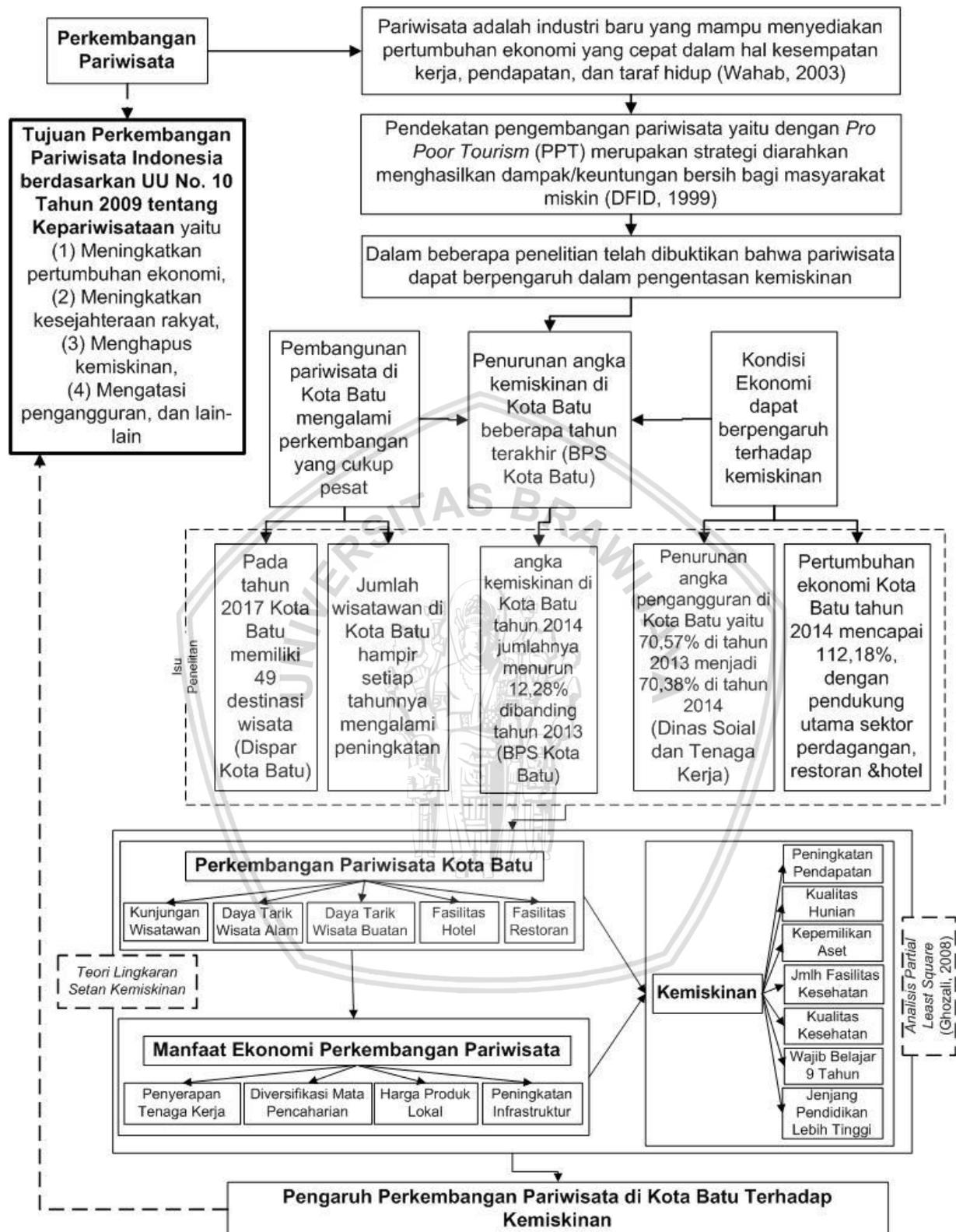
Gambar 3.1 Pertumbuhan Ekonomi Kota Batu Tahun 2001 – 2014

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batu

Kondisi ekonomi di Kota Batu semenjak tahun 2001 mengalami pertumbuhan yang cenderung meningkat dan stabil. Sektor yang paling banyak menyumbangkan dalam perkembangan struktur ekonomi Kota Batu adalah sektor

perdagangan, hotel dan restoran yang termasuk dalam komponen sektor pariwisata yang merupakan sektor basis. Pada tahun 2010 terjadi peningkatan yang sangat signifikan, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kebijakan Kota Batu yang mencanangkan dirinya sebagai Kota Wisata. Sektor pariwisata menjadi salah satu sektor unggulan dan potensial di Kota Batu juga dibuktikan dengan perolehan PAD Kota Batu sebesar 65% di support oleh sektor pariwisata (www.bisnis.com). Pada tahun 2012 capaian PAD mencapai 30 milyar dan terus meningkat pada tahun-tahun selanjutnya.

Peningkatan perekonomian ini tentunya juga berimbas pada masyarakat miskin di Kota Batu. Jumlah penduduk miskin di Kota Batu pada tahun 2014 mengalami penurunan sebesar 12,28% dari tahun sebelumnya sehingga menjadi 11.596 jiwa dari total penduduk 211.298 jiwa. Penurunan kemiskinan di Kota Batu ini mungkin saja terjadi akibat adanya pembangunan pariwisata di Kota Batu yang cukup pesat sejak resmi ditetapkannya Batu sebagai Kota secara administratif pada tahun 2001. Kota Batu juga merupakan satu-satunya kota yang mengklaim dirinya sebagai Kota Wisata. Meskipun tentunya terdapat juga faktor lain yang berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu. Berikut merupakan kerangka pikir dalam penelitian Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Batu



Gambar 3.2 Kerangka Pikir

3.3 Kerangka Konsep

Kerangka konsep penelitian untuk menggambarkan keterkaitan antara perkembangan pariwisata, perekonomian dan kemiskinan. Dengan perencanaan strategis dan terintegrasi *pro poor tourism* dan dampaknya terhadap perekonomian dan kesejahteraan masyarakat (Spenceley dan Seif, 2003). Hubungan yang terjadi antara pariwisata dan pembangunan ekonomi juga dibuktikan pada penelitian yang dilakukan oleh David C. Bojanic dan Melody Lo (2013). Pada penelitian tersebut ditemukan hasil bahwa adanya pembangunan pariwisata memberikan dampak yang positif terhadap pembangunan ekonomi, sehingga pembangunan pariwisata harus dikembangkan agar pembangunan ekonomi juga meningkat. Peran pariwisata semakin memberikan banyak manfaat sehingga terjadi *multiplier effect* yaitu berkembangnya mata rantai pendapatan dari satu sektor unit usaha ke unit usaha lainnya dan dampaknya terhadap pendapatan pajak bagi pemerintah yang kemudian dapat digunakan untuk mengentaskan kemiskinan (Richardson, 2010). Maka dari itu pariwisata menjadi sumber pertumbuhan utama, sumber lapangan kerja, pendapatan dan penghasilan bagi banyak negara berkembang di dunia. Sektor ini kini berada di peringkat pertama atau kedua dalam pendapatan ekspor di 20 dari 48 negara paling kurang berkembang (LDC) dan memperlihatkan pertumbuhan yang tetap setidaknya pada 10 negara paling kurang berkembang lainnya (Modul Pengentasan Kemiskinan Melalui Pariwisata).

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2010 Tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2010-2014 menyatakan bahwa pariwisata mempunyai peranan penting dalam mendorong kegiatan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberikan perluasan kesempatan kerja. Hal ini tentunya juga sejalan dengan tujuan pengembangan pariwisata sesuai dengan Undang-Undang No. 10 Tahun

2009. Pariwisata juga dikatakan sebagai katalisator pembangunan, hal ini karena dampak yang diberikan pariwisata terhadap kehidupan perekonomian di lokasi yang dikunjungi wisatawan sehingga memberikan kemakmuran dan kesejahteraan serta pembangunan manusia bagi penduduk setempat dimana pariwisata itu dikembangkan (Yoeti, 2008)

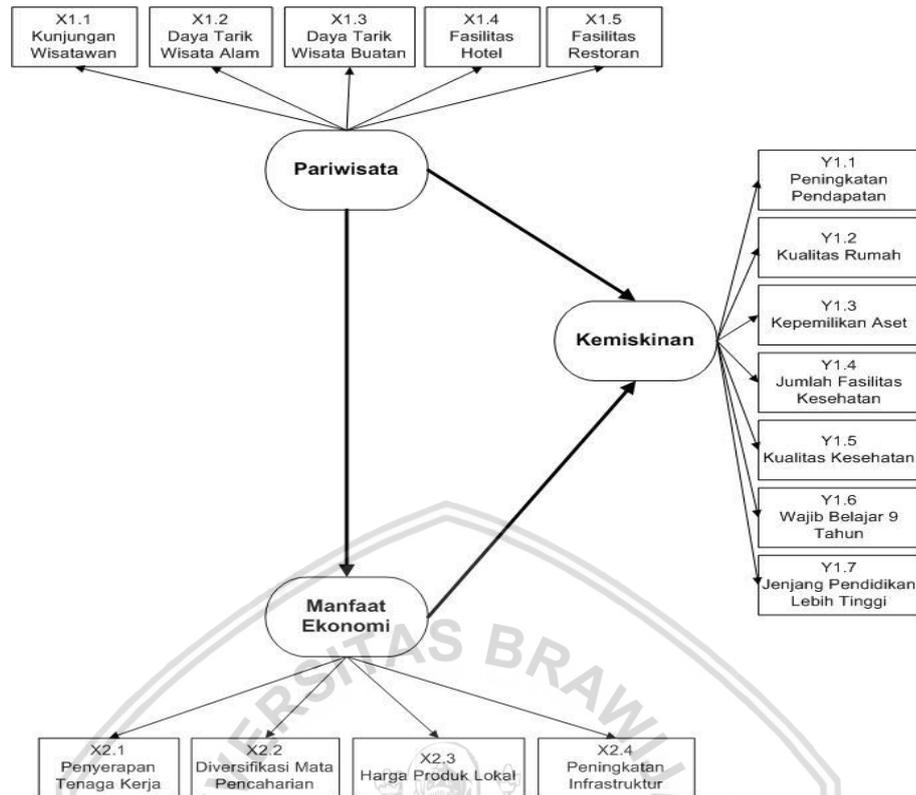
Semakin berkembangnya sektor pariwisata tentunya juga menyebabkan semakin luasnya dampak yang diberikan oleh sektor ini, salah satunya yaitu berdampak pada penurunan kemiskinan. Hal tersebut juga telah dibuktikan pada beberapa penelitian seperti pada Ashley *et al* (2001) dalam penelitian yang dilakukan negara sedang berkembang seperti Afrika Selatan, Namibia, Uganda, St Lucia, Ekuador dan Nepal menyatakan bahwa dari sintesa terhadap temuan studi yang diteliti menunjukkan bahwa pariwisata berperan terhadap terbukannya kesempatan kerja baru, bertumbuhnya perekonomian mikro. Pertumbuhan ekonomi mikro berdampak langsung terhadap peningkatan dan pemerataan pendapatan masyarakat dan semakin berkurangnya jumlah penduduk miskin. Pada penelitian tersebut pariwisata berpengaruh pada pengentasan kemiskinan tidak secara langsung melainkan melalui peningkatan kesempatan kerja bagi penduduk, sehingga penduduk miskin juga dapat memperoleh kesempatan untuk bekerja dan nantinya terlepas dari kemiskinan. Pada penelitian yang dilakukan oleh Steven Deller (2010) tentang perubahan tingkat kemiskinan di pedesaan Amerika Serikat menemukan hasil bahwa pariwisata dan rekreasi berdasarkan perhitungan memainkan peran dalam menjelaskan perubahan tingkat kemiskinan. indikator pariwisata dan rekreasi yang digunakan dalam penelitian tersebut yaitu jenis pariwisata dan rekreasi, aktivitas yang dapat dilakukan, fasilitas yang tersedianya, dan lainnya. Sedangkan untuk variabel yaitu menggunakan data penduduk miskin pada masing-masing pedesaan di Amerika Serikat. Pembangunan pariwisata di Indonesia tentunya memiliki hubungan dengan

pengentasan kemiskinan. Hal ini tercantum pada UU No. 10 tahun 2009 tentang kepariwisataan yaitu salah satu tujuan pembangunan pariwisata adalah untuk pengentasan kemiskinan.

Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya dapat disimpulkan bahwa sektor pariwisata merupakan sektor yang dapat memberikan multiplier effect. Hal ini membuat sektor pariwisata berpengaruh dalam pembangunan ekonomi dan juga pengentasan kemiskinan. Pada beberapa daerah yang terjadi yaitu pariwisata tidak secara langsung berpengaruh dalam pengentasan kemiskinan melainkan melalui indikator-indikator manfaat ekonomi, namun terdapat juga wilayah yang pariwisata berpengaruh terhadap pengurangan masyarakat miskin secara langsung. Pada kota Batu yang diketahui hingga tahun 2016 yaitu adanya pembangunan pariwisata yang cukup pesat yang dibuktikan dengan semakin beragamnya destinasi wisata di Kota Batu serta terjadi peningkatan jumlah wisatawan setiap tahunnya. Apabila ditinjau dari segi kemiskinan, terjadi penurunan tingkat kemiskinan di Kota Batu. Namun belum dibuktikan penurunan kemiskinan tersebut akibat adanya perkembangan pariwisata atau akibat faktor lain. Maka dari itu dalam penelitian ini ingin mengetahui pengaruh adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu apakah memberikan pengaruh terhadap kemiskinan secara langsung atau tidak. Sektor pariwisata di Kota Batu merupakan sektor basis, serta adanya beragam destinasi wisata baik destinasi wisata alam maupun buatan dengan pilihan wisata berbayar dan destinasi wisata yang dapat dikunjungi secara gratis.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen (Terikat); Kemiskinan, yang dalam penelitian ini menggunakan indikator kemiskinan berdasarkan Bapenas dalam Harniati (2011) dan indikator kemiskinan berdasarkan Todaro (2013) yaitu dilihat dari segi pendapatan, kualitas hunian, peningkatan aset, pendidikan, dan kesehatan. Untuk variabel Independen (bebas)

terdiri dari variabel perkembangan pariwisata dan ekonomi. Indikator yang digunakan untuk variabel perkembangan pariwisata yaitu Kunjungan Wisatawan, daya tarik wisata alam, daya tarik wisata buatan, fasilitas hotel dan failitas restoran. Indikator tersebut didasarkan pada Rencana Induk Pengembangan Kepariwisataan Nasional Tahun 2010 – 2015. Untuk indikator untuk ekonomi dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja, diversifikasi mata pencaharian, harga produk lokal dan peningkatan infrastruktur. Indikator ekonomi ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Moses Njoler (2011) tentang *Tourism for Sustainable Local Livelihood and Nature Conservation (a case of Lake Manyara Park)*, salah satu hasil yang ditemukan adalah pariwisata telah memberikan kontribusi positif bagi mata pencaharian masyarakat setempat, serta perkembangan pariwisata ini hendaknya mampu memberikan kesempatan berusaha bagi masyarakat miskin dan mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Aang Afandi (2014) tentang *Analysis of Sustainable Tourism Livelihoods in Batu (East Java, Indonesia): SLFT Approach (Sustainable Livelihood Framework for Tourism)*. Variabel independen (bebas) pada penelitian ini terdiri dari 2 bagian. Pada bagian pertama yaitu pariwisata dan pada bagian kedua yaitu perekonomian



Gambar 3.3 Kerangka Konsep

3.4 Perumusan Hipotesis

Hipotesis adalah rumusan jawaban sementara terhadap suatu masalah yang atau masih belum diketahui atau berupa praduga dan harus dibuktikan kebenarannya dengan data penelitian. Berdasarkan kerangka konsep yang telah disusun sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut;:

3.4.1 Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian

Pariwisata sebagai sebuah industri dengan pertumbuhan dinamis bergerak diberbagai bidang layanan seperti layanan transportasi, agen perjalanan dan biro perjalanan wisata, akomodasi, perdagangan dan sektor terkait lainnya, pariwisata merupakan sumber utama pendapatan berupa devisa. Semakin meningkatnya jumlah kunjungan wisatawan akan berdampak pada perekonomian. Dalam *Evaluating the Contribution of Tourism to Economic Growth*, Brida, et al (2007), menyatakan bahwa tidak mudah menghitung pengaruh pariwisata

terhadap perekonomian. Penemuan ini bertolak belakang dengan beberapa penelitian yang menyatakan sebaliknya, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Wall dan Matheison (2006) bahwa peran pariwisata mendorong pertumbuhan ekonomi di negara maju dan juga di negara sedang berkembang. Hal sama juga ditemukan pada penelitian yang dilakukan oleh Del Corpo et all (2008) di Eropa tentang pariwisata. Penelitian ini menemukan bahwa pariwisata akan bertumbuh semakin besar dan berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi di benua Eropa.

Hipotesis 1 : Perkembangan Pariwisata diduga berpengaruh terhadap Perekonomian di Kota Batu

Perumusan hipotesis ini juga berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Moses Njole (2011) dengan judul penelitian *Tourism For Sustainable Local Livelihood and Nature Conservation (a case of Lake Manyara Park)*. Penelitian tersebut menemukan bahwa pariwisata di Danau Manyara memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian yaitu dengan peningkatan mata pencaharian masyarakat setempat. Berdasarkan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2012) yang menemukan bahwa pariwisata berpengaruh signifikan terhadap peningkatan perekonomian masyarakat miskin di Bangladesh, pariwisata mampu mempertahankan nilai sosial budaya masyarakat lokal dari pengaruh asing, dan pariwisata mampu meningkatkan penghasilan dan kesejahteraan masyarakat.

3.4.2 Pengaruh Perekonomian Terhadap Kemiskinan

Pertumbuhan ekonomi menurut Rodrick (2007) dalam patera (2016) secara historis merupakan salah satu solusi yang ditempuh untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Wahyudi (2007) meneliti tentang Pariwisata, Pengentasan kemiskinan dan Millenium Development Goals

(MDGs) menyatakan bahwa manfaat pariwisata tidak terbatas hanya sebagai sumber pemasukan devisa tetapi juga berperan untuk peningkatan penerimaan pajak, masuknya investasi dan terbukanya peluang kesempatan kerja. Menurut Krongkaew *et al* (2006), yang meneliti tentang hubungan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan (*economic growth, employment, and poverty reduction*) di Thailand menyatakan bahwa dampak pertumbuhan perekonomian terhadap kemiskinan terlihat seperti berikut:

“it is almost universally accepted that economic growth is a necessary condition that brings about an increase in income, which, in turn, pushes people out of poverty” (secara universal bisa diterima bahwa pertumbuhan ekonomi bisa dipastikan memberi dampak meningkatnya pendapatan, yang menyebabkan berkurangnya kemiskinan).

Hipotesis 2 : Perekonomian diduga berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu

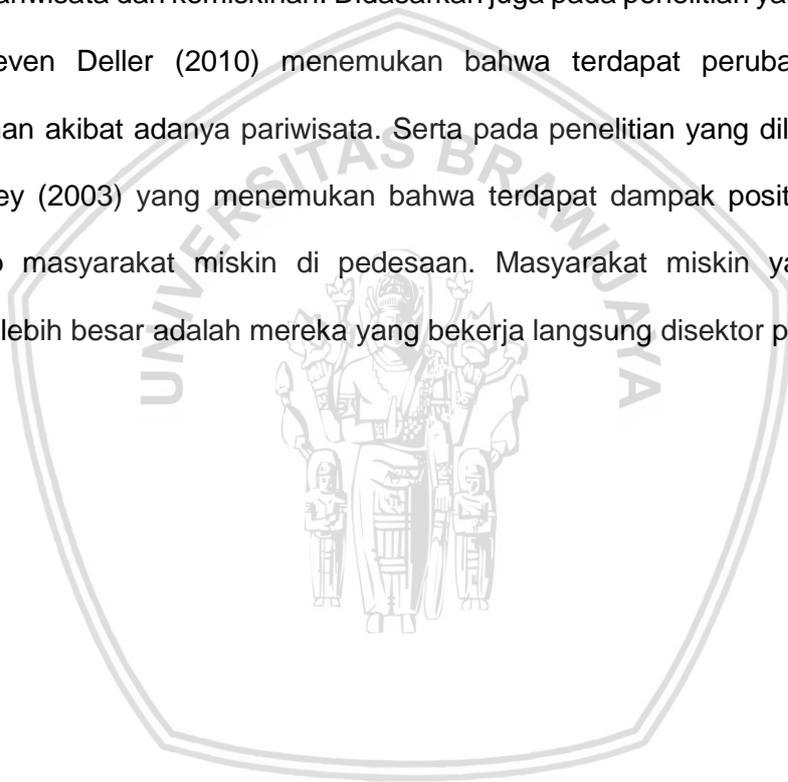
3.4.3 Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Kemiskinan

Berdasarkan UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata bahwa Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau atau lebih wilayah administrasi yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata. Destinasi wisata di Kota Batu terdiri dari destinasi wisata alam, buatan, dan budaya (RIPP Kota Batu). Penelitian Hall (2007), Mitchel dan Faal, (2007) dan Guo (2008) tentang *pro poor tourism* yaitu sebuah model pengelolaan pariwisata yang berpihak kepada orang miskin menyatakan bahwa pengalaman yang dilakukan di negara-negara berkembang membuktikan bahwa hasil pengelolaan pariwisata berdampak terhadap meningkatkannya kesejahteraan masyarakat. Pada penelitian Ashar (2008) yang menemukan hal serupa dengan Mitchel dan Faal (2007) bahwa pemberdayaan masyarakat dalam *pro por tourism* memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat langsung dalam kegiatan

pariwisata. Kesempatan mendapatkan pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik merupakan keuntungan langsung (*direct benefits*) yang diterima orang miskin.

Hipotesis 3 : Perkembangan Pariwisata diduga berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu

Perumusan hipotesis ini juga didasarkan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Benxiang Zeng dan Chris Ryan (2011) yang menyatakan terdapat dampak positif antara pariwisata dan kemiskinan. Didasarkan juga pada penelitian yang dilakukan oleh Steven Deller (2010) menemukan bahwa terdapat perubahan tingkat kemiskinan akibat adanya pariwisata. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Spenceley (2003) yang menemukan bahwa terdapat dampak positif pariwisata terhadap masyarakat miskin di pedesaan. Masyarakat miskin yang terkena dampak lebih besar adalah mereka yang bekerja langsung disektor pariwisata.



BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam penelitian *eksplanatory* dengan menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian penjelasan (*explanatory research*), yaitu penelitian yang bermaksud untuk menjelaskan kedudukan-kedudukan variabel yang diteliti serta hubungan antar variabel penelitian (Sugiyono, 2002). Pendekatan kuantitatif yaitu jenis penelitian yang menggunakan rancangan penelitian berdasarkan prosedur stastisik atau dengan cara kuantifikasi untuk pengukuran variabel. Penelitian ini memuat pengujian variabel kepada responden sebagai unit sample analisis untuk melakukan uji hubungan perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Batu. Informasi atau data yang diperoleh dari responden tersebut selanjutnya diolah dengan analisis statistik *Partial Least Square* (PLS).

4.2 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi pgaruh perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Batu. Perkembangan pariwisata hendaknya dapat memberikan manfaat bagi masyarakat miskin. Pada beberapa penelitian terdahulu telah dibuktikan bahwa pariwisata dapat berpengaruh positif terhadap kemiskinan, meskipun terdapat juga penelitian yang menyatakan bahwa pariwisata tidak terlalu memberikan pengaruh terhadap kemiskinan. Maka dari itu penelitian ini ingin mengetahui peran dari

pengembangan pariwisata di Kota terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Batu.

Penelitian ini mengambil lokasi studi yaitu di Kota Batu dikarenakan pariwisata di Kota ini mengalami perkembangan yang cukup pesat, terutama setelah ditetapkannya Kota Batu sebagai Kota Wisata. Selain itu letak Kota Batu yang berada di lereng Gunung Panderman dan Arjuna membuat daerah TK II ini merupakan tempat tujuan wisata. Hal ini ditunjang dengan beberapa tempat wisata yang memang sudah ada sejak dulu seperti Selecta. Destinasi wisata di Kota Batu semakin lama semakin bertambah jumlahnya baik itu wisata alam maupun wisata buatan. Sektor pariwisata juga termasuk dalam sektor basis di Kota Batu. Seiring dengan perkembangan pariwisata di Kota Batu, terjadi juga penurunan angka kemiskinan di Kota ini. Meskipun terjadi penurunan jumlah penduduk miskin namun jumlah penduduk miskin di Kota Batu masih termasuk dalam kategori cukup tinggi. Adanya fenomena tersebut dapat mengindikasikan bahwa terdapat kemungkinan adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu dapat membantu dalam mengurangi kemiskinan. Sektor pariwisata merupakan salah satu sektor yang padat karya sehingga dapat menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi pada semua level pendidikan. Hal ini terbukti dengan penurunan angka pengangguran di Kota Batu yaitu 70,57% di tahun 2013 menjadi 70,38% di tahun 2014. Pada penelitian ini akan mengidentifikasi penurunan kemiskinan di Kota Batu disebabkan oleh adanya perkembangan pariwisata yang disebabkan oleh faktor lain seperti perekonomian.

4.3 Jenis Data dan Metode Pengumpulan Data

4.3.1 Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data sekunder dan primer. Data sekunder yaitu data yang diambil dari dokumen-dokumen daerah yang terkait

dengan penelitian dan data yang diperoleh dari dinas terkait di wilayah penelitian. Data ini diambil dengan tujuan melengkapi informasi yang akan disajikan dalam penelitian ini. Data primer adalah data yang diambil dengan cara terjun langsung ke masyarakat baik itu dengan melakukan wawancara maupun observasi yaitu mengambil gambar wilayah penelitian.

- a. Data primer : pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan kuesioner. Observasi adalah pengamatan langsung meliputi kegiatan pemusatan perhatian pada suatu objek. Pengumpulan data melalui observasi lapangan diperlukan untuk mengetahui karakteristik pariwisata di Kota Batu (tabel 4.1);

Tabel 4.1 Observasi Lapangan

Variabel	Sub Variabel	Jenis Data	Tujuan Observasi
Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • Destinasi Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • jenis destinasi wisata dan aktivitas wisata di setiap Kecamatan di Kota Batu 	Untuk mengetahui karakteristik pariwisata di Kota Batu

Kuesioner atau daftar pertanyaan adalah suatu teknik pengumpulan data dengan melakukan pembagian daftar pertanyaan kepada masyarakat di lokasi penelitian sehingga data yang dikumpulkan sesuai dengan keadaan yang sebenarnya saat penelitian berlangsung. Kuesioner ini akan diberikan kepada masyarakat atau penduduk kota Batu Responden diutamakan untuk penduduk kota Batu yang melakukan aktivitas di sekitar destinasi wisata. Berikut rincian kuesioner dan wawancara dalam penelitian ini;

Tabel 4.2 Kuesioner dan Wawancara

Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
Perkembangan Pariwisata	<ul style="list-style-type: none"> • kunjungan wisatawan • Daya Tarik Wisata Alam 	<ul style="list-style-type: none"> • Persepsi Peningkatan Jumlah Wisatawan • Jenis destinasi yang menjadi daya tarik wisatawan 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk Kota Wisata Batu

Variabel	Indikator	Jenis Data	Sumber Data
	<ul style="list-style-type: none"> • Daya Tarik Wisata Buatan • Fasilitas Pariwisata 	<ul style="list-style-type: none"> • Jenis destinasi yang menjadi daya tarik wisatawan • Fasilitas Pariwisata (Hotel, Restoran, dll) 	
Manfaat Ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> • Tenaga Kerja • Kesempatan Kerja • Harga Produk Lokal • Peningkatan Infrastruktur 	<ul style="list-style-type: none"> • Penyerapan tenaga kerja • Diversifikasi pilihan mata pencaharian sehingga meningkatkan kesempatan kerja • Harga makanan, harga olahan hasil pertanian • Perubahan/peningkatan infrastruktur yang lebih baik 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk Kota Wisata Batu
Kemiskinan	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan • Standar Hidup berdasarkan kualitas rumah • Standar hidup berdasarkan kepemilikan aset • Fasilitas Kesehatan • Kualitas kesehatan masyarakat • Pendidikan dasar • Peningkatan Taraf Pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Peningkatan pendapatan setelah perkembangan pariwisata • Peningkatan kondisi rumah • Peningkatan kepemilikan aset (handpone, sepeda motor atau kendaraan sejenisnya) • Peningkatan fasilitas kesehatan di Kota Batu • Kondisi kesehatan masyarakat miskin di kota Batu • Kemampuan untuk menyelesaikan wajib belajar 9 tahun • Anggota keluarga dapat bersekolah pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi 	<ul style="list-style-type: none"> • Penduduk Kota Wisata Batu

- b. Data sekunder : Data diperoleh dari literature yang ada serta data dari instansi terkait dengan kemiskinan dan pariwisata. Data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini antara lain, jumlah penduduk miskin, penduduk usia sekolah, penduduk berdasarkan usia, penduduk berdasarkan mata pencaharian, jumlah destinasi wisata, serta data lainnya yang diperlukan dalam penelitian. Periode data yang digunakan yaitu dari tahun 2005 – 2015.

4.3.2 Populasi dan Sample

Populasi merupakan himpunan keseluruhan karakteristik dari obyek yang akan diteliti. Ukuran populasi ada yang bersifat terukur atau dapat dihitung disebut

countable dan ada yang bersifat tidak dapat dihitung disebut *uncountable* (Sedarmayanti, 2001). Pada penelitian ini termasuk dalam populasi yang dapat dihitung yaitu seluruh penduduk di Kota Batu usia produktif yaitu diatas 15 tahun dan dibawah 75 tahun. Populasi menggunakan penduduk dikarenakan setiap penduduk usia produktif memiliki peluang yang sama untuk berwisata ke destinasi wisata di Kota Batu serta bermata pencaharian di sektor pariwisata. Populasi menggunakan penduduk karena diasumsikan bahwa penduduk sebagai wisatawan lokal di setiap destinasi wisata serta mengetahui kondisi perekonomian dan kemiskinan di Kota Batu. Namun dikarenakan penelitian tidak mungkin dilakukan untuk seluruh populasi, maka akan digunakan teknik sampel dalam pengambilan data tersebut. Pada penelitian ini sampel dibedakan menjadi 2 yaitu pada destinasi wisata berbasis capital dan destinasi wisata berbasis komunitas.

A. Destinasi Wisata Berbasis *Capital Intensive*

Pariwisata berbasis pada capital atau padat modal yaitu destinasi wisata yang memanfaatkan modal besar dalam pembangunan destinasi wisata tersebut. Berdasarkan definisi tersebut, terdapat beberapa kriteria destinasi wisata yang terdapat di Kota Batu yang menjadi destinasi wisata dengan capital intensive, antara lain;

- a. Investasi yang besar atas destinasi
- b. Destinasi wisata tersebut merupakan destinasi yang tersedia karena proses dibangun, bukan destinasi yang tersedia oleh keadaan alam dan lingkungan.

Berdasarkan kriteria tersebut, Kota Batu memiliki setidaknya 10 destinasi wisata yang termasuk dalam destinasi wisata berbasis *capital intensive*, yaitu BNS, Jatim Park 2, Ecogreen Park, Jatim Park 1, Museum Bagong/Human Body, Torong Park, Batu Wonderland, Museum Angkut & The Topeng Kingdom, dan Predator Fun Park. Destinasi wisata tersebut terletak di 5

kelurahan yang berbeda-beda, sehingga diasumsikan kelima kelurahan tersebut merupakan wilayah sample untuk destinasi wisata berbasis *capital intensive*.

B. Destinasi Wisata Berbasis Komunitas (Community Based)

Destinasi wisata berbasis komunitas yaitu pariwisata yang membutuhkan lingkungan, keberlanjutan social dan budaya yang tergabung. Destinasi wisata yang dikelola dan dimiliki oleh masyarakat, untuk masyarakat dengan tujuan memungkinkan wisatawan untuk meningkatkan kesadaran mereka dan belajar tentang kehidupan masyarakat lokal (*The Thailand Community Based Tourism Institute*, dalam Aang 2012). Destinasi wisata berbasis komunitas berdasarkan WWF yaitu masyarakat setempat memiliki control yang besar, dan keterlibatan yang lebih dalam pada pembangunan dan manajemen serta sebagian besar manfaat tetap dalam masyarakat. Terdapat dua kriteria untuk menentukan destinasi wisata yang berbasis komunitas, antara lain;

- a. Keterlibatan masyarakat setempat dalam perencanaan, pengelolaan, terlibat bekerja dan control relative besar
- b. Sebagian besar manfaat tetap berada pada masyarakat

Berdasarkan kriteria tersebut terdapat destinasi wisata yang termasuk dalam destinasi wisata berbasis komunitas, diantaranya Wisata Gunung Banyak, Desa Wisata Sumberejo, Desa Bunga Sidomulyo, Kampung Gunung, Desa Wisata Bumiaji, Wisata Petik Jeruk, Kebun Apel Desa Bumiaji, Kampung Kungkuk, Selecta, Kebun Apel Sumbergondo, Desa Wisata Tulungrejo, Cangar, Desa Wisata Torongrejo, Coban Putri, dan Desa Wisata Tlekung.

Sampel yang digunakan dalam penelitian yaitu *purposive sampling*, dimana penduduk yang dijadikan sebagai responden merupakan penduduk usia produktif dalam penelitian ini penduduk yang berusia diatas 15 tahun hingga 75

tahun yang diasumsikan telah mengerti mengenai perkembangan pariwisata di Kota Batu. Penduduk yang dijadikan responden merupakan penduduk miskin yang bermata pencaharian yang berkaitan langsung dan tidak langsung dengan sektor pariwisata seperti pedagang di sekitar destinasi wisata, wiraswasta seperti produsen oleh-oleh serta tour & travel, petani, supir/transportasi, industri, pegawai di destinasi wisata dan sarana penunjang pariwisata seperti hotel dan rumah makan. Sebelum mengisi kuesioner terlebih dahulu responden diwawancarai terkait jenis pekerjaan dan pendapatan yang diperoleh, sehingga dapat dipastikan bahwa responden yang dipilih termasuk dalam kategori masyarakat miskin. Rumus yang digunakan untuk menentukan jumlah sampel yang diambil dalam penelitian ini adalah

$$n = \frac{N}{1 + N\alpha^2}$$

Dimana :

- n : Ukuran sample
- N : Ukuran populasi
- α : toleransi ketidakteelitian

Dengan nilai toleransi sebesar 5% maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat ditentukan sebagai berikut:

$$n = \frac{152.462}{1 + 152.462(0,05)^2}$$

$$n = \frac{152.462}{382,15} = 398,95 \approx 399$$

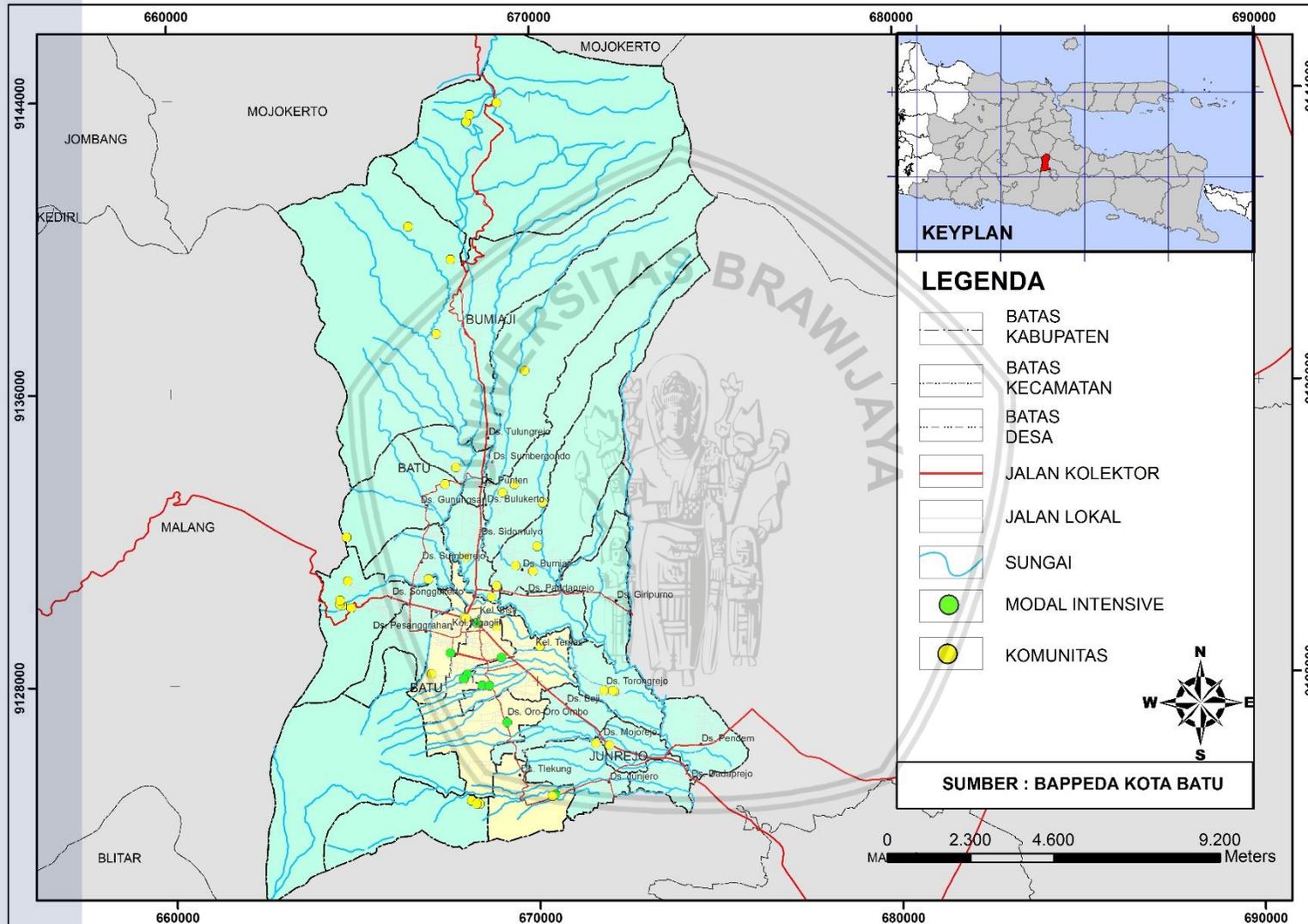
Berdasarkan hasil perhitungan rumus Slovin, maka sampel dalam penelitian ini yaitu 339 responden. Jumlah responden tersebut kemudian dibagi pada masing-masing kelurahan dengan memperhatikan jenis destinasi wisata berbasis modal

dan destinasi wisata berbasis komunitas. Pembagian jumlah sampel pada destinasi wisata di masing-masing kecamatan yang terdapat di Kota Batu lebih rinci pada tabel 4.3 dan gambar 4.1;

Tabel 4.3 Jumlah Sampel Tiap Kelurahan

No	Daerah	Jumlah Penduduk	Nama Destinasi Wisata	Sampel
Destinasi Wisata Berbasis Modal Intensive				
1	Oro-Oro Ombo	7660	BNS	20
2	Temas	13781	secret zoo, museum satwa, ecogreen park,	36
3	Sisir	13908	Jatim Park 1, Museum Bagong, Torong Park, alun-alun, batu wonderland	36
4	Ngaglik	8714	Museum angkut & The Topeng Kingdom	23
5	Tlekung	3203	Predator Fun Park	8
Total Sampel Destinasi Wisata Berbasis Modal				124
Destinasi Wisata Berbasis Komunitas				
6	Pesanggrahan	9641	Tirta Nirwana	25
7	Songgokerto	5508	Payung, Candi Supo, Pemandian Songgoriti, Downhill/Gunung Klemuk	25
8	Sumberejo	5460	Desa wisata sumberejo	14
9	Sidomulyo	5954	Desa bunga sidomulyo, kampung kids	16
10	Pandanrejo	4380	Rafting Kaliwatu	11
11	Bumiaji	4951	Kampung gunung	13
12	Bulukerto	4606	Kebun apel desa bumiaji	12
13	Gunungsari	5223	Gunung Banyak	14
14	Punten	4067	Kampung kungkuk	11
15	Tulungrejo	7042	Wisata petik apel, selecta, coban talun,	20
16	Sumbergondo	3001	Perkebunan apel sumbergondo	8
17	Giripurno	7492		10
18	Sumber Brantas	3398	Cangar, bumi perkemahan	9
19	Junrejo	7116	Cobek Batu	19
20	Mojorejo	3820	Vihara Dharmadhipa Arama	10
21	Torongrejo	4410	Desa Wisata Torong Rejo	21
22	Beji	6012	Patung budha tidur	16
23	Pendem	8412		10
24	Dadaprejo	4703		12
Total Sampel Destinasi Wisata Berbasis Komunitas				275
Total Sampel Keseluruhan				399

Sumber : Hasil Perhitungan, 2016



Gambar 4.1 Peta Sampel Pariwisata Berbasis Komunitas dan Pariwisata Berbasis Komunitas

4.4 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional

Variabel adalah segala sesuatu yang dapat membedakan atau membawa variasi pada nilai. Nilai bisa berbeda pada waktu yang berlainan namun untuk obyek atau orang yang sama, atau pada waktu yang sama namun untuk obyek atau orang yang berbeda (Sekaran, 2009: 115). Variable yang digunakan dalam penelitian ini lebih rinci pada table 4.4;

Tabel 4.4 Variabel Penelitian

Konsep	Variabel	Jmlh Indikator	Indikator	Skala	Sumber
Mengetahui Perkembangan Pariwisata di Kota Batu	Pariwisata		Kunjungan Wisatawan		• Yoeti (1992), RIPK Nasional (2010), Steven Deller (2009), <i>Manual on Tourism and Poverty Allevation Practical Step for Destinations</i> (UNWTO, 2010)
			Daya Tarik Wisata		
			Fasilitas Pariwisata		
Mengetahui pengaruh perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Batu	Pariwisata (X1)	5	Kunjungan wisatawan	Interval	• Steven Deller (2009 : 187), Moses Njoler (2011) Aang Afandi (2014)
			Daya Tarik Wisata Alam		
			Daya Tarik Wisata Buatan		
			Fasilitas Hotel		
			Fasilitas Restoran/Rumah Makan		
	Ekonomi (X2)	4	Penyerapan Tenaga Kerja	Interval	
			Pilihan Mata Pencaharian		
			Harga Produk Lokal		
			Peningkatan Infrastruktur		
	Kemiskinan (Y)	7	Peningkatan pendapatan	Interval	
Kualitas rumah					
Kepemilikan aset					
Jumlah Fasilitas Kesehatan					
Kualitas kesehatan masyarakat					
Pemenuhan Pendidikan dasar (Wajib Belajar 9 Tahun)					
Peningkatan taraf pendidikan					

Definisi operasional dimaksudkan untuk memberikan rujukan-rujukan empiris yang dapat ditemukan pada objek penelitian untuk menggambarkan konsep yang diinginkan secara tepat sehingga dapat diamati dan diukur. Untuk melihat hubungan pembangunan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Batu, maka definisi operasional adalah sebagai berikut;

1. Kemiskinan yaitu kondisi individu yang tidak memiliki kemampuan dalam memenuhi kebutuhan dasar minimal untuk hidup layak (Bapenas). Kemiskinan dalam penelitian ini yaitu dinilai berdasarkan tingkat pendapatan, kualitas hunian, kepemilikan aset, kesehatan, dan pendidikan. Apabila perkembangan pariwisata berhubungan positif dengan kelima indikator ini maka dianggap masyarakat Kota Batu memiliki kemampuan untuk mengentaskan dirinya dari kemiskinan. Indikator kemiskinan ini mengacu pada standar kemiskinan yang dikeluarkan oleh Bapenas dalam Harniati (2010) serta yang tercantum dalam buku Pembangunan ekonomi (Todaro, 2013) Indikator untuk variabel kemiskinan secara rinci sebagai berikut;

- a. Pendapatan

Parameter pendapatan yaitu apakah terdapat peningkatan pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat miskin setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu. Berdasarkan standar dari BPS tahun 2014, rumah tangga dikatakan miskin apabila penghasilannya dibawah Rp 600.000,- per bulan

- b. Kualitas Hunian

Parameter untuk indikator kualitas hunian yaitu peningkatan kondisi rumah setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu. Apabila terjadi peningkatan setelah adanya kegiatan pariwisata atau

berhubungan positif dengan pariwisata, maka dari segi kualitas hunian masyarakat sudah tidak termasuk dalam kategori miskin.

c. Kepemilikan aset

Parameter untuk indikato kepemilikan aset dalam penelitian ini yaitu apakah ada peningkatan kepemilikan aset seperti handpone dan sepeda motor atau kendaraan sejenisnya yang dimiliki oleh masyarakat akibat adanya perkembangan pariwisata. Apabila terdapat hubungan yang positif antara perkembangan pariwisata dengan kepemilikan aset, maka masyarakat dianggap sudah lepas dari kemiskinan.

d. Kesehatan

Untuk kesehatan parameter yang digunakan yaitu, pertama apakah terdapat peningkatan fasilitas kesehatan setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu dan apakah terdapat orang dewasa atau anak-anak dalam keluarga itu yang mengalami kekurangan nutrisi

e. Pendidikan

Parameter untuk pendidikan yaitu setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu apakah masih terdapat penduduk yang tidak menyelesaikan wajib belajar Sembilan tahun dan apakah terdapat anak usia sekolah yang tidak bersekolah.

2. Pariwisata merupakan berbagai macam kegiatan wisata yang didukung oleh berbagai fasilitas dan layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha atau pihak swasta, dan Pemerintah (UU No. 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataan). Pariwisata dalam penelitian ini akan dibedakan menjadi pariwisata alam dan buatan. Indikator pariwisata yang digunakan yaitu berupa jumlah kunjungan wisatawan, daya tarik wisata di Kota Batu dibedakan menjadi wisata alam dan wisata buatan, serta fasilitas pariwisata yang

tersedia di Kota Batu, pada penelitian ini membatasi fasilitas hotel dan fasilitas restoran/rumah makan.

3. Ekonomi yaitu manfaat ekonomi masyarakat di Kota Batu akibat adanya perkembangan pariwisata. Indikator untuk manfaat ekonomi pada penelitian ini mengacu pada penelitian yang dilakukan oleh Steven Deller (2009 : 187), Moses Njoler (2011), dan Aang Afandi (2014). Indikator diukur menggunakan skala interval antara 1-5, yang dirinci sebagai berikut;

- a. Peningkatan kesempatan kerja : perkembangan pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga memberikan kesempatan kerja yang lebih tinggi bagi masyarakat daripada sebelum berkembangnya pariwisata
- b. Meragamkan pilihan mata pencaharian : perkembangan pariwisata dapat meragamkan pilihan mata pencaharian bagi masyarakat di Kota Batu dibandingkan sebelum berkembangnya pariwisata
- c. Harga produk lokal : perubahan harga makanan pokok serta produk asli dari Kota Batu seperti apel dan olahannya akibat adanya perkembangan pariwisata
- d. Peningkatan Infrastruktur Kota Batu : perkembangan pariwisata mengakibatkan infrastruktur (jalan, air, listrik) menjadi lebih baik

4.5 Metode Analisis

4.5.1 Analisis Deskriptif

Analisis deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran mengenai perkembangan pariwisata di Kota Batu, yaitu dengan menggabungkan data sekunder terkait pariwisata di Kota Batu dan data hasil jawaban responden yang kemudian disajikan kedalam bentuk tabel dan grafik. Analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis data dengan cara

mendesripsikan atau menggambarkan data yang telah diperoleh dari objek penelitian tanpa bermaksud membuat kesimpulan (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif memiliki tujuan untuk menggambarkan data yang diperoleh dari objek penelitian yaitu sekitar destinasi wisata di Kota Batu seperti data gambaran mengenai perkembangan destinasi wisata, serta data responden yang diteliti beserta distribusi item dari masing-masing variabelnya yang disajikan dalam bentuk table dan grafik kemudian dibahas secara deskriptif..

4.5.2 Analisis *Partial Least Square* (PLS)

Hubungan perkembangan pariwisata dengan kemiskinan dianalisis dengan menggunakan metode analisis *Partial Least Square* (PLS) dengan bantuan software SmartPLS untuk melihat pengaruh perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan di Kota Batu. Analisis *Partial Least Square* (PLS) adalah analisis yang berbasis varian yang dapat melakukan model pengukuran serta pengujian model structural sekaligus secara simultan. Model pengukuran ini digunakan untuk uji validitas dan reliabilitas sedangkan model structural digunakan untuk uji kausalitas (uji hipotesis model prediksi). PLS ini merupakan metode yang *bersifat softmodeling* dikarenakan pada analisis ini tidak diperlukan asumsi data dengan pengukuran skala tertentu. Hal ini berarti jumlah sampel dapat sangat kecil / dibawah 100 sampel (Ghozali, 2006)

Alasan penggunaan analisis PLS dalam penelitian ini, antara lain : (1) sampel dalam penelitian ini tidak terlalu besar dan *Partial Least Square* (PLS) adalah analisis yang tidak didasarkan asumsi sampel yang tidak terlalu besar, (2) analisis ini dapat digunakan untuk menganalisis teori yang termasuk lemah, teori pariwisata dalam pengentasan kemiskinan masih termasuk dalam kategori yang lemah karena terdapat beberapa peneliti yang mengemukakan bahwa pariwisata dapat berperan dalam pengentasan kemiskinan namun terdapat juga yang berkata

kebalikannya. (3) *Partial Least Square* (PLS) memungkinkan algoritmas dengan menggunakan series ordinary least square (OLS), sehingga diperoleh efisiensi perhitungan olgoritma (Ghozali, 2006). (4) pada pendekatan *Partial Least Square* (PLS) diasumsikan bahwa semua ukuran variance dapat digunakan untuk menjelaskan.

Partial Least Square (PLS) memberikan model umum yang meliputi teknik korelasi kanonikal, redundancy analysis, regresi berganda, multivariate analysis of variance (MANOVA) dan principle component analysis. PLS dapat dianggap sebagai model alternatif covariance based SEM. Menurut Joreskog dan Wold (1982) Maximum Likelihood berorientasi pada teori dan menekankan transisi dari analisis exploratory ke confirmatory. PLS dimaksudkan untuk causal predictive analysis dalam situasi kompleksitas yang tinggi dan dukungan teori yang rendah. Model formal dari PLS mendefinisikan variabel laten yaitu linear agregat dari indikator-indikatornya. Weight estimate untuk menciptakan komponen skor variabel laten didapat berdasarkan inner model (model struktural yang menghubungkan antar variabel laten) dan outer model (model pengukuran yaitu hubungan antara indikator dengan konstruksinya) dispesifikasi. Hasilnya adalah residual variance dari variabel dependen (keduanya variabel laten dan indikator) diminimumkan.

A. Pengukuran Model (Outer Model)

Outer model sering juga disebut (*outer relation atau measurement model*) yang mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya. Blok dengan indikator refleksif dapat ditulis persamaannya sebagai berikut;

$$X = \Lambda_x \xi + \varepsilon_x$$

$$X = \Lambda_y \eta + \varepsilon_y$$

Dimana x dan y adalah indikator variabel untuk variabel laten exogen dan endogen ξ dan η , sedangkan Λ_x dan Λ_y merupakan matrix loading yang menggambarkan koefisien regresi sederhana yang menghubungkan variabel laten dengan indikatornya. Residual yang diukur dengan ε_x dan ε_y dapat diinterpretasikan sebagai kesalahan pengukuran.

Model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrument. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kemampuan instrumen penelitian mengukur apa yang seharusnya diukur (Ghozali, 2006). Sedangkan uji reliabilitas digunakan untuk mengukur konsistensi alat ukur dalam mengukur suatu konsep atau dapat juga digunakan untuk mengukur konsistensi responden dalam menjawab item pernyataan dalam kuesioner atau instrument penelitian. *Convergent validity* dari *measurement model* dapat dilihat dari korelasi antara skor indikator dengan skor variabelnya. Indikator dianggap valid jika memiliki nilai AVE diatas 0,5 atau memperlihatkan seluruh *outer loading* dimensi variabel memiliki nilai *loading* > 0,5 sehingga dapat disimpulkan bahwa pengukuran tersebut memenuhi kriteria validitas konvergen.

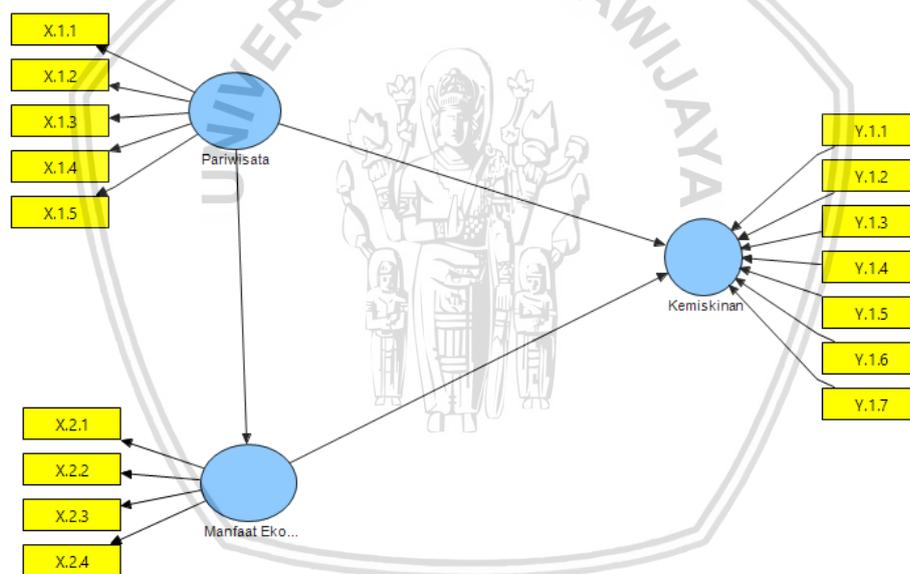
B. Evaluasi Model Struktural (*Inner Model*)

Model struktural (*inner model*) merupakan model struktural untuk memprediksi hubungan kausalitas antar variabel laten. Melalui proses *bootstrapping*, parameter uji *T-statistic* diperoleh untuk memprediksi adanya hubungan kausalitas. Model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan melihat persentase variance yang dijelaskan oleh nilai R^2 untuk variabel dependen dengan menggunakan ukuran *Stone-Geisser Q-square test* dan juga melihat besarnya koefisien jalur strukturalnya. Jika R^2 lebih besar dari 0.2 maka dapat diinterpretasikan bahwa prediktor laten memiliki pengaruh besar pada level struktural. R-square model PLS dapat dievaluasi dengan melihat Q-square

predictiverelevance untuk model variabel. Q-square mengukur seberapa baik nilai observasi yang dihasilkan oleh model dan juga estimasi parameternya. Nilai Q-square lebih besar dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model mempunyai nilai predictive relevance, sedangkan Q-square kurang dari 0 (nol) memperlihatkan bahwa model kurang memiliki predictive relevance. Namun apabila hasil perhitungan memperlihatkan nilai Q-square lebih dari 0 (nol), maka model layak dikatan nilai prediktif yang relevan.

C. Model Analisis Persamaan Struktural

Model analisis structural pada tahap pertama yang akan dibangun dalam penelitian ini pada gambar 4.2



Gambar 4.2 Jalur Analisis PLS

Keterangan:

X1 : Perkembangan Pariwisata

- X1.1 : Kunjungan wisatawan
- X1.2 : Daya Tarik Wisata Alam
- X1.3 : Daya Tarik Wisata Buatan
- X1.4 : Fasilitas Hotel
- X1.5 : Fasilitas Restoran

X2 : Manfaat Ekonomi

- X2.1 : Penyerapan Tenaga Kerja
- X2.2 : Diversifikasi Mata
Pencarian
- X2.3 : Harga Produk Lokal
- X2.4 : Peningkatan Infrastruktur

Y : Kemiskinan

- Y1.1 : Peningkatan Pendapatan
- Y1.2 : Kualitas Rumah
- Y1.3 : Peingkatan Aset
- Y1.4 : Fasilitas Kesehatan
- Y1.5 : Kualitas Kesehatan
- Y1.6 : Wajib Belajar 9 Tahun
- Y1.7 : Pendidikan pada jenjang
yang lebih tinggi



BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Kota Batu

5.1.1 Profil Wilayah

Kota Batu terbentuk pada tahun 2001 sebagai pecahan dari Kabupaten Malang. Sebelumnya wilayah Kota Batu merupakan bagian dari Sub Satuan Wilayah Pengembangan 1 (SSWP 1) Malang Utara. Luas kawasan Kota Batu secara keseluruhan adalah sekitar 19.908,72 ha atau sekitar 0,42 persen dari total luas Jawa Timur. Kota Batu memiliki tiga kecamatan (Batu, Junrejo, dan Bumiaji), 5 kelurahan, dan 19 desa.. Pada Kecamatan Batu terdapat empat kelurahan dan empat desa dengan luas wilayah 4.545,81Ha, sementara Kecamatan Junrejo memiliki luas wilayah 2.565,02 Ha terdapat 1 kelurahan dan enam desa, sedangkan Kecamatan Bumiaji dengan luas wilayah 12.797,89Ha memiliki sembilan desa.

Secara umum wilayah Kota Batu merupakan daerah perbukitan dan pegunungan. Diantara gunung-gunung yang ada di Kota Batu, ada tiga gunung yang telah diakui secara nasional, yaitu Gunung Panderman (2.010 meter), Gunung Welirang (3.156 meter) dan Gunung Arjuno (3.339 meter). Apabila ditinjau formasi geologi di Kota Batu menunjukkan bahwa wilayah Kota Batu termasuk wilayah yang subur untuk pertanian karena jenis tanahnya merupakan tanah endapan dari sederetan gunung yang mengelilingi Kota Batu, sehingga mata pencaharian penduduk didominasi oleh sector pertanian (BPS Kota Batu, 2016)

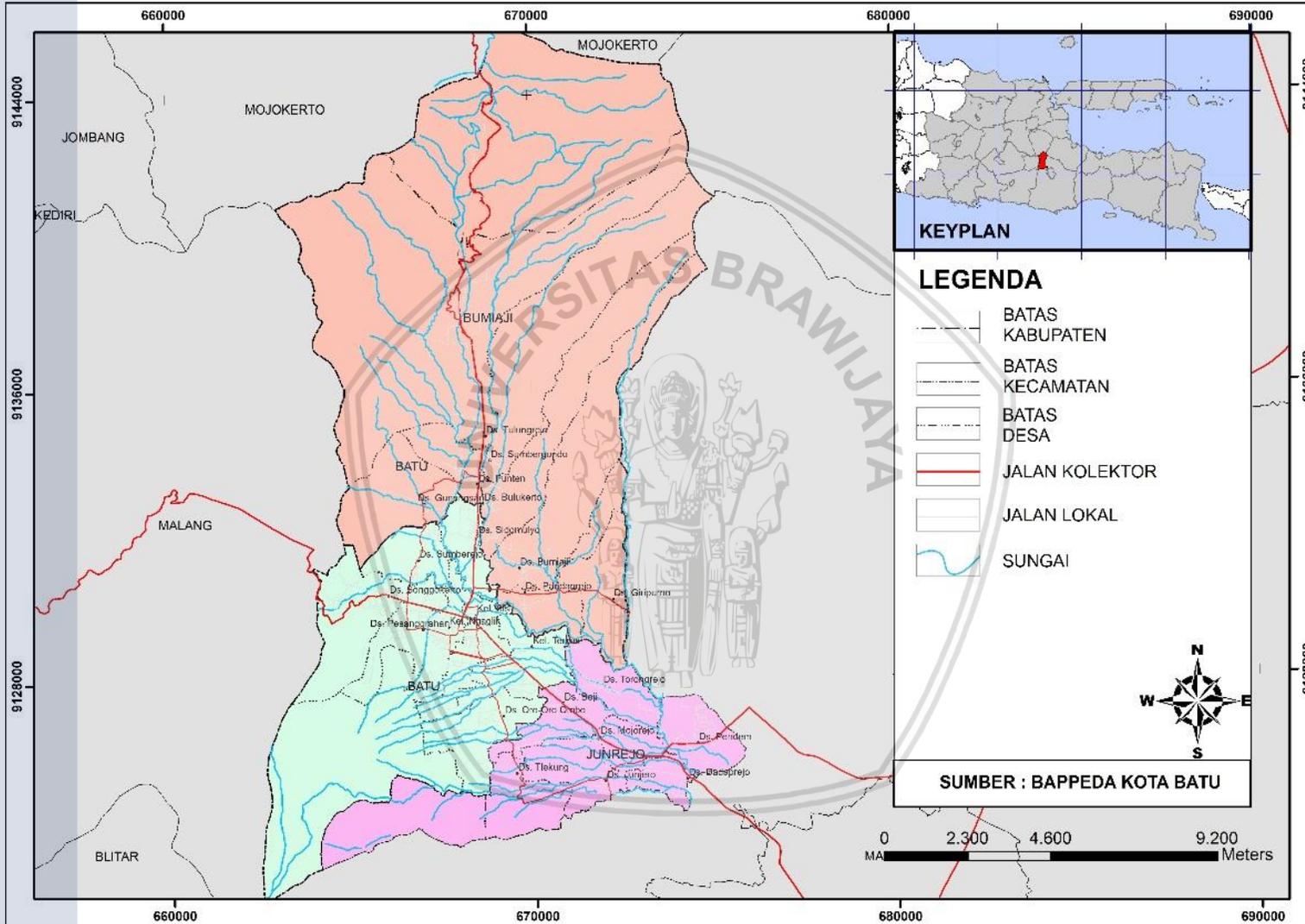
Kota Batu memiliki sumber daya alam yang melimpah, Hal ini menandakan bahwa Kota Batu tidak termasuk dalam miskin alamiah, yaitu kemiskinan yang disebabkan oleh kualitas sumber daya alam yang rendah.

Pola penggunaan lahan di wilayah Kota Batu terdiri dari lahan sawah dan bukan sawah. Luas untuk lahan sawah sebesar 2.4980,00 Ha atau 12,46% sedangkan lahan bukan sawah sebesar 14.396 Ha atau sekitar 72,32%. Untuk lahan bukan sawah dibedakan menjadi permukiman, tegal/kebun, hutan dan lain-lain. Penggunaan lahan untuk perumahan sebesar 809,36 Ha, tegal/kebun sebesar 3.323,27 Ha, hutan sebesar 11.071,20 Ha dan lain-lain sebesar 2.001,84 Ha. wilayah yang memiliki luas paling tinggi adalah Kecamatan Bumiaji, namun wilayah ini sebagian besar didominasi oleh hutan. Peningkatan jumlah penduduk di Kota Batu menyebabkan perubahan guna lahan di wilayah ini. Lahan yang awalnya merupakan lahan tidak terbangun saat ini telah berubah menjadi perumahan dan fasilitas guna memenuhi kebutuhan penduduk. Tidak hanya akibat peningkatan jumlah penduduk, perubahan guna lahan di Kota Batu disebabkan oleh semakin pesatnya perkembangan pariwisata di wilayah ini. Pembangunan destinasi wisata baru serta fasilitas pendukung pariwisata seperti hotel dan restoran.

Meskipun Kota Batu yang lebih dikenal sebagai Kota Wisata, namun ternyata sektor pertanian masih memiliki peranan penting dalam perekonomian Kota Batu (statistik daerah Kota Batu, 2016). Kota Batu secara geologis tersusun atas endapan gunung api yang aktif pada masa lampau. Endapan hasil aktifitas gunung api ini sering disebut endapan Epiklastik dan Tiroklastika. Dengan demikian, Kota Batu memiliki 4 jenis tanah. Pertama jenis tanah andosol, berupa lahan tanah paling subur seluas 6.231,12 Ha; kedua jenis kambisol berupa jenis tanah yang cukup subur seluas 3.026,37 Ha; ketiga jenis tanah alluvial berupa tanah yang kurang subur dan mengandung kapur seluas 816,27 Ha; dan keempat

jenis tanah Latosol seluas 885,95 Ha (sumber: Revitalisasi Data dan Statistik Kota Batu 2010). Dilihat dari formasi geologi di atas menunjukkan bahwa Kota Batu merupakan wilayah yang subur untuk pertanian karena jenis tanahnya merupakan endapan dari sederetan gunung yang mengelilingi Kota Batu, sehingga mata pencaharian penduduk Kota Batu didominasi oleh sector pertanian.

Pertanian di Kota Batu didominasi oleh pertanian hortikultura, sedangkan pertanian tanaman pangan masih kurang dominan. Salah satu potensi Kota Batu sebagai Kota Agropolitan adalah beragamnya tanaman hortikultura seperti buah-buahan (apel dan jeruk), sayuran dan tanaman hias. Diantara beberapa macam sayuran yang dibudidayakan di Kota Batu, yang paling dominan adalah kentang, wortel, kobis, dan bawang daun. Produktivitas keempat tanaman sayuran tersebut semua mengalami peningkatan. Peningkatan paling tinggi adalah tanaman kobis yaitu sebesar 45%, sedangkan tanaman kentang hanya mengalami kenaikan sebesar 2,3%. Peternakan sebagai bagian dari sector pertanian juga mempunyai andil dalam kegiatan perekonomian di Kota Batu. Sebagai daerah penghasil susu, populasi ternak terutama sapi perah cukup besar. Potensi yang dimiliki oleh Kota Batu sangat besar, sehingga harus dapat dimanfaatkan dengan optimal agar potensi tersebut dapat bermanfaat bagi penduduk Kota Batu dan untuk jangka panjang.



Gambar 5.1 Peta Administrasi Kota Batu

5.1.2 Kependudukan

Dalam pembangunan manusia, penduduk adalah central dari sasaran pembangunan. Jumlah penduduk yang besar merupakan potensi yang besar pula, namun demikian peningkatan jumlah penduduk harus diimbangi dengan peningkatan kualitas sumber daya manusia. Terpenuhinya kualitas sumber daya manusia harus didukung dengan adanya sarana maupun prasarana pendidikan, kesehatan, perumahan yang optimal. Kota Batu merupakan kota yang sedang berkebang baik secara pembangunan fisik maupun dalam jumlah penduduknya.

Pembangunan wilayah Kota Batu tentu saja mempengaruhi dinamika kependudukannya. Sebagai pusat pembangunan ekonomi, Kota Batu tidak hanya membuat penduduk asli Kota Batu semakin memiliki peluang besar untuk memperoleh penghasilan namun juga menyebabkan penduduk dari wilayah lain tertarik untuk datang mencari peruntungan di Kota Batu. Peninjauan aspek kependudukan dalam konteks pariwisata meliputi beberapa aspek antara lain jumlah penduduk, jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan umur, serta berdasarkan mata pencaharian. Jumlah penduduk di Kota Batu mengalami peningkatan hamper disetiap tahunnya. Berikut jumlah dan laju pertumbuhan penduduk di Kota Batu dari tahun 2010 – 2015;

Tabel 5.1 Jumlah Penduduk dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kecamatan di Kota Batu Tahun 2000, 2010, dan 2015

Kecamatan	Jumlah Penduduk (orang)			Laju Pertumbuhan Penduduk (%)	
	Tahun 2000	Tahun 2010	Tahun 2015	Tahun 2000 – 2010	Tahun 2011 - 2015
Batu	77.492	88.178	93.227	1,31	1,40
Junrejo	40.003	46.382	49.505	1,50	1,64
Bumiaji	50.660	55.624	57.753	0,95	0,94
Kota Batu	168.155	190.184	200.485	1,25	1,33

Sumber : Kota Batu Dalam Angka 2016

Pada tahun 2015 total jumlah penduduk di Kota Batu mencapai 200.485 jiwa, dengan luas wilayah 19,908 km² sehingga kepadatan penduduk kota Batu

pada tahun 2015 adalah 1.080 jiwa/ km². Penduduk Kota Batu ini tersebar di tiga kecamatan yaitu Kecamatan Batu, Kecamatan Junrejo dan Kecamatan Bumiaji. Jumlah penduduk paling tinggi atau hampir separuh dari total penduduk Kota Batu yaitu 46,37% atau 93.227 jiwa terdapat di Kecamatan Batu. Sementara separuhnya lagi bertempat tinggal di Kecamatan Bumiaji yaitu 28,78% atau 57.753 jiwa dan Kecamatan Junrejo yaitu 24,84% atau 49.505 jiwa. Lima tahun terakhir yaitu tahun 2011-2015 terdapat peningkatan laju pertumbuhan penduduk di Kota Batu. Ada beberapa faktor yang memengaruhi laju pertumbuhan penduduk di Kota Batu diantaranya adalah jumlah kelahiran, kematian dan mutasi yang terdiri dari penduduk datang dan penduduk pindah. Selain beberapa faktor tersebut, juga akibat Kota Batu merupakan daerah otonomi baru sehingga menjadi daerah tujuan untuk melakukan kegiatan ekonomi, sehingga banyak penduduk yang tertarik untuk bertempat tinggal di Kota Batu (Statistik Daerah Kota Batu, 2016).

Peningkatan laju pertumbuhan penduduk di Kota Batu tentunya akan berpengaruh pada peningkatan kepadatan di wilayah ini. Diantara ketiga kecamatan yang terdapat di Kota Batu, Kecamatan Batu merupakan wilayah yang paling padat. Pada tahun 2015 kepadatan penduduk di Kecamatan Batu mencapai 2.193 jiwa/km². Hal ini terjadi karena Kecamatan Batu merupakan pusat kegiatan pemerintahan maupun ekonomi di Kota Batu. Sementara Kecamatan Bumiaji merupakan kecamatan yang memiliki kepadatan terkecil karena sebagian wilayah Kecamatan Bumiaji merupakan hutan dan daerah lereng gunung.

Jumlah penduduk yang tinggi dapat menjadi potensi sekaligus masalah dalam suatu wilayah. Penduduk di Kota Batu lebih didominasi oleh penduduk usia produktif (15-64 tahun) yaitu mencapai 138.587 jiwa atau 69,13%. Pada tahun 2015, total penduduk usia produktif tersebut yaitu sekitar 76% lebih termasuk dalam angkatan kerja (BPS Kota Batu, 2016). Indikator yang dipakai untuk memantau perkembangan kondisi ketenagakerjaan di Kota Batu yaitu Tingkat

Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK), Tingkat kesempatan Kerja (TKK), Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT), dan persentase penduduk yang bekerja menurut lapangan pekerjaan (BPS Kota Batu, 2016). Terjadi penurunan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) pada tahun 2015 dibandingkan tahun sebelumnya. Pada tahun 2014 TPAK Kota Batu yaitu sebesar 70,38%, sedangkan pada tahun 2015 TPAK Kota Batu menjadi 68,80%. Sementara untuk TKK Kota Batu pada tahun 2015 yaitu sebesar 95,71% yang artinya 95,71% dari total angkatan kerja di Kota Batu terserap dalam kegiatan ekonomi. Penduduk Kota Batu usia 15 tahun keatas yang mencari pekerjaan pada tahun 2015 tercatat 4,29% mengalami peningkatan dibandingkan tahun 2014. Berikut rincian ketenagakerjaan Kota Batu tahun 2013 – 2015;

Tabel 5.2 Statistik Ketenagakerjaan Penduduk Kota Batu Tahun 2013 – 2015

Uraian	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Angkatan Kerja	103.743	106.777	105.496
Bekerja	101.339	104.177	100.970
TPAK (%)	70,57	70,38	68,60
TKK (%)	97,68	97,56	95,71
Tingkat Pengangguran (%)	2,32	2,43	4,29

Sumber : Statistik Daerah Kota Batu, 2016

Terdapat tiga sektor utama yang mendominasi perekonomian di Kota Batu yaitu sektor pertanian, sektor industri, dan sektor jasa. Pada tahun 2014, penduduk yang bekerja pada sector pertanian mencapai 32,36%, sedangkan untuk sektor industri 17,04%, dan yang paling tinggi yaitu sector jasa sebesar 50,59% (BPS Kota Batu, 2016). Penduduk yang bekerja menurut status pekerjaan lebih rinci pada tabel 5.3;

Tabel 5.3 Penduduk yang Bekerja Menurut Status Pekerjaan Tahun 2013 – 2015

Status Pekerjaan Utama	Tahun		
	2013	2014	2015
Berusaha sendiri	16.289	16.337	18.292
Berusaha sendiri dibantu buruh tidak tetap	11.685	12.419	8.849
Berusaha dengan buruh tetap	5.580	5.175	5.889

Status Pekerjaan Utama	Tahun		
	2013	2014	2015
Buruh/karyawan/pegawai	37.777	36.911	42.631
Pekerja bebas pertanian	5.669	9.383	6.155
Pekerja bebas non pertanian	10.616	10.858	7.818
Pekerja tidak dibayar	13.723	13.094	11.336

Sumber : Sakernas (2015) dalam Statistik Daerah Kota Batu (2016)

Berdasarkan tabel 5.3 dapat diketahui bahwa pada tahun 2015 jenis pekerjaan yang mendominasi di Kota Batu yaitu sebagai buruh/karyawan/pegawai yaitu sebesar 42.631 jiwa atau 35,23%. Diantara status pekerjaan tersebut, yang paling kecil yaitu berusaha dengan buruh tetap yaitu hanya sekitar 5.889 atau 15,59%. Pekerjaan ini paling rendah dikarenakan berusaha dengan menggunakan buruh tetap harus memiliki modal yang besar untuk menggaji pegawai sesuai dengan standar pemerintah Kota Batu. Selain pekerjaan ini juga harus memiliki omset tinggi guna menutupi biaya yang dibutuhkan untuk operasional perusahaan. Sebagian besar penduduk Kota Batu masih belum memiliki modal yang besar untuk berusaha sendiri dengan menggunakan buruh tetap, sehingga pekerjaan ini hanya digeluti oleh sebagian kecil penduduk Kota Batu.

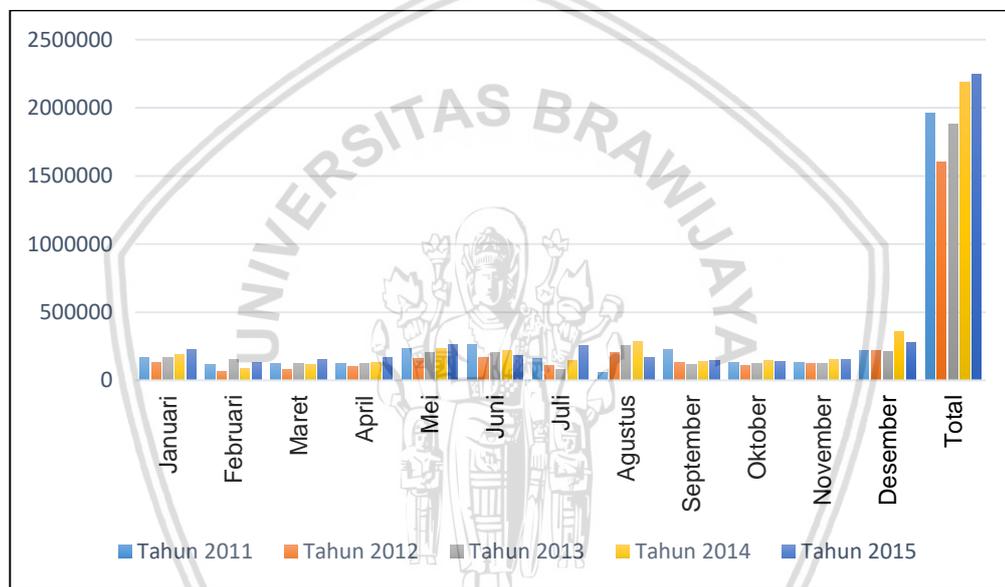
5.2 Perkembangan Pariwisata di Kota Batu

5.2.1 Jumlah Kunjungan Wisatawan

Sebagai daerah yang topografinya sebagian besar wilayah perbukitan, Kota Batu memiliki pemandangan alam yang sangat indah, sehingga banyak dijumpai tempat-tempat wisata yang mengandalkan keindahan alam dan pegunungan. Kota Batu juga memiliki destinasi wisata yang telah ada sejak Kota Batu masih menjadi bagian dari Kabupaten Malang seperti selecta, songgoriti, kusuma agro dan destinasi wisata lainnya. Selain itu adanya destinasi wisata baru membuat banyak alternative bagi para wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

Kota Batu yang telah dicanangkan sebagai Kota Wisata sejak tahun 2010 semakin giat melakukan pembangunan dibidang pariwisata. Hal ini terbukti

dengan perbaikan jalan menuju destinasi wisata serta pembangunan destinasi-destinasi wisata baru. Peningkatan jumlah destinasi wisata ini berdampak pada peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Batu, baik wisatawan nusantara maupun wisatawan mancanegara. Lokasi destinasi wisata di Kota Batu yang berdekatan satu sama lainnya sehingga menyebabkan wisatawan yang datang tidak hanya mengunjungi satu destinasi wisata. Berikut merupakan grafik kunjungan wisatawan baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan domestik yang berkunjung ke kota Batu tahun 2011 - 2015;



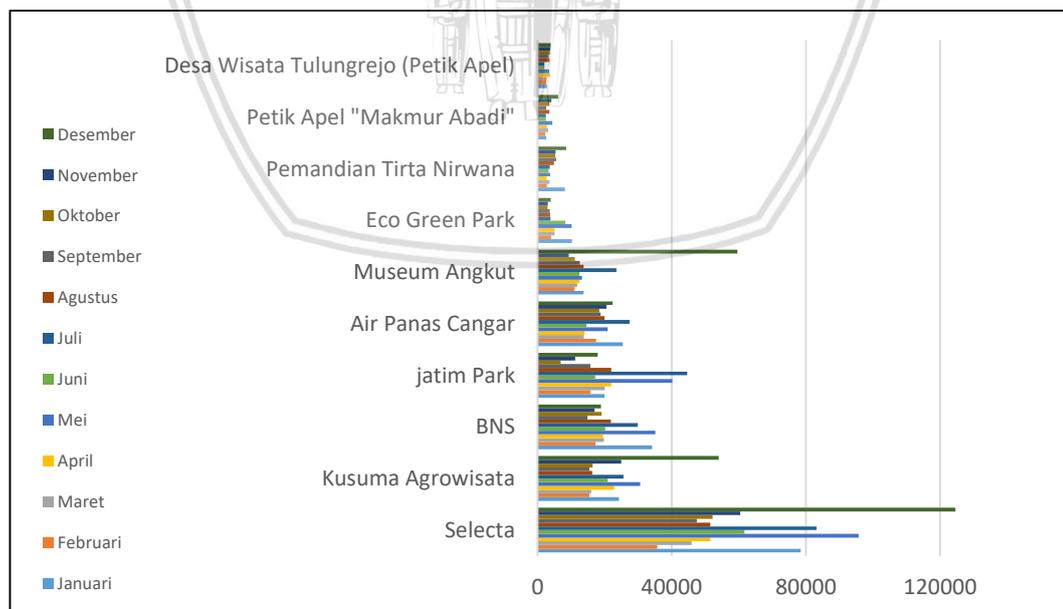
Gambar 5.2 Persentase Pengunjung Destinasi Wisata Dirinci Menurut Bulan Pada Tahun 2011 - 2015

Sumber : Kota Batu Dalam Angka Tahun 2016

Berdasarkan gambar 5.2 dapat diketahui bahwa kunjungan wisatawan ke Kota Batu meningkat sejak tahun 2013 – 2015. Pada tahun 2012 kunjungan wisatawan ke Kota Batu sempat mengalami penurunan, hal ini dikarenakan pada tahun tersebut pilihan destinasi wisata yang terdapat di Kota Batu tidak terlalu banyak. Destinasi wisata yang telah ada sejak awal terbentuknya Kota Batu juga tidak mengalami pembaharuan atraksi wisata. Untuk kembali meningkatkan kunjungan wisatawan, salah satu strategi yang digunakan oleh pemerintah Kota

Batu adalah *city branding* dengan menggunakan brand *Shining Batu* yang diresmikan pada tahun 2013. Dampak implementasi *city branding* Kota Batu ini yaitu terciptanya tempat-tempat wisata yang baru yang mencerminkan karakteristik dari brand *Shining Batu* (Stephen, 2016). Terbukti adanya strategi ini terjadi peningkatan wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu, baik wisatawan mancanegara maupun wisatawan nusantara.

Peningkatan jumlah wisatawan merupakan salah satu tanda bahwa pariwisata di Kota Batu telah berkembang. Perkembangan pariwisata juga ditandai dengan peningkatan destinasi wisata di Kota Batu. Salah satu destinasi wisata baru yang menarik perhatian wisatawan adalah museum angkut. Destinasi wisata ini mulai dibuka pada tahun 2014, dengan atraksi wisatanya yaitu mobil atau kendaraan sejak jaman colonial hingga kendaraan modern. Pada tahun 2015 destinasi wisata ini menjadi destinasi keempat dengan kunjungan paling tinggi. Berikut grafik kunjungan wisatawan pada 10 destinasi wisata yang memiliki pengunjung paling tinggi di Kota Batu;



Gambar 5.3 Jumlah Pengunjung Destinasi Wisata Kota Batu yang dirinci Menurut Bulan dan Tempat Wisata

Sumber : Kota Batu Dalam Angka Tahun 2016

Pada tahun 2015 destinasi wisata dengan kunjungan paling tinggi adalah selecta. Destinasi wisata ini telah ada sejak Kota batu masih menjadi bagian dari Kabupaten Malang. Pada awal tahun 2015, destinasi wisata ini menambah atraksi wisata baru berupa sepeda udara yang dapat digunakan wisatawan untuk berputar mengelilingi taman bunga. Biaya masuk untuk destinasi wisata ini cukup murah yaitu hanya Rp. 25.000/orang. Daya tarik Kota Batu yaitu menyediakan beragam destinasi wisata mulai dari destinasi wisata tidak berbayar, destinasi wisata berbayar namun dengan harga terjangkau sampai destinasi wisata berbayar dengan harga yang cukup mahal. Banyaknya pilihan destinasi wisata di Kota Batu menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

Perkembangan pariwisata di Kota Batu tentunya berdampak bagi penduduk Kota Batu. Terutama setelah adanya branding Kota Batu “Shining Batu” yang mengharuskan destinasi wisata baru terintegrasi dengan agropolitan. Mata pencaharian utama sebagian besar penduduk asli Kota Batu adalah petani, dengan adanya kebijakan destinasi wisata baru harus terintegrasi dengan agropolitan, maka lahan pertanian petani dapat dijadikan sebagai destinasi wisata. Salah seorang petani apel dan jeruk di desa Tulungrejo bernama Suyanto menyatakan;

“Sekarang disini jadi petik apel, makin rame dari 2 taunan ini. Harga apel jadi bias lebih mahal daripada dijual ketengkulak. Saya jadi lebih untung disbanding saya manen sendiri terus dijual ke tengkulak. Kalau dijadikan petik apel gini, jadi lebih ngirit biaya. Tidak ada biaya buat panen”

Hal tersebut menandakan bahwa perkembangan pariwisata tidak hanya berdampak pada penduduk yang bergerak dibidang jasa, tetapi juga berdampak pada penduduk yang bermata pencaharian sebagai petani. Ini juga sebagai bukti bahwa pariwisata merupakan sector yang memiliki *multiplier effect*. Tingginya kunjungan wisatawan merupakan potensi yang sangat besar. Hal ini dikarenakan wisatawan akan membelanjakan uangnya selama melakukan aktivitas pariwisata

seperti membeli makanan atau membeli oleh-oleh. Semakin tinggi wisatawan yang datang maka akan semakin banyak uang yang dikeluarkan di Kota Batu

5.2.2 Jenis Destinasi Wisata

Destinasi wisata di Kota Batu tersebar hampir di seluruh wilayah Kota Batu. Wilayah yang memiliki destinasi wisata paling tinggi yaitu Kecamatan Batu. Kecamatan Batu merupakan pusat kegiatan di Kota Batu, sehingga banyak investor membangun destinasi wisata di wilayah ini. Destinasi wisata di Kota Batu terdiri dari destinasi wisata alam dan destinasi wisata buatan. Berikut destinasi wisata di Kota Batu yang dirinci berdasarkan jenis dan letaknya;

Tabel 5.4 Jumlah dan Jenis Daya Tarik Wisata (DTW) di Kota Batu Tahun 2017

No	Nama DTW	Jenis DTW	Lokasi	
			Desa/Kelurahan	Kecamatan
1	Batu Night Spektakuler (BNS)	Wisata Buatan	Oro-oro Ombo	Batu
2	Jatim Park 2 (Secret Zoo & Museum Satwa)	Wisata Buatan	Temas	
3	Ecogreen Park	Wisata Buatan	Temas	
4	Desa Wisata Temas	Ekowisata	Temas	
5	Jatim Park 1	Wisata Buatan	Sisir	
6	Museum Bagong / Human Body	Wisata Buatan	Sisir	
7	Torong Park	Wisata Buatan	Sisir	
8	Alun-Alun	Wisata Buatan	Sisir	
9	Batu Wonderland	Wisata Buatan	Sisir	
10	Kusuma Agrowisata	Wisata Buatan	Sisir	
11	Museum angkut & The Topeng Kingdom	Wisata Buatan	Ngaglik	
12	Klenteng Kwanimtong	Wisata Budaya	Ngaglik	
13	Tirta Nirwana	Wisata Alam	Pesanggrahan	
14	Payung	Wisata Alam	Songgokerto	
15	Candi Supo	Wisata Budaya	Songgokerto	
16	Pemandian Songgoriti	Wisata Alam	Songgokerto	
17	Downhill/Gunung Klemuk	Wisata Alam	Songgokerto	
18	Desa wisata sumberejo	Ekowisata	Sumberejo	
19	Desa bunga sidomulyo	Ekowisata	Sidomulyo	
20	Kampung Kids	Ekowisata	Sidomulyo	
21	Galeri Raos	Wisata Budaya	Sidomulyo	
22	Rafting Kaliwatu	Wisata Alam	Pandanrejo	

No	Nama DTW	Jenis DTW	Lokasi	
			Desa/Kelurahan	Kecamatan
23	Kampung gunung	Ekowisata	Bumiaji	Bumiaji
24	Makam Mbah Westu	Wisata Budaya	Bumiaji	
25	Desa Wisata Bumiaji	Ekowisata	Bumiaji	
26	Wisata Petik Jeruk	Ekowisata	Bumiaji	
27	Kebun apel Desa Bumiaji	Ekowisata	Bulukerto	
28	Gunung Banyak/Paralayang	Wisata Alam	Gunungsari	
29	Taman Kelinci	Wisata Buatan	Bulukerto	
30	Taman Hutan Kota Bulukerto	Wisata Buatan	Bulukerto	
31	Kampung kungkuk	Ekowisata	Punten	
32	Desa Wisata Tulungrejo (Wisata petik apel)	Ekowisata	Tulungrejo	
33	Selecta	Wisata Buatan	Tulungrejo	
34	Coban Talun	Wisata Alam	Tulungrejo	
35	Perkebunan apel Sumbergondo	Ekowisata	Sumbergondo	
36	Cangar	Wisata Alam	Sumber Brantas	
37	Taman Hutan Rakyat	Wisata Buatan	Sumber Brantas	
38	Bumi Perkemahan	Wisata Buatan	Sumber Brantas	
39	Vihara Dharmadhipa Arama	Wisata Budaya	Mojorejo	Junrejo
40	Arum Jeram Rafting	Wisata Alam	Torongrejo	
41	Patung Ganesha	Wisata Budaya	Torongrejo	
42	Desa Wisata Torongrejo	Ekowisata	Torongrejo	
43	Patung budha tidur	Wisata Budaya	Beji	
44	Coban Rais	Wisata Alam	Kehutanan	
45	Cobek Batu	Wisata Budaya	Junrejo	
46	Predator Fun Park	Wisata Buatan	Tlekung	
47	Coban Putri	Wisata Alam	Tlekung	
48	Goa Jepang	Wisata Alam	Tlekung	
49	Desa Wisata Tlekung	Ekowisata	Tlekung	

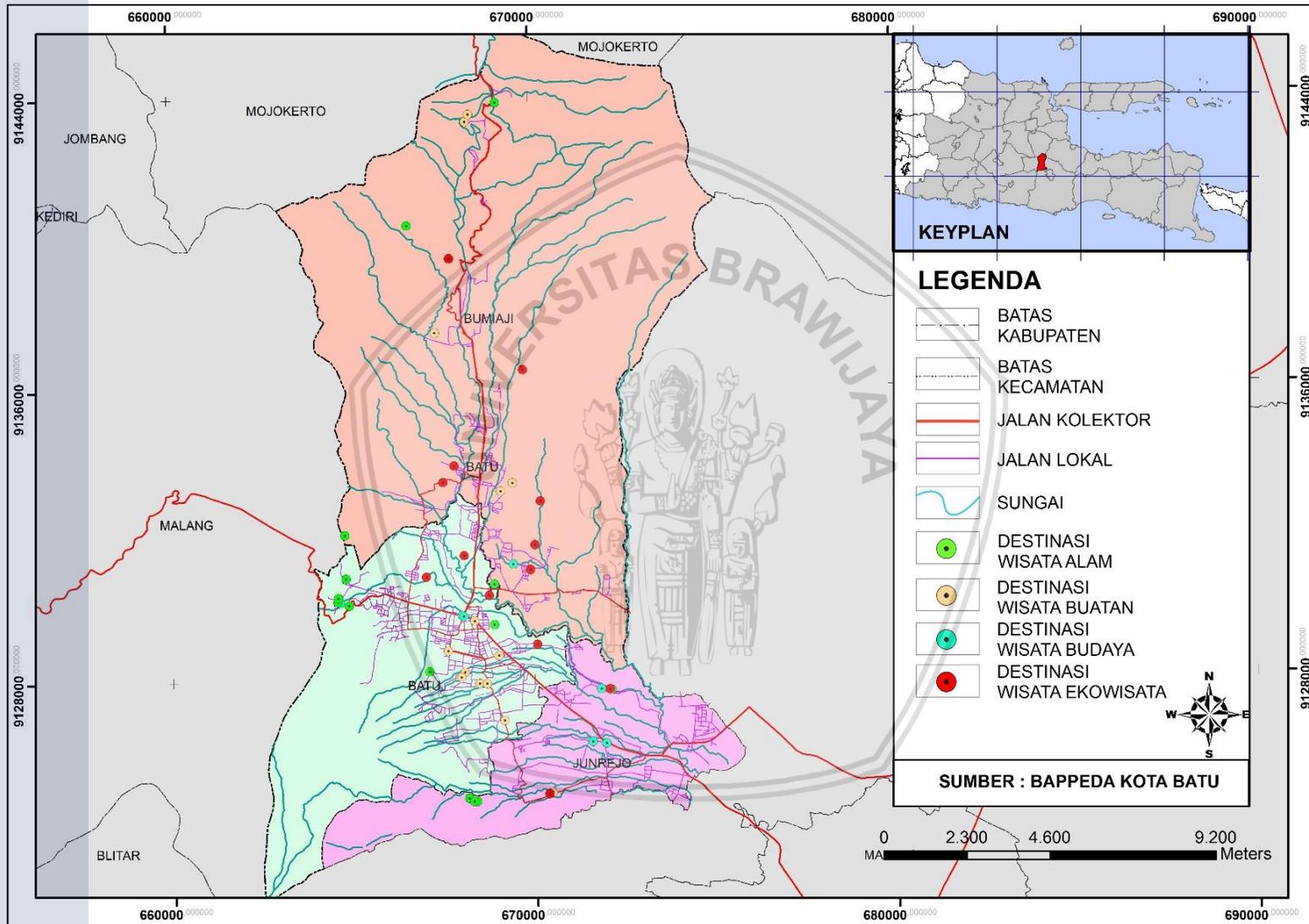
Sumber : Dinas Pariwisata Kota Batu

Berdasarkan RIPP Kota Batu tahun 2010 – 2030 dan buku pariwisata Kota Batu tahun 2016, pada tahun 2017 terdapat 49 destinasi wisata di Kota Batu yang terdiri dari 12 destinasi wisata alam, 13 ekowisata, 16 destinasi wisata buatan dan 8 destinasi wisata budaya. Destinasi wisata di Kota Batu secara keseluruhan didominasi oleh destinasi wisata buatan. Destinasi wisata buatan di Kota Batu bertambah hampir di setiap tahunnya. Pada sekitar destinasi wisata juga telah dilengkapi oleh fasilitas penunjang pariwisata seperti penginapan serta restoran,

bahkan pada beberapa destinasi wisata telah terdapat hotel yang terdapat dalam destinasi wisata tersebut. Destinasi wisata buatan yang dibangun di Kota Batu memanfaatkan kondisi topografi serta pemandangan alam kota Batu yang indah. Salah satu contohnya adalah destinasi wisata taman kelinci yang terletak di kaki gunung banyak. Daya tarik destinasi wisata ini selain terdapat berbagai jenis kelinci dengan ukuran yang berbeda-beda yang sengaja dilepas ditaman, juga menyuguhkan pemandangan pegunungan yang indah serta udara yang sejuk.

Wilayah yang memiliki destinasi wisata paling banyak adalah Kecamatan Batu. Pada wilayah ini mulai bermunculan destinasi wisata buatan, hingga tahun 2016 telah terdapat 14 destinasi wisata buatan di kecamatan Batu. Untuk Kecamatan Bumiaji memiliki 12 destinasi wisata buatan, 1 destinasi wisata budaya dan 4 destinasi wisata alam. Pada Kecamatan Bumiaji, dibangun destinasi wisata buatan pada wilayah yang dekat destinasi wisata yang telah ada sebelumnya. Salah satu destinasi wisata yang paling baru adalah taman kelinci yang dibangun di dekat wisata paralayang. Destinasi wisata taman kelinci ini baru dibuka sejak awal tahun 2017. Sementara untuk Kecamatan Junrejo terdapat 11 destinasi wisata yang terdiri dari 5 destinasi wisata alam, 2 destinasi wisata buatan dan 4 destinasi wisata budaya. Destinasi wisata di Kota Batu tersebar diseluruh wilayah Kota Batu seperti yang terlihat pada gambar 5.4.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No.50 Tahun 2011 bahwa perkembangan pariwisata salah satunya meliputi pembangunan daya tarik wisata. Kota Batu telah membangun beragam destinasi wisata dengan daya tarik yang berbeda-beda. Hal ini menandakan apabila ditinjau berdasarkan daya tarik wisata, sektor pariwisata di Kota Batu telah berkembang. Adanya beberapa destinasi wisata baru di Kota Batu yang masih dalam proses pembangunan juga diharapkan berdampak pada semakin berkembangnya sector pariwisata di Kota Batu.



Gambar 5.4 Peta Persebaran Destinasi Wisata Berdasarkan Jenis Wisata

5.2.3 Fasilitas Pariwisata

Berdasarkan Rencana Induk Pengembangan Kepariwisata Nasional menyatakan bahwa destinasi pariwisata yaitu kawasan yang berada pada satu atau lebih wilayah administratif yang didalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata serta masyarakat terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Begitu halnya dengan destinasi wisata di Kota Batu telah dilengkapi oleh fasilitas pariwisata guna menunjang destinasi wisata yang ada di wilayah ini. Sarana atau fasilitas penunjang pariwisata di Kota Batu seperti hotel dan restoran/rumah makan tersedia hampir di seluruh wilayah Kota Batu. Hotel yang terdapat di Kota Batu saat ini sudah sangat beragam mulai dari hotel tidak berbintang atau losmen hingga hotel berbintang empat sudah tersedia guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Jumlah hotel dan jasa akomodasi lainnya di Kota Batu meningkat setiap tahunnya. Pada tahun 2013 jasa akomodasi di Kota Batu yaitu 477 perusahaan, naik menjadi 500 perusahaan pada tahun 2014 dan meningkat kembali menjadi 550 perusahaan pada tahun 2015. Dari 550 jasa akomodasi yang ada di Kota Batu, 12 diantaranya merupakan hotel berbintang. Kota Batu merupakan daerah tingkat II yang jumlah hotel berbintangnya cukup banyak setelah Kota Surabaya dan Kota Malang.

Tabel 5.5 Statistik Perhotelan Kota Batu Tahun 2013 – 2015

Uraian	Jumlah		
	Tahun 2013	Tahun 2014	Tahun 2015
Hotel Bintang	11	11	12
Hotel Non Bintang	466	489	538
Kamar	5.092	5.484	6.066
Tempat Tidur	9.817	10.188	11.292
Jumlah Tamu	1.165.104	666.945	514.089
Rata-rata lama menginap	1,92	1,95	2,14
TPK	37,99	27,49	39,74
TPTT	48,53	44,20	50,20
TPG	2,14	2,94	2,16

Sumber : Badan Pusat Statistik Kota Batu

Berdasarkan tabel 5.5 dapat diketahui bahwa tidak hanya jumlah hotel saja yang meningkat setiap tahunnya, namun lama tamu menginap pada hotel juga meningkat. Terlihat pada tahun 2015 rata-rata lama tamu menginap adalah 2,14 hari meningkat dibandingkan tahun 2014 yang hanya 1,95 hari. Peningkatan lama menginap para wisatawan menandakan bahwa adanya destinasi wisata yang beragam sehingga para wisatawan ingin mengunjungi keseluruhan destinasi tersebut sehingga membutuhkan waktu lebih dari satu hari sehingga harus menginap. Peningkatan lama menginap wisatawan dapat dilakukan juga dengan penambahan kegiatan festival atau kegiatan seni budaya sehingga menarik perhatian wisatawan. Semakin meningkatnya lama wisatawan menginap diharapkan meningkat pula uang yang dibelanjakan di Kota Batu.

5.2.4 Perkembangan Pariwisata Berdasarkan Siklus Hidup Pariwisata

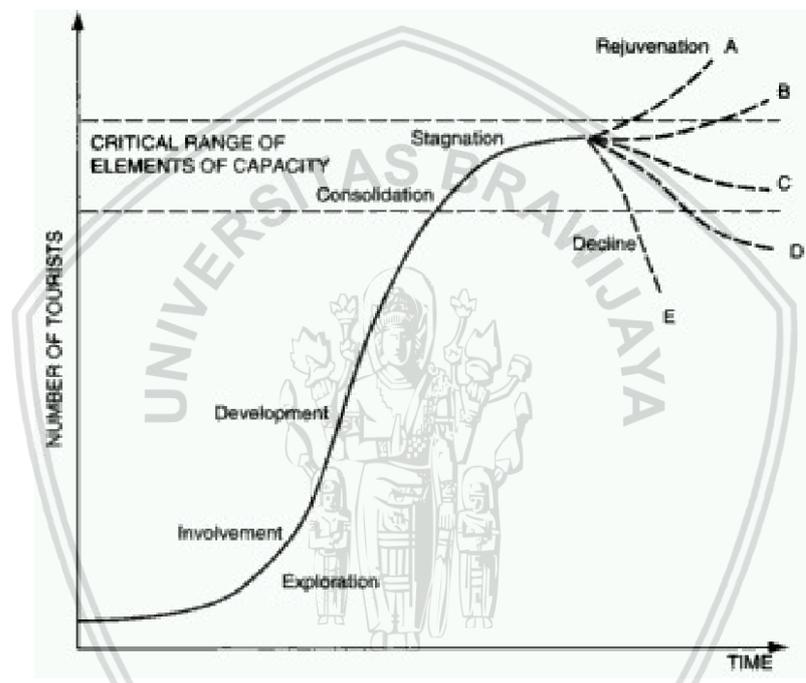
Pengembangan pariwisata merupakan suatu proses yang panjang, dimulai dari perencanaan, pembangunan fisik, sampai dengan penyediaan beragam pelayanan yang diperlukan oleh wisatawan. Terdapat 7 fase pengembangan pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) (Pitana, 2006), berikut fase pengembangan pariwisata yang terjadi di Kota Batu;

Tabel 5.6 Analisis Fase Pengembangan Pariwisata di Kota Batu

No	Fase	Kondisi Eksisting	Analisis
1	Fase <i>exploration</i> (eksplorasi/ penemuan) : Daerah pariwisata baru mulai ditemukan, dan dikunjungi secara terbatas dan sporadic, khususnya bagi wisatawan tertentu	Beberapa destinasi wisata di Kota Batu telah ada sejak dulu bahkan saat Kota Batu masih menjadi bagian dari Kabupaten Malang	Kota Batu resmi menjadi Kota sejak tahun 2001. Destinasi wisata alam yang ada di Kota Batu seperti Coban rais, gunung banyak, gunung panderman, songgoriti telah dikenal wisatawan bahkan sebelum Kota Batu resmi menjadi daerah otonom sendiri. Hal ini berarti pengembangan pariwisata di Kota Batu telah melewati fase penemuan.
2	Fase <i>involvement</i> (keterlibatan); Meningkatnya jumlah wisatawan, masyarakat lokal mulai menyediakan	Wisatawan yang datang ke Kota Batu meningkat hampir di setiap tahunnya. Terdapat villa milik masyarakat Kota Batu di	Pengembangan pariwisata di Kota Batu telah melewati fase <i>involvement</i> . Meskipun sebagian masyarakat kota Batu masih menyewakan rumahnya untuk

No	Fase	Kondisi Eksisting	Analisis
	fasilitas yang khusus untuk wisatawan.	sekitar Kota Batu yang dapat dimanfaatkan oleh wisatawan untuk menginap	dijadikan villa, namun di Kota Batu telah dibangun penginapan baik yang berbintang maupun non bintang. Penyediaan fasilitas bukan hanya dilakukan oleh masyarakat sekitar tetapi sudah ada campur tangan dari pihak lain
3	Fase <i>development</i> (pembangunan) : Investasi dari luar mulai masuk. Wilayah akan semakin terbangun secara fisik serta promosi dilakukan semakin intensif	Sejak resminya Kota Batu sebagai daerah otonom pada tahun 2001, pengembangan pariwisata semakin gencar dilakukan. Hal ini terbukti dengan masuknya investor Jatim Park Grup pada tahun 2002 yang hingga saat ini membangun berbagai destinasi wisata di Kota Batu	Fase <i>development</i> untuk pengembangan pariwisata di Kota Batu telah dilakukan sejak tahun 2001. Promosi Batu sebagai Kota Wisata senantiasa dilakukan hingga saat ini. Pada tahun 2013 pemerintah Kota Batu melakukan strategi City Branding kota Batu dengan nama "Shining Batu" dan strategi ini terbukti meningkatkan jumlah wisatawan ke Kota Wisata Batu. Pembangunan destinasi wisata baru juga masih dilakukan, salah satu destinasi wisata yang masih dalam tahap pembangunan adalah Jatim Park 3 di Kecamatan Junrejo.
4	Fase <i>consolidation</i> (konsolidasi) : Pariwisata telah dominan dalam struktur ekonomi daerah. Jumlah kunjungan wisatawan tetap naik, namun pada level yang lebih rendah	Perkembangan ekonomi Kota Batu secara makro tergambar pada besaran PDRB kota Batu yang mencapai 10.250,3 M atas dasar harga berlaku. Pendukung utama PDRB ADHB Kota Batu tahun 2015 yaitu sektor perdagangan, sektor pertanian dan sektor jasa-jasa yang mencapai 5,6 M (Batu dalam Angka, 2016)	Pengembangan pariwisata di Kota Batu telah memasuki fase konsolidasi. Pariwisata merupakan sector basis apabila dinilai dari nilai LQ sector yang berhubungan dengan pariwisata seperti sector hotel, perdagangan, dan jasa-jasa Sumbangan untuk PDRB terbesar juga berasal dari sektor-sektor yang berkaitan erat dengan pariwisata. Hal ini berarti saat ini perkembangan pariwisata di Kota Batu termasuk dalam <i>fase consolidation</i>
5	Fase <i>stagnation</i> (kestabilan) : Kapasitas berbagai faktor telah terlampaui (<i>carrying capacity</i>), sehingga menimbulkan masalah ekonomi, social dan lingkungan	Terdapat destinasi wisata buatan dengan masing-masing daya tarik wisata dan jumlahnya bertambah setiap tahunnya, namun kunjungan wisatawan ke destinasi wisata alam tetap tinggi	Pengembangan pariwisata belum mulai memasuki fase <i>stagnation</i> (kestabilan). Hal ini dikarenakan tingkat kunjungan wisatawan alam masih cukup tinggi
6	Fase <i>decline</i> (penurunan) : Wisatawan mulai beralih pada destinasi wisata yang baru. Banyak fasilitas	Tingkat kunjungan wisatawan meningkat sejak tahun 2012 – 2015. Destinasi wisata yang lama	Pariwisata di Kota Batu belum berada pada fase penurunan. Terbukti dengan destinasi wisata lama seperti <i>selecta</i> tidak

No	Fase	Kondisi Eksisting	Analisis
	pariwisata yang telah berubah fungsi atau dialihkan untuk kegiatan non-pariwisata	seperti selecta masih menjadi favorit bagi wisatawan.	ditinggalkan oleh wisatawan. Pada tahun 2015 jumlah wisatawan yang berkunjung ke selecta paling tinggi dibandingkan dengan destinasi wisata lainnya di Kota Batu
7	Fase <i>rejuvenation</i> (peremajaan) : Perubahan secara signifikan dapat terjadi , menuju perbaikan atau peremajaan.	Tidak ada destinasi wisata di Kota Batu yang mengalami perubahan secara signifikan	Pada beberapa destinasi wisata di Kota Batu melakukan penambahan atraksi wisata, berdasarkan hasil survey belum terdapat destinasi wisata di Kota Batu yang mengalami perubahan secara signifikan.



Gambar 5.5 Grafik *Destination Area Life Cycle* di Kota Batu

Berdasarkan tujuh fase pariwisata atau siklus hidup pariwisata (*Destination Area Lifecycle*) yang kemudian dibandingkan dengan kondisi eksisting Kota Batu pada tahun 2017 pengembangan pariwisata di Kota Batu termasuk dalam *fase consolidation* (konsolidasi). Meskipun pada tahun 2017 ini masih terdapat pembangunan destinasi wisata di Kota Batu namun apabila ditinjau berdasarkan struktur ekonomi dan tingkat kunjungan, pengembangan pariwisata Kota Batu lebih tepat berada pada fase konsolidasi. Tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Batu sejak tahun 2012 selalu mengalami peningkatan namun jumlah

peningkatannya menurun. Peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2015 dari tahun 2014 jumlahnya lebih rendah yaitu hanya meningkat sebesar 61.179 wisatawan dibandingkan peningkatan pada tahun 2013 dari tahun 2012 yaitu sebanyak 278.005 wisatawan.

5.3 Gambaran Umum Responden

Responden dalam penelitian ini adalah masyarakat kota Batu terutama yang bermukim di sekitar destinasi wisata dan yang melakukan aktifitas di sekitar destinasi wisata. Responden dibedakan pada destinasi berbasis komunitas dan destinasi berbasis modal. Destinasi wisata berbasis komunitas yang dimaksudkan dalam penelitian ini yaitu destinasi wisata yang telah ada atau telah didukung oleh keadaan alam yang kemudian didukung oleh fasilitas pendukung pariwisata seperti atraksi wisata dan dikelola oleh komunitas masyarakat di sekitar destinasi wisata. Destinasi berbasis modal dalam penelitian ini yaitu destinasi wisata yang memang sengaja dibangun disuatu wilayah sehingga membutuhkan modal besar. Hal ini menandakan bahwa destinasi berbasis komunitas bukan berarti tidak membutuhkan modal, tetapi modal yang dibutuhkan untuk pembangunan destinasi buatan lebih besar sehingga disebut destinasi wisata berbasis modal. Penduduk yang alan dipilih menjadi responden terlebih dahulu ditanya mengenai kisaran pendapatan yang diperoleh sehingga dapat dipastikan bahwa responden termasuk dalam kategori miskin. Terdapat beberapa item pertanyaan sesuai dengan masing-masing variable yang harus dijawab oleh responden. Namun

5.3.1 Pariwisata Berbasis Komunitas atau Alam

A. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kategori untuk mempermudah penelitian, yaitu <30 tahun, 30 – 39 tahun, 40 – 49 tahun dan

usia >50 tahun. Gambaran umum karakteristik responden berdasarkan usia lebih rinci pada table 5.7 Sebagai berikut;

Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frek (Orang)	%
< 30 tahun	93	33,8
30 – 39 tahun	107	38,9
40 – 49 tahun	72	26,2
> 50 tahun	3	1,1
Jumlah	275	100,0

Responden yang dipilih adalah responden yang berusia produktif karena dianggap masih dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata dan mengerti mengenai kondisi pariwisata di Kota Batu. Berdasarkan tabel 5.7 dapat diketahui bahwa responden paling banyak (38,9%) yaitu berusia 30 – 39 tahun.

B. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Masyarakat miskin umumnya adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Gambaran umum karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan lebih rinci pada tabel 5.8;

Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frek (Orang)	%
Tidak Bersekolah	43	15,6
SD	71	25,8
SMP	44	16,0
SMA	77	28,0
Diploma, S1 dan sederajat	40	14,5
Jumlah	275	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.8 diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan tertinggi responden adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 28,0%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat miskin di Pariwisata berbasis komunitas telah memenuhi wajib belajar 9 tahun. Selain itu sebagian besar tingkat pendidikan SMA juga menandakan bahwa masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin sebagian besar tidak buta huruf sehingga lebih mudah untuk

diajarkan keterampilan sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata yang nantinya dapat membantu meningkatkan perekonomian keluarga.

C. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mata Pencaharian

Mata pencaharian masyarakat di Kota Batu cukup beragam. Gambaran umum karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian terdapat pada tabel 5.9 sebagai berikut;

Tabel 5.9 Distribusi Frekuensi Mata Pencaharian Responden

Mata Pencaharian	Frek (Orang)	%
Pedagang	98	35,6
Supir	26	9,5
Ojek	35	12,7
Petani	39	14,2
Buruh	20	7,2
Karyawan	49	17,8
Lain-lain	8	2,9
Jumlah	275	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.9 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden pada pariwisata berbasis komunitas bermata pencaharian sebagai pedagang. Mata pencaharian tertinggi kedua yaitu sebagai karyawan yaitu bekerja sebagai pegawai pada destinasi wisata seperti penjaga karcis masuk, tour guide, penjaga keamanan, dan lainnya. Pada destinasi wisata berbasis komunitas, pengelolaan wisata dikelola sendiri oleh komunitas masyarakat sehingga yang bekerja juga berasal dari masyarakat Kota Batu sendiri.

D. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Gambaran mengenai tingkat pendapatan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok agar lebih memudahkan dalam penelitian. Gambaran umum karakteristik tingkat pendapatan responden terdapat pada tabel 5.10;

Tabel 5.10 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan per bulan (Rp)	Frek (Orang)	%
100.000 – 1.500.000	103	37,4
1.550.000 – 2.500.000	142	51,6
2.550.000 – 3.500.000	30	10,9
Jumlah	275	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.10 dapat diperoleh informasi bahwa mayoritas responden yang terdapat pada pariwisata berbasis komunitas berpenghasilan kisaran Rp.1.550.000 – Rp. 2.500.000 per bulan. Masyarakat mengaku bahwa tingkat pendapatan mereka sangat bergantung pada jumlah wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

5.3.2 Pariwisata Berbasis Modal atau Buatan

A. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Usia Responden

Usia responden dalam penelitian ini dikelompokkan menjadi 4 kategori untuk mempermudah penelitian, yaitu <30 tahun, 30 – 39 tahun, 40 – 49 tahun dan usia >50 tahun. Gambaran umum karakteristik usia responden pada pariwisata berbasis modal lebih rinci pada table 5.11 Sebagai berikut;

Tabel 5.11 Distribusi Frekuensi Usia Responden

Usia	Frek (Orang)	%
< 30 tahun	43	34,7
30 – 39 tahun	40	32,3
40 – 49 tahun	39	31,5
> 50 tahun	2	1,6
Jumlah	124	100,0

Sumber : Data primer diolah

Responden yang dipilih adalah responden yang berusia produktif karena dianggap masih dapat berpartisipasi aktif dalam kegiatan pariwisata dan mengerti mengenai kondisi pariwisata di Kota Batu. Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa responden paling banyak (34,7%) yaitu berusia <30 tahun.

B. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Masyarakat miskin umumnya adalah masyarakat dengan tingkat pendidikan rendah. Tingkat pendidikan pada pariwisata berbasis modal sangat

beragam, namun masih terdapat beberapa responden yang tidak bersekolah. Gambaran umum karakteristik responden berdasarkan tingkat pendidikan pada pariwisata berbasis modal lebih rinci pada tabel 5.12;

Tabel 5.12 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Responden

Tingkat Pendidikan	Frek (Orang)	%
Tidak Bersekolah	12	9,6
SD	15	12,0
SMP	28	22,5
SMA	47	37,9
Diploma, S1 dan sederajat	22	17,7
Jumlah	124	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.12 diperoleh informasi bahwa tingkat pendidikan tertinggi responden pada pariwisata berbasis modal adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) sebesar 37,9%. Hal ini menandakan bahwa mayoritas masyarakat miskin pada pariwisata berbasis modal telah memenuhi wajib belajar 9 tahun sama seperti pada pariwisata berbasis komunitas. Selain itu sebagian besar tingkat pendidikan SMA juga menandakan bahwa masyarakat yang termasuk dalam kategori miskin tidak buta huruf sehingga lebih mudah untuk diajarkan keterampilan sehingga dapat berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata sehingga dapat meningkatkan pendapatan.

C. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Mata Pencaharian

Gambaran umum karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian terdapat pada tabel 5.13 sebagai berikut;

Tabel 5.13 Distribusi Frekuensi Mata Pencaharian Responden

Mata Pencaharian	Frek (Orang)	%
Pedagang	40	32,3
Supir	18	14,5
Ojek	16	12,9
Petani	19	15,3
Buruh	12	9,7
Karyawan	6	4,8
Lain-lain	13	10,5
Jumlah	124	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.13 diperoleh informasi bahwa mayoritas responden pada pariwisata berbasis modal bermata pencaharian sebagai pedagang. Hal ini dikarenakan pada pariwisata berbasis modal, tidak semua masyarakat dalam ikut berpartisipasi dalam kegiatan pariwisata karena pengelolaan pariwisata berbasis modal dilakukan oleh pihak swasta sehingga untuk menjadi karyawan atau bagian dari pengelola pariwisata harus memiliki syarat-syarat tertentu. Maka dari itu partisipasi masyarakat pada pariwisata berbasis modal yaitu dengan berjualan disekitar destinasi wisata dan disekitar hotel didekat destinasi wisata berbasis modal.

D. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pendapatan

Gambaran mengenai tingkat pendapatan responden dalam penelitian ini dibagi menjadi 3 kelompok agar lebih memudahkan dalam penelitian. Gambaran umum karakteristik tingkat pendapatan responden terdapat pada tabel 5.14;

Tabel 5.14 Distribusi Frekuensi Tingkat Pendapatan Responden

Tingkat Pendapatan per bulan (Rp)	Frek (Orang)	%
100.000 – 1.500.000	68	54,8
1.550.000 – 2.500.000	46	37,0
2.550.000 – 3.500.000	10	8,0
Jumlah	124	100,0

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.14 dapat diperoleh informasi bahwa mayoritas responden yang terdapat pada pariwisata berbasis modal berpenghasilan kisaran Rp. 100.000 – Rp. 1.500.000 per bulan. Mayoritas responden yang berada pada pariwisata berbasis modal berpenghasilan lebih rendah dibandingkan dengan masyarakat yang berada pada pariwisata berbasis komunitas. Hal ini ditunjang juga dengan jumlah masyarakat miskin tertinggi terdapat di Kecamatan Batu yang merupakan wilayah yang didominasi oleh pariwisata berbasis modal.

5.4 Hasil Analisis Deskriptif

Hasil analisis deskriptif pada penelitian ini yaitu untuk mengetahui perkembangan pariwisata di Kota Batu berdasarkan persepsi masyarakat kota Batu serta manfaat ekonomi yang dirasakan oleh masyarakat Kota Batu akibat adanya perkembangan pariwisata dan dampaknya terhadap kemiskinan di Kota Batu yang juga dinilai dari persepsi masyarakat Kota Batu.

5.4.1 Pariwisata

Berdasarkan PP No.50 Tahun 2011, perkembangan pariwisata meliputi pembangunan daya tarik wisata, pembangunan fasilitas umum, pembangunan fasilitas pariwisata, dan pembangunan aksesibilitas. Pembangunan daya tarik wisata harus disertai dengan pembangunan fasilitas pendukung guna memenuhi kebutuhan wisatawan. Dalam penelitian perkembangan pariwisata dan kemiskinan di Kabupaten Badung (Patera, 2015), salah satu penilaian perkembangan pariwisata adalah kunjungan wisatawan. Berdasarkan PP No. 50 tahun 2011 dan penelitian terdahulu, pada penelitian ini menetapkan 5 indikator untuk menilai perkembangan pariwisata di Kota Batu antara lain jumlah kunjungan, daya tarik wisata alam, wisata buatan, fasilitas hotel, dan fasilitas restoran. Masing-masing indikator tersebut dibuat menjadi 5 item pertanyaan dalam bentuk kuesioner dan ditanyakan pada responden yang merupakan masyarakat Kota Batu. Jumlah responden pada penelitian ini yaitu 399 yang dibagi menjadi 124 pada sekitar destinasi wisata berbasis modal dan 275 responden pada destinasi berbasis komunitas. Berikut distribusi frekuensi masing-masing item pertanyaan untuk perkembangan pariwisata Kota Batu dari 399 responden gabungan dari responden pariwisata berbasis komunitas dan berbasis modal dalam bentuk kuesioner (Tabel 5.15)

Tabel 5.15 Distribusi Frekuensi Perkembangan Pariwisata (X1)

Item	Jawaban										Mean
	STS		TS		Ragu		S		SS		
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%	
X1.1	0	0	7	1,8	61	15,3	246	61,7	85	21,3	4,02
X1.2	0	0	1	0,3	65	16,3	248	62,2	85	21,3	4,04
X1.3	0	0	1	0,3	67	16,8	253	63,4	78	19,5	4,02
X1.4	0	0	1	0,3	57	14,3	251	62,9	90	22,6	4,01
X1.5	0	0	4	1,0	70	17,5	250	62,7	75	18,8	3,99
	Mean X1										4,01

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- X1.1 : Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan ke Kota Batu.
- X1.2 : Wisatawan tertarik untuk melakukan kegiatan wisata di Kota Batu karena adanya destinasi wisata alam
- X1.3 : Wisatawan tertarik untuk melakukan kegiatan wisata di Kota Batu karena adanya destinasi wisata buatan.
- X1.4 : Terdapat peningkatan jumlah hotel/fasilitas penginapan lainnya di Kota Batu.
- X1.5 : Terdapat peningkatan jumlah restoran/rumah makan di Kota Batu

Berdasarkan tabel 5.15 dapat diketahui bahwa pada item kunjungan wisatawan ke Kota Batu (X1.1) mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 246 orang (61,7%) dengan nilai mean sebesar 4,11. Pada item daya tarik wisata alam yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Batu (X1.2) mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 246 orang (61,7%) dengan nilai mean 4,04. Pada item daya tarik wisata buatan yang menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke Batu (X1.3) mayoritas responden menjawab setuju sebanyak 253 orang (63,4%) dengan nilai mean 4,02. Pada item peningkatan jumlah fasilitas hotel/penginapan lainnya di Kota Batu mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 251 orang (62,9%) dengan nilai mean 4,01. Pada item peningkatan jumlah rumah makan / restoran di Kota Batu mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 250 orang (62,7%) dengan nilai mean 3,99.

Secara keseluruhan untuk variabel perkembangan pariwisata, responden menjawab setuju dari masing-masing item. Nilai mean keseluruhan

perkembangan pariwisata (X1) yaitu sebesar 4,01. Hal ini menunjukkan bahwa perkembangan pariwisata di Kota Batu tergolong tinggi berdasarkan indikator tersebut. Tidak hanya hasil perhitungan dari jawaban responden yang menyatakan bahwa pariwisata di Kota Batu berkembang, tetapi bukti bahwa pariwisata di Kota Batu telah berkembang juga terlihat dari sumbangsih sector pariwisata untuk APBD Kota Batu. Pada tahun 2015, sector pariwisata mengisi kas daerah melalui APBD sebesar Rp 725 miliar dan Rp 580 miliar diantaranya berasal dari pajak industri pariwisata (Batu dalam Angka, 2015). Hasil jawaban responden juga dikomparasikan dengan data sekunder terkait jumlah kunjungan wisatawan, daya tarik wisata, serta fasilitas pariwisata. Berdasarkan data juga ditemukan hasil bahwa terdapat peningkatan jumlah wisatawan baik wisatawan domestic maupun mancanegara, adanya daya tarik wisata alam dan buatan di Kota Batu yang keduanya diminati oleh wisatawan, dan adanya destinasi wisata baru selalu disertai dengan adanya fasilitas pariwisata seperti hotel dan restoran, sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuai dengan definisi Perkembangan Pariwisata berdasarkan PP No. 50 Tahun 2011 sektor pariwisata di Kota Batu telah berkembang.

5.4.2 Manfaat Ekonomi

Manfaat ekonomi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah manfaat yang diperoleh masyarakat Kota Batu akibat adanya perkembangan pariwisata. Terdapat 4 Indikator untuk menilai variable manfaat ekonomi dalam penelitian ini yaitu penyerapan tenaga kerja (X2.1), diversifikasi mata pencaharian (X2.2), harga produk local (X2.3), dan infrastruktur (X2.4). Berikut distribusi frekuensi masing-masing item pertanyaan untuk manfaat ekonomi dari 399 responden gabungan dari responden pariwisata berbasis komunitas dan berbasis modal dalam bentuk kuesioner (Tabel 5.16)

Tabel 5.16 Distribusi Frekuensi Manfaat Ekonomi (X2)

Item	Jawaban										Mean
	STS		TS		Ragu		S		SS		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
X2.1	0	0	4	1,0	87	21,8	214	53,6	94	23,6	3,99
X2.2	0	0	3	0,8	65	16,3	246	61,7	85	21,3	4,03
X2.3	0	0	135	33,8	234	58,6	30	7,5	0	0	2,73
X2.4	0	0	1	0,3	43	10,8	252	63,2	103	25,8	4,14
	Mean X2										3,72

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- X2.1 : Penyerapan tenaga kerja
- X2.2 : Diversifikasi atau beragamnya pilihan mata pencaharian di Kota Batu
- X2.3 : Terjadi perubahan harga produk lokal.
- X2.4 : Terdapat peningkatan kualitas infrastruktur di Kota Batu.

Berdasarkan table 5.16 dapat diketahui bahwa pada indikator penyerapan tenaga kerja (X2.1) mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 214 responden (53,6%) dengan nilai mean sebesar 3,99. Pada indikator diversifikasi atau beragamnya mata pencaharian akibat adanya perkembangan pariwisata, mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 246 responden (61,7%) dengan nilai mean 4,03. Untuk indikator adanya perubahan harga produk local mayoritas responden yang merupakan penduduk Kota Batu menjawab ragu-ragu yaitu sebanyak 234 (58,9%) dengan nilai mean 2,73. Untuk indikator ini responden mengaku bahwa memang terjadi perubahan harga produk local, tetapi mereka ragu apakah adanya perubahan harga tersebut diakibatkan oleh adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu. Untuk indikator manfaat ekonomi terakhir yaitu adanya peningkatan kualitas infrastruktur mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 252 responden (63,2%) dengan nilai mean 4,14.

Secara keseluruhan variabel manfaat ekonomi (X2) memiliki nilai mean sebesar 3,72. Hal ini menandakan bahwa manfaat ekonomi yang diberikan akibat adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu berdasarkan persepsi masyarakat

Kota Batu tergolong tinggi. Manfaat tertinggi berdasarkan persepsi masyarakat yaitu adanya perubahan kualitas infrastruktur terutama infrastruktur jalan. Masyarakat mengaku jalan yang menuju destinasi wisata saat ini sudah semakin baik sehingga tidak hanya memudahkan wisatawan tetapi juga memudahkan masyarakat yang bermukim di sekitar destinasi wisata.

5.4.3 Kemiskinan

Variabel kemiskinan dalam penelitian ini yaitu adanya perubahan tingkat kemiskinan di Kota Batu akibat adanya perkembangan pariwisata. Terdapat 7 indikator yang diwakili oleh 7 item pertanyaan untuk menilai variabel kemiskinan di Kota Batu, antara lain peningkatan pendapatan (Y.1), kualitas hunian (Y.2), peningkatan aset (Y.3), fasilitas kesehatan (Y.4), kualitas kesehatan (Y.5), pendidikan wajib belajar 9 tahun (Y.6), pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Y.7). Berikut distribusi frekuensi masing-masing item pertanyaan untuk variabel kemiskinan dari 399 responden gabungan dari responden pariwisata berbasis komunitas dan berbasis modal dalam bentuk kuesioner (Tabel 5.17)

Tabel 5.17 Distribusi Frekuensi Kemiskinan (Y)

Item	Jawaban										Mean
	STS		TS		Ragu		S		SS		
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%	
Y.1	0	0	4	1,0	74	18,5	242	60,7	79	19,8	3,99
Y.2	0	0	24	6,0	83	20,8	240	60,2	52	13,0	3,80
Y.3	0	0	20	5,0	105	26,3	210	52,6	64	16,0	3,79
Y.4	0	0	22	5,5	91	22,8	221	55,4	65	16,3	3,82
Y.5	0	0	17	4,3	100	25,1	240	60,2	42	10,5	3,76
Y.6	0	0	24	6,0	112	28,1	209	52,4	54	13,5	3,73
Y.7	0	0	25	6,3	86	21,6	221	55,4	67	16,8	3,82
	Mean Y										3,94

Sumber: Data diolah

Keterangan:

- Y.1 : Peningkatan pendapatan masyarakat Kota Batu
- Y.2 : Perubahan kualitas hunian akibat adanya perkembangan pariwisata
- Y.3 : Peningkatan aset akibat adanya perkembangan pariwisata.

- Y.4 : Fasilitas kesehatan semakin meningkat.
- Y.5 : Terdapat perubahan kualitas kesehatan akibat adanya perkembangan pariwisata
- Y.6 : Terpenuhinya Wajib Belajar 9 Tahun oleh semua masyarakat akibat adanya perkembangan pariwisata
- Y.7 : Peningkatan kemampuan menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi

Berdasarkan table 5.17 dapat diketahui bahwa terdapat 7 indikator untuk mengetahui kemiskinan di Kota Batu. Pada indikator pertama yaitu peningkatan pendapatan (Y.1) mayoritas responden menjawab setuju yaitu 242 responden (60,7%) dengan nilai mean 3,99. Pada indikator kualitas hunian (Y.2) mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 240 responden (60,2%) dengan nilai mean 3,80. Untuk indikator peningkatan asset (Y.3) mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 210 responden (52,6%) dengan nilai mean 3,79. Sedangkan untuk indikator fasilitas kesehatan (Y.4) mayoritas responden juga menjawab setuju yaitu sebanyak 221 responden (55,4%) dengan nilai mean 3,82. Untuk indikator kualitas kesehatan (Y.5) mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 240 responden (60,2%) dengan nilai mean 3,82. Untuk indikator terpenuhinya wajib belajar 9 tahun (Y.6) mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 209 responden (52,4%) dengan nilai mean 3,73. Untuk indikator yang terakhir yaitu pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi (Y.7) mayoritas responden menjawab setuju yaitu sebanyak 221 responden (55,4%) dengan nilai mean 3,82.

Secara keseluruhan variabel kemiskinan (Y) memiliki nilai mean sebesar 3,94. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perkembangan pariwisata memiliki hubungan dengan kemiskinan masyarakat Kota Batu yang dinilai dari tingkat pendapatan dan kualitas hidup. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin berkembangnya pariwisata di Kota Batu maka berdasarkan persepsi masyarakat tingkat pendapatan masyarakat akan semakin meningkat atau dengan kata lain

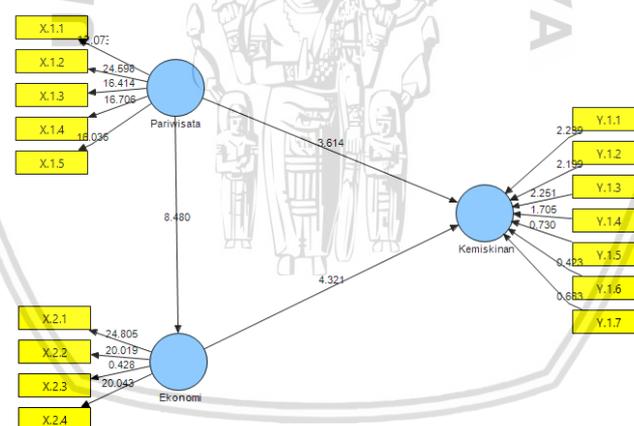
perkembangan pariwisata di Kota Batu akan meningkatkan peluang masyarakat untuk keluar dari kemiskinan.

5.5 Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS)

5.5.1 Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS) pada Pariwisata Berbasis Komunitas

5.5.1.1 Model Pengukuran (Outer Model) Pada Pariwisata Berbasis Komunitas

Outer model atau model pengukuran mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2008). Berikut hasil analisis model perkembangan pariwisata terhadap manfaat ekonomi dan pengentasan kemiskinan pada destinasi wisata berbasis komunitas ditunjukkan pada gambar 5.6;



Gambar 5.6 Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator

Sumber : Hasil Output PLS

Terdapat tiga kriteria dalam penggunaan teknik analisis data dengan menggunakan Smart PLS untuk variabel dengan konstruk refleksif yaitu menggunakan Smart PLS untuk variabel dengan konstruk refleksif yaitu convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability (Ghozali, 2008). Pada tahap convergent validity dinilai berdasarkan korelasi *component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Skala pengukuran dalam penelitian ini yaitu nilai loading factor lebih besar dari 0.5. berdasarkan hasil

perhitungan, untuk indikator harga produk local (X2.3) memiliki nilai loading factor kurang dari 0,5 yaitu ($0,48 < 0,5$). Hal ini berarti indikator tersebut harus dikeluarkan dari model.

Untuk variabel dengan konstruk formatif tidak melakukan ketiga penilaian seperti konstruk refleksif. Cara menilai konstruk formatif yaitu dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresinya yaitu dilakukan dengan menilai dari nilai outer weight masing-masing indikator dari nilai signifikansinya. Pada variabel kemiskinan yang merupakan variabel dengan konstruk formatif, nilai outer weight pada indikator fasilitas kesehatan (Y.4) sebesar 1,705, indikator kualitas kesehatan (Y.5) sebesar 0,730, indikator wajib belajar 9 tahun (Y.6) sebesar 0,423 serta indikator pendidikan yang lebih tinggi (Y.7) sebesar 0,683 tidak lebih besar dari nilai 1,96. Hal ini menandakan keempat indikator ini tidak signifikan sehingga harus dikeluarkan dari model. Analisis model perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan pada pariwisata berbasis komunitas akan dilakukan akan dilakukan tanpa kelima indikator tersebut.

A. Outer Model pada Variabel dengan Konstruk Refleksif

Pada outer model dengan indikator refleksif, yaitu pada perkembangan pariwisata (X1) dan ekonomi (X2), akan dievaluasi dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan composite reliability untuk blok indikator.

Convergent Validity

Penilaian Convergent validity berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*. Pada tahap awal ukuran refleksif individual dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0,5 sampai 0,6 dengan konstruk yang ingin diukur. Hasil loading factor untuk masing-masing indikator terdapat pada tabel 5.18.

Tabel 5.18 *Outer Loadings* Pariwisata Berbasis Komunitas

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.736046	12.147567
X.1.2 <- Pariwisata	0.824284	22.207103
X.1.3 <- Pariwisata	0.783674	15.970474
X.1.4 <- Pariwisata	0.758948	14.694247
X.1.5 <- Pariwisata	0.764772	17.387781
X.2.1 <- Perekonomian	0.842403	29.317247
X.2.2 <- Perekonomian	0.834690	20.756132
X.2.4 <- Perekonomian	0.821866	19.459178

Sumber : Data primer diolah

Setelah indikator X.2.3 dikeluarkan dari model dan kemudian dilakukan perhitungan kembali diperoleh hasil semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini kecuali X.2.3 memiliki loading factor lebih besar dari 0.5 dan signifikan ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Hal ini berarti bahwa tidak ada indikator yang dikeluarkan lagi dari model.

Discriminant Validity.

Penilaian discriminant validity dari model pengukuran dengan refleksif indikator yaitu berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok tersebut lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2008). *Cross loading* masing-masing indikator antara indikator dengan konstraknya lebih rinci terdapat pada Tabel 5.19;

Tabel 5.19 *Cross Loading* Pariwisata Berbasis Komunitas

	Pariwisata (X1)	Perekonomian (X2)
X.1.1	0.736	0.508
X.1.2	0.824	0.553
X.1.3	0.783	0.542
X.1.4	0.758	0.520
X.1.5	0.764	0.556

	Pariwisata (X1)	Perekonomian (X2)
X.2.1	0.614	0.842
X.2.2	0.604	0.834
X.2.4	0.504	0.821

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.11 dapat diketahui bahwa korelasi variabel pariwisata dengan indikatornya yaitu X1.1, X1.2, X1.3, X1.4 dan X1.5 lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada variabel manfaat ekonomi dengan indikatornya X2.1, X2.2, dan X2.4 memiliki korelasi paling tinggi dibandingkan dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa variabel laten X1 dan X2 memprediksi indikator pada bloknya lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya.

Cara lain yang dapat dilakukan untuk menilai *discriminant validity* yaitu dengan melihat nilai AVE (*average variance extracted*) untuk setiap konstruk. Nilai AVE pada model ini terdapat pada tabel 5.20;

Tabel 5.20 Nilai AVE Pariwisata Berbasis Komunitas

Variabel	AVE
Pariwisata (X1)	0.599
Perekonomian (X2)	0.693

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.12 dapat diketahui bahwa nilai AVE pada masing-masing variable lebih besar dari 0.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Composite Reliability

Internal consistency dan Cronbach's Alpha merupakan dua macam ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi *composiite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk. Hasil *Composite reliability* dan *Cronbachs Alpha* pada penelitian ini secara rinci terdapat pada tabel 5.21;

Tabel 5.21 Composite Reliability dan Cronbachs Alpha Pariwisata Berbasis Komunitas

Variabel	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Pariwisata (X1)	0.881	0.832
Perekonomian (X2)	0.871	0.780

Sumber : Data primer diolah

Pada tabel 5.21 menunjukkan bahwa semua variable yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai *Composite reliability* dan *Cronbachs Alpha* lebih besar dari 0,7 . Hal ini berarti bahwa semua variable pada penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

B. Outer Model pada Variabel dengan Konstruk Formatif

Pada penelitian ini terdapat variable dengan konstruk formatif yaitu variable kemiskinan (Y1). Pada outer model dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat *convergent validity* dan *composite reliability*. Konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk, sehingga cara untuk menilainya yaitu dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Penilaiannya dilakukan dengan menilai dari nilai outer weight masing-masing indikator dari nilai signifikansinya. Nilai outer weight lebih rinci pada tabel 5.22;

Tabel 5.22 Outer Weight Pariwisata Berbasis Komunitas

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
Y.1.1 -> Pengentasan Kemiskinan	0.426	3.267
Y.1.2 -> Pengentasan Kemiskinan	0.393	3.886
Y.1.3 -> Pengentasan Kemiskinan	0.382	3.318

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan nilai masing-masing *indicator weight* dan nilai t hitung yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa hanya indikator Y1.1, Y1.2, Y1.3, yang valid untuk mengukur variable pengentasan kemiskinan (Y1) pada pariwisata berbasis komunitas.

5.5.1.2 Pengujian model struktural (inner model) Pada Pariwisata Berbasis Komunitas

Pengujian atau penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* untuk konstruk dependen, Hasil nilai *R-square* untuk konstruk dependen yang diperoleh dari pengolahan PLS terdapat pada tabel 5.23;

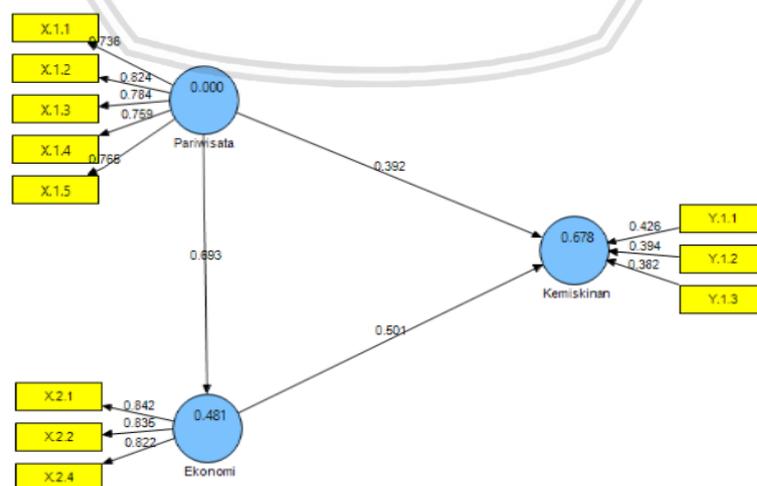
Tabel 5.23 Nilai R-Square

Variabel	R Square
Pengentasan Kemiskinan (Y1)	0.677

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.23 Dapat diperoleh informasi bahwa variabel pengentasan kemiskinan (Y) sebesar 0,677 menunjukkan bahwa variabel pariwisata (X1) dan manfaat ekonomi (X2) memberikan kontribusi terhadap variabel pengentasan kemiskinan sebesar 67,7%, sedangkan sisanya yaitu 32,3% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar model.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone.. Berikut merupakan gambar hubungan antar variabel beserta koefisien path dan loading factor pada setiap indikator (Gambar 5.7)



Gambar 5.7 Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator

Sumber : Hasil Output PLS

Pada variabel pariwisata, nilai loading faktor peningkatan wisatawan (X1.2) sebesar 0,824 memberikan kontribusi tertinggi untuk menjelaskan variabel pariwisata dibandingkan dengan indikator lainnya. Destinasi wisata alam di Kota Batu dengan atraksi wisata yang berbeda-beda serta destinasi wisata yang masih asri menjadi daya tarik tersendiri sehingga selalu ada wisatawan yang datang berkunjung, bahkan pada beberapa destinasi wisata alam terdapat peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Destinasi wisata alam yang terdapat di Kota Batu sebagian besar dikelola oleh kelompok masyarakat.. Semakin meningkat wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu maka uang yang dibelanjakan oleh wisatawan di Kota Batu juga semakin tinggi.

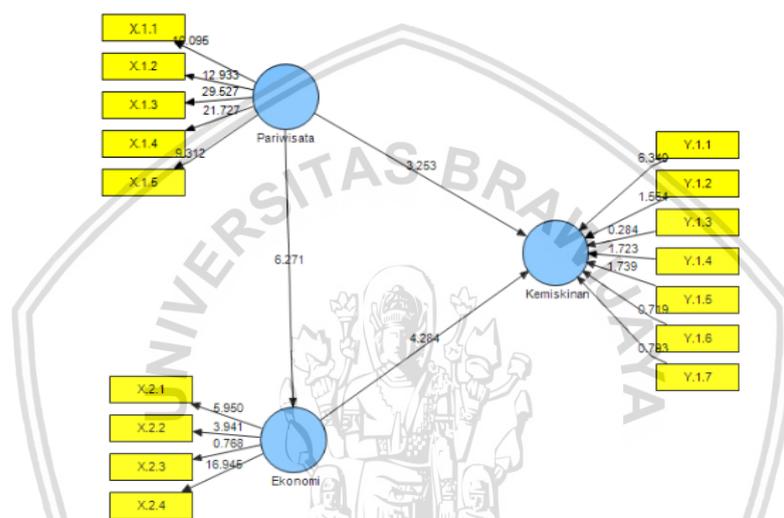
Pada variabel perekonomian, nilai loading factor penyerapan tenaga kerja (X2.1) sebesar 0,842 memberikan kontribusi tertinggi untuk menjelaskan variabel manfaat ekonomi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu berupa penyerapan tenaga kerja yang berasal dari Kota Batu sehingga membantu mengurangi pengangguran. Pada wisata berbasis komunitas, masyarakat dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata sehingga tenaga kerja yang diserap cukup banyak.

Pada variabel kemiskinan , nilai loading factor pendapatan (Y1.1) sebesar 0,428 memberikan kontribusi tertinggi untuk menjelaskan variabel kemiskinan dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat akibat adanya kegiatan pariwisata mempengaruhi tingkat kemiskinan masyarakat di Kota Batu.

5.5.2 Hasil Pengujian Partial Least Square (PLS) pada Pariwisata Berbasis Modal

5.5.2.1 Model Pengukuran (Outer Model) Pada Pariwisata Berbasis Modal

Outer model atau model pengukuran mendefinisikan bagaimana setiap blok indikator berhubungan dengan variabel latennya (Ghozali, 2008). Hasil analisis model pengaruh perkembangan pariwisata terhadap pengentasan kemiskinan pada pariwisata berbasis modal ditunjukkan pada gambar 5.8;



Gambar 5.8 Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator

Sumber : Hasil Output PLS

Terdapat tiga kriteria dalam penggunaan teknik analisis data dengan menggunakan Smart PLS untuk variabel dengan konstruk refleksif yaitu convergent validity, discriminant validity, dan composite reliability (Ghozali, 2008). Pada tahap convergent validity dinilai berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score* yang dihitung dengan PLS. Skala pengukuran dalam penelitian ini yaitu nilai loading factor > 0.5 . Berdasarkan hasil perhitungan, untuk indikator harga produk local (X2.3) memiliki nilai loading factor kurang dari 0,5 yaitu ($0,11 < 0,5$). Hal ini berarti indikator tersebut harus dikeluarkan dari model.

Untuk variabel dengan konstruk formatif tidak melakukan ketiga penilaian seperti konstruk refleksif. Cara menilai konstruk formatif yaitu dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresinya yaitu dilakukan dengan menilai dari nilai outer weight masing-masing indikator dari nilai signifikansinya. Pada variabel kemiskinan yang merupakan variabel dengan konstruk formatif, nilai outer weight pada indikator hunian (Y.1.2) sebesar 1,564, penambahan asset (Y.1.3) sebesar 0,284, fasilitas kesehatan (Y.1.4) sebesar 1,723, indikator kualitas kesehatan (Y.1.5) sebesar 1,739, indikator wajib belajar 9 tahun (Y.1.6) sebesar 0,719 serta indikator pendidikan yang lebih tinggi (Y.1.7) sebesar 0,793 tidak lebih besar dari nilai 1,96. Hal ini menandakan keenam indikator ini tidak signifikan sehingga harus dikeluarkan dari model. Analisis model perkembangan pariwisata terhadap kemiskinan di Kota Batu pada pariwisata berbasis komunitas akan dilakukan akan dilakukan tanpa ketujuh indikator tersebut.

A. Outer Model pada Variabel dengan Konstruk Refleksif

Pada outer model dengan indikator refleksif, yaitu pada perkembangan pariwisata (X1) dan ekonomi (X2), akan dievaluasi dengan menggunakan *convergent validity* dan *discriminant validity* dari indikatornya dan composite reliability untuk blok indikator.

Convergent Validity

Penilaian Convergent validity berdasarkan korelasi antara *item score/component score* dengan *construct score*. Pada tahap awal ukuran refleksif individual dikatakan tinggi apabila berkorelasi lebih dari 0,5 sampai 0,6 dengan konstruk yang ingin diukur. Hasil loading factor untuk masing-masing indikator untuk pariwisata berbasis modal terdapat pada tabel 5.24.

Tabel 5.24 *Outer Loadings* Pariwisata Berbasis Modal

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.702	10.899
X.1.2 <- Pariwisata	0.766	11.494
X.1.3 <- Pariwisata	0.851	29.233
X.1.4 <- Pariwisata	0.807	19.756
X.1.5 <- Pariwisata	0.694	9.941
X.2.1 <- Perekonomian	0.643	5.755
X.2.2 <- Perekonomian	0.587	3.441
X.2.4 <- Perekonomian	0.878	22.134

Sumber : Data primer diolah

Setelah indikator X.2.3 dikeluarkan dari model dan kemudian dilakukan perhitungan kembali diperoleh hasil semua indikator yang digunakan dalam penelitian ini kecuali X.2.3 memiliki loading factor lebih besar dari 0.5 dan signifikan ($t \text{ hitung} > t \text{ tabel}$). Hal ini berarti bahwa tidak ada indikator yang dikeluarkan lagi dari model.

Discriminant Validity.

Penilaian discriminant validity dari model pengukuran dengan refleksi indikator yaitu berdasarkan *cross loading* pengukuran dengan konstruk. Apabila korelasi konstruk dengan item pengukuran lebih besar daripada ukuran konstruk lainnya, maka menunjukkan konstruk laten memprediksi ukuran pada blok tersebut lebih baik daripada ukuran pada blok lainnya (Ghozali, 2008). *Cross loading* masing-masing indikator antara indikator dengan konstraknya lebih rinci terdapat pada Tabel 5.25;

Tabel 5.25 *Cross Loading* Pariwisata Berbasis Modal

	Pariwisata (X1)	Perekonomian (X2)
X.1.1	0.702	0.267
X.1.2	0.766	0.369
X.1.3	0.851	0.477
X.1.4	0.807	0.402
X.1.5	0.694	0.397

	Pariwisata (X1)	Perekonomian (X2)
X.2.1	0.351	0.643
X.2.2	0.054	0.587
X.2.4	0.490	0.878

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.15 dapat diketahui bahwa korelasi variabel pariwisata dengan indikatornya yaitu X1.1, X1.2, X1.3, X1.4 dan X1.5 lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi indikator lainnya. Hal yang sama juga terjadi pada variabel manfaat ekonomi dengan indikatornya X2.1, X2.2, dan X2.4 memiliki korelasi paling tinggi dibandingkan dengan lainnya. Hal ini berarti bahwa variabel laten X1 dan X2 memprediksi indikator pada bloknya lebih baik dibandingkan dengan indikator di blok lainnya.

Metode lain yang dapat digunakan untuk menilai *discriminant validity* adalah dengan melihat nilai AVE (*average variance extracted*) untuk setiap konstruk. Nilai AVE pada model ini terdapat pada tabel 5.26;

Tabel 5.26 Nilai AVE

Variabel	AVE
Pariwisata (X1)	0.587
Perekonomian (X2)	0.510

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.26 dapat diketahui bahwa nilai AVE pada masing-masing variable lebih besar dari 0.5 sehingga dapat disimpulkan bahwa variable yang digunakan dalam penelitian ini valid.

Composite Reliability

Internal consistency dan Cronbach's Alpha merupakan dua macam ukuran yang digunakan untuk mengevaluasi *composiite reliability* blok indikator yang mengukur suatu konstruk. Hasil *Composite reliability* dan *Cronbachs Alpha* pada penelitian ini secara rinci terdapat pada tabel 5.27;

Tabel 5.27 Composite Reliability dan Cronbachs Alpha

Variabel	Composite Reliability	Cronbachs Alpha
Pariwisata (X1)	0.876	0.824
Perekonomian (X2)	0.751	0.710

Sumber : Data primer diolah

Pada tabel 5.27 menunjukkan bahwa semua variable yang digunakan pada penelitian ini memiliki nilai *Composite reliability* dan *Cronbachs Alpha* lebih besar dari 0,7 . Hal ini berarti bahwa semua variable pada penelitian ini memiliki reliabilitas yang baik.

B. Outer Model pada Variabel dengan Konstruk Formatif

Pada penelitian ini terdapat variable dengan konstruk formatif yaitu variable kemiskinan (Y1). Pada outer model dengan indikator formatif tidak dapat dianalisis dengan melihat *convergent validity* dan *composite reliability*. Hal ini dikarenakan konstruk formatif pada dasarnya merupakan hubungan regresi dari indikator ke konstruk , sehingga cara menilainya dengan melihat nilai koefisien regresi dan signifikansi dari koefisien regresi tersebut. Penilaiannya dilakukan dengan menilai dari nilai outer weight masing-masing indikator dari nilai signifikansinya. Nilai outer weight lebih rinci pada tabel 5.28;

Tabel 5.28 Outer Weight

	Original Sample (O)	T Statistics (O/STERR)
Y.1.1 -> Pengentasan Kemiskinan	0.902	6.340

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan nilai masing-masing *indicator weight* dan nilai t hitung yang dihasilkan, dapat disimpulkan bahwa hanya indikator Y1.1 yang valid untuk mengukur variable pengentasan kemiskinan (Y)

5.5.2.2 Pengujian model struktural (inner model) Pada Pariwisata Berbasis Modal

Pengujian atau penilaian terhadap model struktural dilakukan dengan melihat nilai *R-square* untuk konstruk dependen. Hasil nilai *R-square* untuk konstruk dependen yang diperoleh dari pengolahan PLS terdapat pada tabel 5.29;

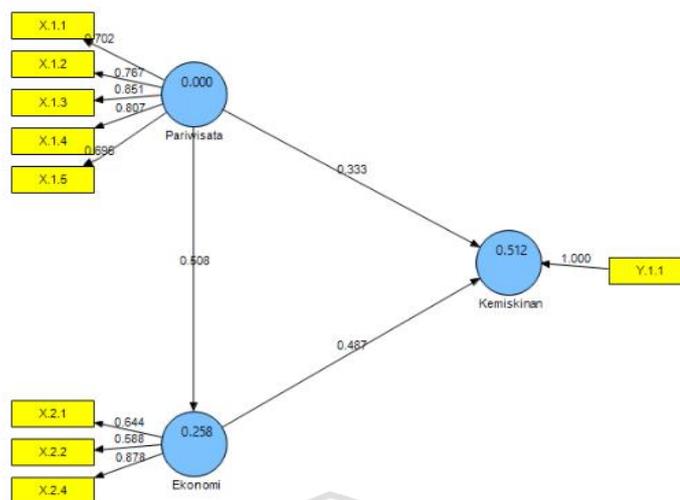
Tabel 5.29 Nilai R-Square

Variabel	R Square
Pengentasan Kemiskinan (Y1)	0.512

Sumber : Data primer diolah

Berdasarkan tabel 5.29 Dapat diperoleh informasi bahwa variabel pengentasan kemiskinan (Y) sebesar 0,512 menunjukkan bahwa variabel pariwisata (X1) dan manfaat ekonomi (X2) memberikan kontribusi terhadap variabel pengentasan kemiskinan sebesar 51,2%, sedangkan sisanya yaitu 48,8% merupakan kontribusi dari variabel lain diluar model.

Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan metode resampling bootstrap yang dikembangkan oleh Geisser & Stone. Statistik uji yang digunakan adalah uji t. penerapan metode resampling memungkinkan berlakunya data terdistribusi bebas (*distribution free*) tidak memerlukan asumsi distribusi normal serta tidak memerlukan sampel yang besar (direkomendasikan sampel minimum 30) (Ghozali, 2008). Berikut merupakan gambar hubungan antar variabel beserta koefisien path dan loading factpr pada setiap indikator (Gambar 5.9)



Gambar 5.9 Nilai Hubungan antara Variabel dan Indikator

Sumber : Hasil Output PLS

Pada variabel pariwisata, nilai loading faktor destinasi wisata buatan (X1.3) sebesar 0,851 memberikan kontribusi tertinggi untuk menjelaskan variabel pariwisata dibandingkan dengan indikator lainnya. Destinasi buatan di Kota Batu yang tersebar diseluruh wilayah Kota Batu memiliki atraksi wisata yang berbeda-beda antara satu destinasi wisata dengan lainnya. Pembangunan destinasi wisata buatan di Kota Batu membuat sektor pariwisata di wilayah ini semakin berkembang. Jumlah destinasi wisata buatan di Kota Batu meningkat hamper setiap tahunnya. Beragamnya jenis destinasi wisata buatan menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu.

Pada variabel perekonomian, nilai *loading factor* Infrastruktur jalan (X2.4) sebesar 0,878 memberikan kontribusi tertinggi untuk menjelaskan variabel manfaat ekonomi dibandingkan dengan indikator lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa manfaat ekonomi dari adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu yaitu adanya peningkatan infrastruktur jalan, baik jalan utama maupun jalan yang menghubungkan antara destinasi wisata. Peningkatan kualitas infrastruktur jalan menjadi lebih baik tidak memberikan manfaat bagi pelaku pariwisata tetapi juga bagi seluruh masyarakat di Kota Batu.

Pada variabel kemiskinan , nilai loading factor pendapatan (Y1.1) sebesar 1,00 memberikan kontribusi tertinggi untuk menjelaskan variabel kemiskinan dibandingkan dengan indikator yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat pendapatan masyarakat sangat erat hubungannya dengan kemiskinan. Meningkatnya pendapatan masyarakat di Kota Batu akan membuat masyarakat keluar dari kemiskinan. Semakin tinggi pendapatan maka kualitas hidup masyarakat dapat semakin baik.

5.5.3 Hasil Pengujian Hipotesis Pada Pariwisata Berbasis Komunitas dan Berbasis Modal

Hasil pengujian hipotesis ditunjukkan dengan nilai koefisien path dan hasil uji t pada masing-masing variabel laten. Apabila nilai t hitung yang dihasilkan untuk masing-masing hubungan variabel memiliki nilai t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96 maka hubungan tersebut signifikan. Pada penelitian ini terdapat tiga hipotesis yang akan diuji. Perbandingan nilai koefisien path dan t hitung yang dihasilkan terdapat pada tabel 5.30;

Tabel 5.30 Hasil Pengujian Hipotesis

Hipo tesis	Hubungan Variabel	Koefisien Path		t hitung		Keputusan	
		BK	BM	BK	BM	BK	BM
H1	Pariwisata -> Ekonomi	0.693	0.507	8,348	3,563	Positif dan signifikan	Positif dan signifikan
H2	Ekonomi -> Kemiskinan	0.501	0.497	4.726	5,528	Positif dan signifikan	Positif dan signifikan
H3	Pariwisata -> Kemiskinan	0.392	0.323	3,611	3,563	Positif dan signifikan	Positif dan signifikan

Sumber: Data primer diolah

Keterangan:

- BK : Berbasis Komunitas
- BM : Berbasis Modal.

Penjelasan dari hasil hipotesis tersebut adalah sebagai berikut;

H1: Perkembangan Pariwisata diduga berpengaruh terhadap Perekonomian di Kota Batu

Hubungan perkembangan pariwisata dan perekonomian pada pariwisata berbasis komunitas menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,693 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 8,348 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96, artinya bahwa perkembangan pariwisata berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Kota Batu. Untuk pariwisata berbasis modal menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,507 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 6,483 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96, yang artinya perkembangan pariwisata berbasis modal berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Kota Batu. Hal ini berarti hipotesis perkembangan pariwisata berpengaruh terhadap perekonomian di Kota Batu dapat diterima.

H2 : Perekonomian diduga berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu

Hubungan perekonomian dengan kemiskinan pada pariwisata berbasis komunitas menghasilkan nilai koefisien sebesar 0,501 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 4,726 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96, artinya bahwa perekonomian berpengaruh signifikan terhadap perekonomian di Kota Batu. Untuk pariwisata berbasis modal menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,497 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 5,528 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96, yang artinya perekonomian pada pariwisata berbasis modal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Batu. Hal ini berarti hipotesis perekonomian berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu dapat diterima.

H3 : Perkembangan Pariwisata diduga berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu

Hubungan perkembangan pariwisata dan kemiskinan pada destinasi berbasis komunitas menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,368 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 3,611 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96, artinya bahwa perkembangan pariwisata berbasis komunitas berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Batu. Untuk pariwisata berbasis modal menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,323 yang menunjukkan hubungan positif. Nilai t hitung yang dihasilkan sebesar 3,563 lebih besar dibandingkan dengan t tabel sebesar 1,96, yang artinya perkembangan pariwisata berbasis modal berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan di Kota Batu. Hal ini berarti hipotesis perkembangan pariwisata berpengaruh terhadap kemiskinan di Kota Batu dapat diterima.

5.6 Pengaruh Perkembangan Pariwisata, Ekonomi dan Kemiskinan di Kota Batu

5.6.1 Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Perekonomian

Hubungan perkembangan pariwisata dan perekonomian pada pariwisata berbasis komunitas menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,693 sedangkan pada pariwisata berbasis modal menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,507. Hal ini menandakan bahwa pengaruh akibat adanya perkembangan pariwisata lebih besar dirasakan oleh masyarakat yang bermukim di sekitar destinasi wisata berbasis komunitas. Semakin tinggi perkembangan pariwisata maka akan semakin tinggi peluangnya untuk memberikan dampak terhadap perekonomian di Kota Batu.

Perkembangan pariwisata di Kota Batu baik pariwisata berbasis komunitas maupun berbasis modal berpengaruh positif pada perekonomian di Kota Batu, hal

ini salah satunya karena adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu meningkatkan penyerapan tenaga kerja di Kota Batu terutama destinasi wisata berbasis komunitas. Hasil hipotesis ini sejalan dengan pandangan Theobald (2005 ;79) yang menyatakan bahwa pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan perekonomian terutama penerimaan devisa, meningkatkan investasi, perpajakan serta kesempatan kerja. Masyarakat dapat bekerja pada destinasi wisata atau juga dapat membuka usaha disekitar destinasi wisata maupun di sekitar fasilitas pariwisata seperti hotel dan restoran. Semenjak pariwisata di Kota Batu berkembang, semakin banyak dijumpai penjual oleh-oleh di Kota Batu. Masyarakat dapat berjualan oleh-oleh didepan hotel pada pagi hari kemudian disiang hari mereka dapat bekerja sebagai tukang ojek maupun guide. Penyerapan tenaga kerja lebih tinggi terdapat pada destinasi wisata berbasis komunitas. Pada destinasi berbasis komunitas, masyarakat dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata. Masyarakat miskin yang umumnya memiliki tingkat pendidikan yang rendah dapat turut serta berpartisipasi karena destinasi wisata berbasis komunitas dikelola oleh kelompok masyarakat atau oleh pihak swasta namun dengan melibatkan masyarakat.

Salah satu destinasi wisata yang dikelola oleh pihak swasta namun juga melibatkan masyarakat adalah Taman wisata selecta. Kepemilikan saham destinasi berbasis komunitas ini 75% dimiliki oleh masyarakat yang bermukim disekitar selecta. Pegawai yang bekerja di destinasi ini harus warga disekitar selecta, dan tidak menerima pekerja yang berdomisili di luar Kota Batu. Jumlah pekerja di Taman Wisata Selecta pada tahun 2017 ini mencapai 210 pekerja yang terdiri dari 40 pekerja untuk hotel, 12 untuk kantor dan sisanya yaitu 158 pekerja dibagian taman dan waterpark. Tidak hanya gaji setiap bulannya yang telah diatas UMR, namun pada saat pension para pegawai taman wisata selecta dapat memilih memperoleh pesangon atau uang pension setiap bulan. Selama bekerja juga

kesehatan mereka telah terjamin oleh asuransi kesehatan. Sistem pengelolaan destinasi wisata selecta sebenarnya dapat menjadi contoh untuk destinasi wisata lainnya di Kota Batu, agar penyerapan tenaga kerja dapat semakin tinggi.

Perekenomian dalam penelitian ini dinilai dari manfaat ekonomi yang diperoleh oleh masyarakat akibat adanya kegiatan pariwisata di Kota Batu dengan indikator kesempatan kerja, diversifikasi mata pencaharian, harga produk lokal dan infrastruktur. Pada destinasi berbasis komunitas, manfaat ekonomi yang memperoleh nilai paling tinggi yaitu peningkatan kesempatan kerja. Hal ini disebabkan pada destinasi wisata berbasis komunitas, masyarakat dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata baik sebagai pengelola destinasi wisata maupun penyedia fasilitas pariwisata. Salah satu destinasi wisata berbasis komunitas di Kota Batu yaitu wisata petik apel di desa Tulungrejo atau disebut dengan wisata petik apel perkebunan rakyat. Semenjak semakin berkembangnya destinasi wisata ini, masyarakat yang berada disekitar kebun apel mengaku saat ini dapat bekerja sebagai penjual oleh-oleh serta makanan dan minuman disekitar destinasi wisata dan di rest area tempat pemberhentian bus pariwisata. Selain itu masyarakat juga bekerja sebagai penjual tiket masuk destinasi wisata dan guide untuk mengantarkan wisatawan ke destinasi wisata.

Destinasi wisata petik apel perkebunan rakyat ini merupakan kebun apel milik petani yang disewa oleh perseorangan untuk dijadikan sebagai destinasi wisata. Untuk dijadikan destinasi wisata penyewa kebun apel tentunya membutuhkan tenaga kerja untuk menjual tiket masuk, mengelola parkir disekitar destinasi, menjelaskan segala hal tentang apel kepada wisatawan. Berdasarkan hasil survei 90% pekerja didestinas wisata petik apel merupakan penduduk asli Kota Batu sedangkan sisanya merupakan penduduk Kota dan Kabupaten Malang dan sekitarnya. Menurut Ateng salah seorang yang bekerja sebagai penjaga loket tiket masuk;

“Pengunjung wisata apel kebun rakyat ini mulai rame dari dua tahun lalu, paling gak jumlah pengunjung sehari 100 orang kalau hari biasa. Kalau musim liburan bisa lebih.”

Pada destinasi wisata berbasis komunitas lainnya seperti songgoriti, juga memberikan lapangan kerja sehingga memberikan kesempatan kerja yang lebih tinggi bagi masyarakat. Penduduk disekitar songgoriti kebanyakan dalam satu keluarga memiliki lebih dari satu pekerjaan. Kepala keluarga bekerja sebagai tukang ojek sedangkan istrinya membuka warung disekitar destinasi wisata. Hal ini membuktikan bahwa perkembangan pariwisata memberikan dampak positif bagi masyarakat di Kota Batu, sesuai dengan dampak positif pariwisata yang dikemukakan oleh (Friedgen, 1996) yaitu dampak positif pariwisata salah satunya yaitu *increase in employment* yang berarti pariwisata dapat meningkatkan lapangan kerja bagi masyarakat karena pariwisata merupakan industri yang padat karya sehingga membutuhkan tenaga kerja yang banyak.

Pariwisata menjadi sektor yang potensial untuk dikembangkan menjadi sektor andalan. Hal ini dikarenakan sebagai sebuah industri, pariwisata memiliki efek ganda (*multiplier effect*) dalam pembangunan di berbagai sektor serta sebagai industri masa depan yang mampu meningkatkan kualitas hidup masyarakat ke arah yang lebih baik. Berkembangnya pariwisata akan berakibat akan berakibat ganda terhadap sector lain seperti pertanian, peternakan, kerajinan rakyat, mebel, tekstil dan lain-lain yang produknya diperlukan untuk menunjang kegiatan pariwisata (Spilane, 1990). Hal ini terbukti dengan adanya peningkatan jumlah wisatawan terutama ketika long weekend yang menjadi indikator berkembangnya pariwisata di Kota Batu memberikan efek berganda bagi pertumbuhan sector-sector yang menunjang pdrb (Kota Batu dalam angka, 2016). Pendukung utama PDRB ADHB Kota Batu tahun 2015 adalah sektor perdagangan, hotel dan restaurant, sektor pertanian, dan sektor jasa-jasa yang mencapai 5,6 milyar. Sebagai daerah tujuan wisata, *multiplier effect* yang

ditimbulkan pariwisata terhadap besaran PDRB cukup besar, luas dan berantai (Kota Batu dalam angka, 2016).

Pariwisata juga dapat dijadikan sektor penting sebagai katalisator perkembangan perekonomian, salah satunya dikarenakan sektor pariwisata dapat memberikan kesempatan kerja bagi masyarakat setempat (Yoeti, 1996). Sesuai dengan teori tersebut, pada tahun 2015 penduduk kota Batu sebanyak 55% bekerja di sektor jasa yang merupakan sektor yang berkaitan erat dengan pariwisata. Hal ini membuktikan bahwa adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu menyerap tenaga kerja yang cukup tinggi, setengah dari populasi angkatan kerja di Kota Batu bekerja pada sektor jasa. Pariwisata merupakan mata rantai dari serangkaian komponen yang saling mempengaruhi (Sammeng, 2000), apabila pariwisata semakin berkembang maka sektor-sektor lain terutama yang berhubungan langsung dengan pariwisata akan ikut berkembang. Perkembangan sektor-sektor ini yang kemudian meningkatkan kesempatan kerja bagi masyarakat sehingga produktivitas masyarakat juga akan meningkat. Sektor pariwisata merupakan sektor yang padat karya yaitu memerlukan jumlah tenaga kerja yang tinggi dan dari berbagai level pendidikan.

Pariwisata sangat erat hubungannya dengan pertumbuhan ekonomi di Kota Batu, terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja. Salah satu destinasi wisata berbasis modal Jawa Timur Park berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Batu. Tenaga kerja yang berasal dari Kota Batu yang bekerja destinasi wisata ini pada tahun 2010 sekitar 65% dari total karyawan sedangkan sisanya berasal dari Kota Malang dan sekitarnya (Studi pengembangan ekonomi kerakyatan di Kawasan Wisata Jatim, 2010). Meskipun hal ini kurang sesuai dengan kebijakan yang ditetapkan oleh pemerintah Kota Batu bahwa destinasi wisata dapat beroperasi apabila tenaga kerja pada destinasi wisata tersebut 80%

harus warga asli Kota Batu. Namun setidaknya adanya destinasi wisata berbasis modal juga berperan dalam penyerapan tenaga kerja di Kota Batu.

Selain berdampak pada penyerapan tenaga kerja, perkembangan pariwisata juga berdampak pada infrastruktur jalan yang semakin baik. Tidak hanya jalan utama yang semakin baik, saat ini jalan-jalan lingkungan yang menuju destinasi wisata juga telah memiliki perkerasan jalan aspal. Peningkatan kualitas infrastruktur jalan ini tentunya tidak hanya menguntungkan bagi wisatawan, tetapi juga bagi masyarakat Kota Batu. Secara tidak langsung adanya kualitas jalan yang semakin baik akan menurunkan biaya transportasi masyarakat untuk memasarkan produk yang mereka hasilkan.

Hasil hipotesis ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Moses Njole (2011) dengan judul penelitian *Tourism For Sustainable Local Livelihood and Nature Conservation (a case of Lake Manyara Park)*. Penelitian tersebut menemukan bahwa pariwisata di Danau Manyara memberikan kontribusi yang positif bagi perekonomian yaitu dengan peningkatan mata pencaharian masyarakat setempat. Adanya perkembangan pariwisata juga berdampak positif bagi petani yang merupakan mayoritas mata pencaharian penduduk Kota Batu. Petani dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata dengan menyewakan lahan mereka kepada wisatawan untuk dijadikan wisata petik apel. Perkembangan pariwisata juga menambah mata pencaharian supir moda transportasi umum angkutan Kota Batu. Maraknya moda transportasi dengan menggunakan system online mengurangi jumlah penumpang angkutan kota, namun adanya perkembangan pariwisata dengan wisatawan yang terus meningkat di Kota Batu membuat penumpang angkutan kota tetap tinggi dikarenakan moda transportasi angkutan kota ini mengangkut wisatawan yang berasal dari luar kota yang menggunakan bus menuju destinasi wisata yang tidak dapat dilewati oleh bus pariwisata.

5.6.2 Pengaruh Perekonomian terhadap Pengentasan Kemiskinan

Perekonomian berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Batu, dengan nilai koefisien path pada pariwisata berbasis komunitas yaitu sebesar 0,501 dan untuk pariwisata berbasis modal menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,497. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi atau meningkatnya perekonomian maka standar hidup masyarakat juga semakin tinggi sehingga dapat mengentaskan kemiskinan di Kota Batu.

Hasil hipotesis ini didukung oleh penelitian Wahyudi (2007) yang menyatakan bahwa pariwisata sebagai sumber pemasukan devisa, juga berperan untuk peningkatan penerimaan pajak, masuknya investasi dan terbukanya peluang kesempatan kerja untuk penerimaan pendapatan masyarakat dan mengurangi kemiskinan. Tersedianya lapangan pekerjaan di Kota Batu akibat adanya perkembangan pariwisata mengakibatkan pendapatan masyarakat terutama yang terlibat dalam kegiatan pariwisata meningkat. Omset pendapatan warung nasi yang terletak di depan Jatim Park 2 bahkan meningkat 2 kali lipat pada saat akhir pekan dan hari libur nasional. Apabila pada hari biasa omset warung tersebut hanya kisaran Rp. 250.000 – Rp. 500.000, maka pada akhir pekan dan hari libur nasional omsetnya bisa mencapai Rp. 1.000.000. Untuk pariwisata berbasis modal, peningkatan pendapatan ini hanya dirasakan oleh sebagian kecil masyarakat Kota Batu. Hal ini dikarenakan tidak semua masyarakat Kota Batu dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata pada pariwisata berbasis modal. Selain itu peningkatan pendapatan yang dirasakan masih belum dapat meningkatkan standar hidup masyarakat miskin. Todaro dalam buku Pembangunan Ekonomi menyatakan bahwa salah satu masalah yang sering dikemukakan oleh orang miskin yaitu standar hidup. Indikator standar hidup yang digunakan salah satunya adalah kepemilikan asset seperti sepeda motor atau kendaraan sejenis. Apabila masyarakat miskin yang bekerja di sektor pariwisata

telah memiliki penambahan sepeda motor maka kualitas hidupnya telah meningkat sehingga mereka memiliki kemampuan untuk keluar dari kemiskinan.

Kesempatan kerja akibat berkembangnya pariwisata di Kota Batu dirasakan salah seorang responden yang bernama pak Wiyoto. Awal mulai bekerja sebagai pedagang oleh-oleh di depan hotel yang terdapat di Kota Batu. sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan, peningkatan produktivitas akan meningkatkan pendapatan yang kemudian meningkatkan tabungan dan modal. Setelah berjualan oleh-oleh dan memiliki modal, saat ini Pak Wiyoto mengelola salah satu pariwisata berbasis komunitas yaitu wisata petik apel di desa Tulungrejo. Tidak hanya penghasilan saja yang meningkat, tetapi kualitas hunian serta asset beliau telah bertambah serta memberikan lapangan kerja kepada masyarakat kota Batu untuk membantunya mengelola wisata petik apel. Hal ini merupakan salah satu bukti adanya manfaat ekonomi yang diperoleh dari pariwisata dapat berdampak pada pengentasan kemiskinan.

Infrastruktur jalan di Kota Batu saat ini sudah semakin baik. Infrastruktur jalan yang semakin baik tentunya akan memudahkan masyarakat untuk menuju fasilitas pendidikan serta kesehatan sehingga kualitas pendidikan dan kesehatan masyarakat Kota Batu dapat menjadi lebih baik. Adanya peningkatan kualitas pendidikan dan kesehatan dapat meningkatkan produktivitas masyarakat yang kemudian akan berimbas pada peningkatan pendapatan. Menurut (Todaro, 2013) bahwa terdapat tiga dimensi yaitu kesehatan, pendidikan dan standar hidup yang merupakan masalah yang dihadapi oleh orang miskin. Perkembangan pariwisata mengakibatkan adanya peningkatan kualitas infrastruktur, sehingga ditinjau dari infrastruktur yang disediakan oleh pemerintah maka masyarakat saat ini dapat dengan mudah menjangkau fasilitas pendidikan dan kesehatan sehingga permasalahan terkait pendidikan dan kesehatan dapat diatasi, yang menandakan masyarakat miskin telah memiliki kemampuan untuk keluar dari kemiskinan.

Berdasarkan teori lingkaran setan kemiskinan (*vicious circle of poverty*) yang dikemukakan oleh Nurkse, bahwa kurangnya modal dapat menyebabkan rendahnya produktivitas yang kemudian akan berimbas pada pendapatan yang rendah. Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, sektor pariwisata di Kota Batu mengakibatkan peningkatan penyerapan tenaga kerja yang berarti bahwa produktivitas masyarakat meningkat. Kesempatan kerja di Kota Batu cukup besar terbukti dengan dalam satu kepala keluarga memiliki pekerjaan lebih dari satu. Peningkatan produktivitas ini tentunya akan meningkatkan pendapatan yang diterima oleh masyarakat. Peningkatan pendapatan ini kemudian dapat meningkatkan tabungan yang kemudian juga berdampak pada peningkatan investasi. Namun peningkatan pendapatan yang diperoleh sebagian besar masyarakat miskin di Kota Batu akibat perkembangan pariwisata masih belum mampu membuat mereka secara langsung keluar dari lingkaran setan kemiskinan.

Menurut Krongkaew *et al* (2006), yang meneliti tentang hubungan pertumbuhan ekonomi, kesempatan kerja dan pengentasan kemiskinan (*economic growth, employment, and poverty reduction*) di Thailand menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi bisa dipastikan memberi dampak meningkatnya pendapatan, yang menyebabkan berkurangnya kemiskinan. Peningkatan kesempatan kerja di Kota Batu nantinya dapat meningkatkan kemampuan masyarakat miskin untuk terlepas dari kemiskinan.

Pekerjaan yang berhubungan langsung dengan sektor pariwisata sangat bergantung pada wisatawan yang datang berkunjung. Pada saat musim liburan serta liburan sekolah, liburan idul fitri, serta libura natal dan tahun baru, masyarakat yang bekerja di sektor pariwisata akan memperoleh pendapatan yang lebih tinggi bahkan pendapatan yang diperoleh bisa mencapai tiga sampai empat kali lipat dibandingkan dengan hari biasa. Hal ini berarti masyarakat miskin yang bekerja pada sektor-sektor yang berhubungan langsung dengan pariwisata seperti sektor

perdagangan dan jasa harus memiliki tabungan, sehingga saat bukan periode liburan masyarakat tidak kembali menjadi miskin karena penghasilan mereka menurun.

5.6.3 Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Pengentasan Kemiskinan

Perkembangan pariwisata berpengaruh positif terhadap kemiskinan di Kota Batu, dengan nilai koefisien path pada pariwisata berbasis komunitas yaitu sebesar 0,392 dan untuk pariwisata berbasis modal menghasilkan nilai koefisien path sebesar 0,323. Hal ini menunjukkan bahwa semakin berkembangnya pariwisata di Kota Batu maka standar hidup masyarakat juga semakin meningkat sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat Kota Batu mengentas diri dari kemiskinan. Nilai koefisien path lebih tinggi pada pariwisata berbasis komunitas, hal ini berarti pariwisata dapat mengurangi kemiskinan secara langsung lebih tinggi pada pariwisata berbasis komunitas. Masyarakat dapat berpartisipasi langsung pada pariwisata berbasis komunitas, sehingga saat pariwisata berbasis komunitas semakin berkembang maka masyarakat akan langsung memperoleh dampaknya. Namun dampak yang dihasilkan masih tergolong kecil.

Indikator kemiskinan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendapatan, kualitas hunian, kepemilikan aset, fasilitas kesehatan, kualitas kesehatan, pendidikan dasar dan pendidikan yang lebih tinggi. Pada destinasi wisata berbasis komunitas, hanya indikator pendapatan, kualitas hunian, dan kepemilikan aset yang berdampak positif akibat adanya perkembangan pariwisata sedangkan pada destinasi wisata berbasis modal hanya indikator pendapatan yang signifikan dampak perkembangan pariwisata. Hal ini dikarenakan pada destinasi berbasis komunitas, masyarakat dengan semua

aspek pendidikan dapat ikut serta dalam kegiatan pariwisata secara langsung sehingga dampak yang mereka peroleh lebih besar. Pada destinasi wisata berbasis modal, hanya masyarakat dengan level pendidikan tertentu yang dapat terlibat. Masyarakat miskin yang umumnya hanya lulusan sekolah menengah pertama dapat terlibat dalam pariwisata berbasis modal namun bekerja hanya sebagai cleaning service dengan pendapatan Rp. 600.000,- - Rp. 700.000,- / bulan. Untuk destinasi berbasis komunitas, omset penjual oleh-oleh disekitar destinasi wisata mencapai lebih dari Rp. 300.000 pada hari libur, sehingga apabila diperhitungkan pendapatan perbulan responden yang bekerja disekitar destinasi berbasis komunitas lebih tinggi dibandingkan dengan yang bekerja pada destinasi berbasis modal. Perbedaan pendapatan ini kemudian berdampak pada kualitas hunian dan kepemilikan asset.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Anwar (2012); Karim et al (2012); dan Wood (2005) yang meneliti *pro poor tourism* berbasis kemasyarakatan dapat mengurangi kemiskinan. *Pro-poor tourism* dapat dijadikan strategi untuk pengembangan peran serta masyarakat untuk berpartisipasi dalam sector pariwisata untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sehingga dapat mengurangi kemiskinan. Pariwisata di Kota Batu semakin berkembang terbukti dengan semakin meningkatnya wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu. Semakin tinggi wisatawan yang datang berkunjung maka akan semakin tinggi juga pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat. Wisatawan yang berkunjung ke Kota Batu pasti akan membeli makanan dan minuman saat berkunjung ke destinasi wisata dan akan membeli oleh-oleh saat ingin meninggalkan Kota Batu. Peningkatan kunjungan wisatawan sangat dirasakan dampaknya oleh masyarakat yang mengelola parkir pada beberapa destinasi wisata seperti BNS, wisata petik apel, alun-alun Batu, dan wisata lainnya. Seringkali wisatawan memberikan uang

parkir melebihi tariff parkir yang telah ditetapkan, sehingga uang tersebut menjadi pendapatan tambahan bagi masyarakat.

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Steven Deller (2010) menemukan bahwa terdapat perubahan tingkat kemiskinan akibat adanya pariwisata. Serta pada penelitian yang dilakukan oleh Spenceley (2003) yang menemukan bahwa terdapat dampak positif pariwisata terhadap masyarakat miskin di pedesaan. Masyarakat miskin yang terkena dampak lebih besar adalah mereka yang bekerja langsung disektor pariwisata. Hal serupa juga yang terjadi di Kota Batu, dampak perkembangan pariwisata yang lebih besar dirasakan oleh masyarakat Kota Batu yang terlibat langsung dengan kegiatan pariwisata.

Berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, nilai yang diperoleh untuk pengaruh pariwisata terhadap perekonomian lebih tinggi dibandingkan dengan dampak pariwisata terhadap kemiskinan. Hal ini dikarenakan pariwisata memberikan dampak yang lebih besar berupa penyediaan kesempatan kerja, yang apabila dapat memanfaatkan kesempatan kerja tersebut dapat melepaskan diri dari kemiskinan. Bagi masyarakat miskin yang sejak awalnya bekerja disektor yang tidak berhubungan langsung dengan pariwisata tentunya perkembangan pariwisata di Kota Batu langsung berdampak pada pendapatan mereka. Peningkatan pendapatan ini yang kemudian digunakan juga untuk meningkatkan kualitas kesehatan dan pendidikan. Salah satu responden yang memperoleh peningkatan penerimaan pendapatan yaitu petani apel, saat ini mereka tidak perlu mengeluarkan biaya tambahan untuk memanen apel karena wisatawan memetik langsung apel dari pohonnya. Kebun apel yang telah siap panen disewa borongan oleh pengelola wisata petik apel, sehingga petani menerima keuntungan bersih. Apabila dihitung penghasilan yang diperoleh lebih besar apabila disewakan kepada pengelola wisata karena harga apel yang dibeli oleh wisatawan jauh lebih

tinggi dibandingkan harga apel apabila dijual kepada tengkulak. Pak Tri petani apel di desa Tulungrejo menyatakan

“Kalau disewa dan dijadikan wisata petik apel, jadi gak perlu ngeluarin biaya buruh buat panen. Jadi untungnya bisa lebih banyak daripada manen sendiri terus dijual ke Tengkulak”

Pariwisata merupakan sektor yang memberikan dampak ganda, sehingga yang memperoleh dampaknya tidak hanya sektor yang secara langsung terlibat di sektor pariwisata seperti sektor jasa tetapi juga sektor lain seperti pertanian memperoleh dampak positif akibat perkembangan pariwisata.

Kemiskinan di Kota Batu bukan termasuk dalam kemiskinan alamiah. Hal ini dikarenakan kualitas sumber daya alam di Kota Batu sangat tinggi. Kondisi alam yang baik tentunya akan meningkatkan peluang produksi (Harniati, 2010). Pariwisata di Kota Batu memanfaatkan sumber daya alam serta keindahan alam yang dimiliki oleh Kota Batu khususnya agrowisata yang dikombinasikan dengan wisata buatan untuk meningkatkan daya tarik wisatawan sehingga cocok untuk semua segmen wisatawan (tua, muda dan anak-anak). Salah satu cara untuk pengentasan kemiskinan adalah dengan memotong lingkaran dan perangkap kemiskinan (Kuncoro, 2006). Teori lingkaran setan kemiskinan dari sisi penawaran menyatakan bahwa tingkat pendapatan masyarakat rendah dikarenakan tingkat produktivitas yang rendah. Hasil penelitian ini menemukan bahwa adanya perkembangan pariwisata meningkatkan kesempatan kerja sehingga tingkat produktivitas meningkat. Berdasarkan perhitungan juga ditemukan bahwa perkembangan pariwisata berdampak positif dengan pendapatan. Hal ini menandakan bahwa perkembangan pariwisata dapat memutus lingkaran setan kemiskinan karena pariwisata dapat meningkatkan produktivitas masyarakat miskin. Tingkat pendidikan masyarakat miskin yang umumnya rendah dapat berpartisipasi langsung dalam kegiatan pariwisata, karena pariwisata merupakan

sektor yang padat karya yaitu membutuhkan tenaga kerja yang banyak dan dari berbagai aspek pendidikan. Berdasarkan nilai koefisien path bahwa nilai hubungan pariwisata terhadap kemiskinan pada pariwisata berbasis modal lebih besar dibandingkan pariwisata berbasis komunitas. Hal ini salah satunya disebabkan oleh pendapatan yang diperoleh oleh masyarakat yang terlibat pada destinasi berbasis modal memang lebih besar, namun tidak semua lapisan masyarakat dapat terlibat pada pariwisata tersebut

5.7 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan yaitu data yang digunakan merupakan data persepsi responden, sehingga hasil yang diperoleh merupakan hasil dari persepsi responden yang diolah. Hasil yang diperoleh yaitu pariwisata di Kota Batu berdampak kurang signifikan terhadap pengentasan kemiskinan. Namun responden yang dipilih sesuai dengan kriteria sehingga hasil penelitian ini sesuai dengan kondisi yang terjadi di lapangan. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan dengan menggunakan data nominal sehingga hasil yang diperoleh lebih baik lagi. Selain itu masih memungkinkan menambah variable beserta indikatornya agar lebih detail dalam mengetahui tingkat kemiskinan yang terdapat di Kota Batu.

BAB VI

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan tentang Pengaruh Perkembangan Pariwisata Terhadap Pengentasan Kemiskinan di Kota Batu, maka dapat disimpulkan bahwa ;

1. Perkembangan pariwisata di Kota Batu termasuk dalam fase *consolidation* (konsolidasi) yaitu tahap dimana pariwisata sudah dominan dalam struktur ekonomi daerah. Jumlah kunjungan wisatawan masih naik, tetapi pada tingkat yang lebih rendah. Tingkat kunjungan wisatawan ke Kota Batu sejak tahun 2012 selalu mengalami peningkatan namun jumlah peningkatannya menurun. Peningkatan jumlah wisatawan pada tahun 2015 dari tahun 2014 jumlahnya lebih rendah yaitu hanya meningkat sebesar 61.179 wisatawan dibandingkan peningkatan pada tahun 2013 dari tahun 2012 yaitu sebanyak 278.005 wisatawan. Perkembangan pariwisata yang dinilai dari distribusi jawaban responden tergolong tinggi. Pariwisata sector basis apablia dinilai dari nilai LQ sector hotel, perdagangan, dan jasa-jasa.
2. Perkembangan pariwisata di Kota Batu baik pada pariwisata berbasis komunitas maupun pariwisata berbasis modal masih belum cukup signifikan dalam mengentas kemiskinan. Perkembangan pariwisata di Kota Batu berdasarkan persepsi masyarakat Kota Batu berhubungan positif terhadap tiga indikator kemiskinan yaitu peningkatan pendapatan, kualitas

hunian, dan kepemilikan asset untuk pariwisata berbasis komunitas dan satu indikator kemiskinan yaitu peningkatan pendapatan untuk pariwisata berbasis modal. Hal ini berarti pembangunan pariwisata di Kota Batu masih belum dapat secara signifikan mengentaskan masyarakat dari kemiskinan. Namun perkembangan pariwisata memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap manfaat ekonomi, sehingga dapat meningkatkan kemampuan masyarakat untuk keluar dari kemiskinan.. Pembangunan pariwisata lebih dirasakan oleh masyarakat yang terlibat dan berada disekitar destinasi wisata berbasis komunitas. Penyerapan tenaga kerja lebih tinggi pada destinasi wisata berbasis komunitas, karena masyarakat dengan semua lapis pendidikan dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata. Lapangan pekerjaan yang diciptakan oleh sektor pariwisata mengakibatkan pendapatan masyarakat terutama yang terlibat dalam kegiatan pariwisata meningkat. Manfaat ekonomi untuk destinasi wisata berbasis modal yaitu adanya peningkatan kualitas infrastruktur terutama infrastruktur jalan. Sesuai dengan teori lingkaran setan kemiskinan, pengentasan kemiskinan dapat dilakukan dengan memotong lingkaran tersebut. Perkembangan pariwisata dapat menciptakan lapangan pekerjaan sehingga meningkatkan produktivitas masyarakat miskin dan nantinya dapat berimbas pada peningkatan pendapatan. Peningkatan produktivitas ini merupakan salah satu upaya untuk memotong lingkaran setan kemiskinan.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh, maka saran-saran yang bisa disampaikan peneliti diantaranya;

1. Perkembangan pariwisata di kota Batu sebaiknya lebih diarahkan pada Pariwisata berbasis Komunitas dikarenakan pada pariwisata berbasis komunitas masyarakat dapat terlibat langsung dalam kegiatan pariwisata serta tenaga kerja yang diserap juga lebih banyak. Selain itu Kota Batu merupakan wilayah agropolitan, sehingga untuk mendukung hal tersebut dan menjaga kelestarian lingkungan pengembangan pariwisata lebih baik pariwisata alam yang berbasis komunitas yaitu dikelola oleh masyarakat
2. Sistem pengelolaan destinasi wisata taman wisata selecta dapat dijadikan acuan untuk pengelolaan destinasi wisata lain di Kota Batu, yaitu dikelola oleh swasta namun juga melibatkan masyarakat dengan 75% kepemilikan saham adalah masyarakat sekitar sehingga masyarakat dapat lebih terkena dampak semakin berkembangnya pariwisata.
3. Perlu adanya pelatihan-pelatihan keterampilan untuk masyarakat Batu sehingga masyarakat Kota Batu lebih dapat memanfaatkan peluang yang diciptakan dengan adanya pariwisata
4. Pada penelitian selanjutnya perlu disempurnakan dengan menambahkan variabel non ekonomi seperti variabel sosial dan variabel lingkungan, guna lebih mengetahui secara mendalam dampak akibat adanya pengembangan pariwisata di Kota Batu serta menggunakan analisis yang berbeda sehingga dapat diketahui dampak pariwisata terhadap pengentasan kemiskina pada jangka pendek dan jangka panjang. Adanya keterbatasan penelitian ini yang menggunakan data persepsi sehingga pada penelitian selanjutnya dapat mengkaji hubungan pariwisata dan kemiskinan dengan menggunakan data nominal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah Fitri. 2015. *Perkembangan Destinasi Pariwisata, Benarkah Memang Meningkatkan Kualitas Hidup Masyarakat*. Yogyakarta : Universitas Gajah Mada
- Afandi Aang. 2014. *"Analysis of Sustainable Tourism Livelihoods in Batu (East Java, Indonesia): SLFT Approach (Sustainable Livelihood Framework for Tourism)*. Malang : Universitas Brawijaya
- Anwar, Jahid Md. 2012. *"Poverty Allevation Through Sustainable Tourism: A Critical Analysis Of 'Pro-Poor Tourism' adn Implications For Sustainability In Bangladesh"*, Research Report Presented to Professor COOPER Malcolm J.M. In Partial Fulfillment of the Requirements for the Degree Of Master Of Master Of Science in International Cooperation Policy
- Ashar, Khusnul. 2008, *Analisis Makro dan Mikro Jembatan Ekonomi Indonesia*. Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Brawijaya. Malang.
- Ashley, Caroline., Dilys Roe and Harold Goodwin. 2001. *"Pro-Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work For The Poor"*, ODI (Overseas Development Institute).
- Athanasopoulou, Anna. 2013. *Tourism as ad Driver Of Economic Growth and Development in the EU-27 and ASEAN regions*. EU Center, Singapore.
- Badan Perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Batu, Rencana Tata Ruang Kota Batu 2010 – 2030
- Bappenas. 2004. *Strategi Nasional Penanggulangan Kemiskinan Bab II*. Jakarta: Bappenas
- Benxiang Zeng, Chris Ryan. 2012. *Assisting the poor in China through tourism development: A review of research*. Tourism Management. Vol.33
- Bob E.L. Wishitemi., Stephen O. Mamanyi., Bernard Gichana., Moses Makoniji. 2015 *The link between poverty, environment and ecotourism development in areas adjacent to Maasai Mara and Amboseli protected areas, Kenya*. Tourism Management, Vo. 16
- BPS/Badan Pusat Statistik Kota Batu. 2017. "Kota Batu Dalam Angka Tahun 2010 – 2016". <https://batukota.bps.go.id/index.php/publikasi/3>. Diakses 18 Januari 2017

- BPS/Badan Pusat Statistik. 2016. "Produk Domestik Regional Bruto tahun 2010 – 2015". <https://batukota.bps.go.id>. Diakses 28 September 2016
- Brida. Juan Gabriel, Pereyra, Juan Sebastian, Davesa, Maria, Jesus Such. Evaluating the Contribution of Tourism to Economic Growth. <http://ssrn.com/abstract=10184466>
- Bryden, J. 1973. *Tourism and Development: A Case Study of the Commonwealth Caribbean*, Cambridge: Cambridge University Press.
- Cattarinich Xavier. 2001. *Pro Poor Tourism Initiatives In Developing Countries : Analisis Of Secondary studi case* (<http://www.propoortourism.org.uk>)
- Cooper, Chris; Fletcher, John, Gilbert, David; Wanhill, Stephen. 1993. *Tourism Principle & Practice*. Pitman Publishing, London
- Danang. 2008. Kota Batu – De Klein Switzerland. <https://batukotaku.wordpress.com/>
- David C. Bojanic and Melody Lo. 2013. *A Comparison Of The Moderating Effect Of Tourism Reliance On The Economic Development For Islands And Other Countries*. USA. Department of Marketing, College of Business, University of Texas at San Antonio, San Antonio. Tourism Management. Vol. 53
- Deller Steven. 2010. *Rural Poverty, Tourism and Spatial Heterogeneity*. United States: University of Wisconsin
- DFID. (1999). *Tourism And Poverty Elimination: Untapped potential*. London, UK: Department for International Development (DFID).
- Fields, Gary S. 2007. *ILRI Impact Brief-Economic Development, Labor Markets and Poverty Reduction*. Cornell University, ILR School
- Fridgen, Joseph D. 1996. *Dimensions of Tourism*, Educational Institut of the American Hotel & Lodging Association Michigan.
- Ghozali Imam. 2006. Metode Alternatif dengan *Partial Least Square*. Edisi Kedua. Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- Gibson, Chris. 2009. "Geographies of tourism: critical research on capitalism and local livelihoods". *Progress in Human Geography*. Vol: 33. No. 4
- Guo, Lan. 2008. "Pro-Poor Tourism in China: Preliminary Investigation". PhD of School of Contemporary Chinese Studies. University of Nottingham. pp. 1-18

- Hall, C Michael. 2008. *Tourism Planning. Policies, Processes and Relationships*. Pearson Education Limited, England
- Harniati & Yudhoyono, S.B. . 2010. *Pengurangan Kemiskinan di Indonesia: Mengapa Tidak Cukup dengan Memacu Pertumbuhan Ekonomi?* Brighten Press, Bogor.
- Harrison, David. 2008. "Pro-Poor Tourism: a Critique". *Third World Quarterly*. Vol: 29. No.5
- ILO. 2011. "Panduan Pengentasan Kemiskinan Melalui Sektor Pariwisata". Jakarta. www.ilo.org/jakarta
- Incera Andre Carrascal, et. All. 2014. *Tourism And Income Distribution: Evidence From A Developed Regional Economy.Spain* : University of Santiago de Compostela
- Islami Rizky Citra. 2013. *Kajian Dampak Sosial Ekonomi Pengembangan Kawasan Wisata Terhadap Kondisi Masyarakat (Studi Kasus : Kota Batu)*. Malang : Universitas Brawijaya
- Jamieson, Walter., Harold Goodwin and Christopher Edmundo. 2004. "Contribution of Tourism to Poverty Allevation: Pro Poor Tourism and Challenge of Measuring Impacts" For Transport Policy and Tourism Section Transpor and Tourism Devision UN ESCAP
- Karim, Rehmat., Faqeer Mohammad., Loris Serafino. 2012. "Integrating pro-poor tourism activities in a community-based idea of development: the case of the district of Hunza-Neger, Pakistan", Proceedings of the International Colloquium on Tourism and Leisure (ICTL) 2012 Bangkok
- Kota Batu. 2014. Kota Seribu Kisah. <https://batukota.wordpress.com/>
- Krongkaew, Medhi, Chamnivickom, Suchitra, Nitithanprapas, isriya. 2006. *Economic Growth, Employment and Poverty Reduction. The case of Thailand*.
- Kuncoro, Mudrajad. 2006. *Ekonomika Pembangunan : Teori dan Masalah Kebijakan*. Yogyakarta : Kreasi Kencana
- Leon, Yolanda M. 2006. "The Impact of Tourism on Rural Livelihoods in the Dominican Republic's Coastal Areas". *Journal of Development Studies*. Vol: 43 No.2
- Manat Chaisawat et all., 2003 : *A Study on the Tourism System of Phuket to Determine the Potential for Development to a Sustainable World Class Destination*, Thailand Research Find

- Maneewan Piewnim et al., 2003 : *Tourism Development and Impact, Case Study of the Floating Market Communities*, Thailand Research Fund
- Mathieson, A; G. Wall. 1982. *Tourism: Economic, Physical and Social Impact*. New York : Long Man.
- Mingyu Yang et al. 2009. *Tourism: An Alternative to Development?*. Mountain Research and Development, Vol. 29, No. 1. Pp. 75 -81. International Mountain Society. <http://www.jstor.org/stable/mounresedeve.29.1.75>
- Mitchell, Jonathan and Jojob Faal. 2007. "Holiday Package Tourism and the Poor in the Gambia". Development Southern Africa. Vol: 24. No. 3.
- Moses Njole. 2011. *Tourism For Sustainable Local Livelihood and Nature Conservation (a case of Lake Manyara Park)*, Department of Environmental Sciences Chair Group Social Spatial Analysis, Wageningen University and Research Center
- Oka. A. Yoeti. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*, cetakan kedua. PT. Pradnya Paramita
- Oka. A. Yoeti. Edisi Revisi 1996, *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Penerbit Angkasa, Bandung
- Patera, Made., et. All. 2016. Effect Of Tourism And Economic Performance On Poverty In Bali. International Journal Of Multidisciplinary Educational Research. Volume 4, Issue 12 (1)
- Pemerintah Kota Batu. 2010. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kota Batu Tahun 2010 – 2030*
- Pemerintah Provinsi NTB. 2015. *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Pulau Lombok, 2015 – 2019*
- Pendit, Nyoman S. 2003. *Ilmu Pariwisata: Sebuah Pengantar Perdana*, Pradnya Paramita, Jakarta
- Pitana, I Gde dan Putu G. Gayatri. 2005. *Sosiologi Pariwisata*. Yogyakarta : CV Andi Offset
- Rahmini, Noor. 2007. *Dampak Ekonomi Pariwisata Terhadap Pengembangan Ekonomi Lokal*
- Reisinger, Yvette. 2009. *International Tourism Cultures and Behavior*, Elsevier Inc, New York
- Republik Indonesia. Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata

- Richardson, J Alex and Meaton, Julia. 2005. Bali Beyond the Bomb; Disparate Discourses and Implications for Sustainability, University of Huddersfield, UK
- Roe, Dilys and Peny Urquhart. 2001. "Pro Poor Tourism: Marnessing The World's Largest Industry for The World's Poor" IIED (International Institute For Environment and Development). London
- Roe, Dilys., Ashley, Caroline Goodwin, Harold. 2001. Pro poor Report no. 1. *Pro Poor Tourism Strategies: Making Tourism Work For The Poor*, The Russell Press, Nottingham, NG6 OBT
- Sammeng, A.M. 2000. Cakrawala Pariwisata. Balai Pustaka. Jakarta
- Scheyvens, Regina and Janet H. Momsen. 2008. " Tourism and Poverty Reduction: Issues for Small Island States". Tourism Geographies. Vol : 10. No. 1
- Sedarmayanti. 2001. Sumber Daya Manusia dan Produktivitas Kerja, Cetakan Kedua, Maju Mundur. Bandung
- Sen Amartya. 2000. *Development as Freedom*, Oxford Unniversity Press, New Delhi
- Sen, A. 1999. *Development as Freedom*. New York.
- Somchai Dechapromphan et all., 2002. *Ecotourism Management of the Eastern Region National Park*, Thailand Research Fund
- Spenceley, Anna and Jennifer Seif. 2003. "Strategies, Impacts and Costs of Pro Poor Tourism Approaches in South Africa". International Centre for Responsible Tourism, PPT Working Paper No. 11
- Spillane, James .J. (1987). Pariwisata Indonesia Sejarah dan Prospeknya. Yogyakarta: Kanisius
- Stephanie Chok dkk. 2008. *Tourism as a Tool for Poverty Alleviation: A Critical Analysis of 'Pro-Poor Tourism' and Implications for Sustainability*. Western Australia : School of Tourism, Social Sciences and Humanities , Murdoch University
- Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2004. *Metode Penelitian Bisnis*. Cetakan ketujuh. Bandung: CV Alfabeta.
- Suprpto Aris. 2005. Analisis Penawaran dan Permintaan Wisata Dalam Pengembangan Potensi Pariwisata Keraton Surakarta Hadiningrat. Semarang : Universitas Diponegoro

- Suryawati, C. 2005. Memahami kemiskinan secara multidimensional. JMPK Vol. 08/No.03/September/2005
- Tanenhaus, M, et all., 2005 PLS Path Modeling Computational Statistic & Data Analysis
- Theobald, William F. 2005. Global Tourism Third Edition, Elsevier Inc, New York
- Todaro, P. Michael, et all., 2013. Pembangunan Ekonomi Edisi Kesebelas. Jakarta : Erlanga
- Tores, Rebecca and Janet Henshall Momsen. 2004. "Challenges and Potential for Linking Tourism and Agriculture to Acheive Pro Poor Tourism Objectives". *Progress in Development Studies*. Vol: 4 No. 4
- Tosun, Ceva. 2000. "Lintas to community participation in the tourism development process in developing countries", *Tourism Management*, Vol. 21
- UNDP (United Nations Development Programme). 2010. *Human Development Report 2010. The Real Wealth of Nations: Pathways to Human Development*. UNDP, New York.
- United Nations World Tourism Organization. *Understanding Basic Glosarry*<http://media.unwto.org/en/content/understanding-tourism-basicglossary>.
- UNWTO and SNV. 2010. Manual on Tourism and Poverty Alleviation, Practica Steps for Destinations. <http://step.unwto.org>
- Wahyudi, Heri. 2007. "Pariwisata, Pengentasan Kemiskinan dan MDGs", UPBJJ-UT, Denpasar.
- Warta Ekonomi. 2015. Mengukur Jurus Bebas Visa Masuk terhadap Potensi Wisata. <http://wartaekonomi.co.id/read/2015/10/18/76564/mengukur-jurus-bebas-visa-masuk-terhadap-potensi-wisata.html>
- Wood, Kenneth. 2005. *Pro-poor tourism as a means of Sustainable Development in the Uctubamba Valley, Northern Peru*. Jurnal University of Greenwich, School of Science Departent of Earth and Environmental Sciences
- World Bank Institute. 2005. *Introduction to Poverty Analysis : Poverty Manual*. World Bank Institute
- Yang Yang. 2014. *Spatial Effects In Regional Tourism Growth*. Annal Tourism Rearch. USA: University of Florida
- Zastrow, Charles. 2000. *Introduction to Social Work and Social Welfare*. United States : Brooks Cole.



Lampiran 1.

KUISIONER SURVEI RESPONDEN

Surveyor:

Di bawah ini ada beberapa pertanyaan , Beri Tanda (√) Untuk Jawaban Anda dan sertakan alasan anda memilih jawaban tersebut.

1. Nama / Umur :
2. Jenis Kelamin : Laki-Laki Wanita
3. Asal / tempat tinggal :
4. Mata Pencaharian : Pedagang Buruh
 Supir Karyawan
 Ojek
 Petani
5. Pendapatan :
6. Lokasi wisata dan Jenis Wisata :

Variabel : Pariwisata						
No.	Daftar Pertanyaan	Alternatif Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sedang	Setuju	Sangat Setuju
1	Terjadi peningkatan jumlah wisatawan di Kota Batu dalam kurun waktu 5 – 10 tahun terakhir					
2	Wisatawan tertarik untuk melakukan kegiatan wisata di Kota Batu karena adanya destinasi wisata alam (Cangar, Songgoriti, Paralayang, Coban, dll)					
Alasan memilih jawaban :						
3	Wisatawan tertarik untuk melakukan kegiatan wisata di Kota Batu karena adanya destinasi wisata buatan (Jatim Park, Museum Angkut, BNS, dll)					
Alasan memilih jawaban :						





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165 Malang 65145, Indonesia
Telp. +62341- 555000 (Hunting), 551396 - Fax +62341 553834
<http://www.ub.ac.id> Email : feb@ub.ac.id

No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sedang	Setuju	Sangat Setuju
4	Terdapat peningkatan jumlah hotel/fasilitas penginapan lainnya di Kota Batu sebagai fasilitas pariwisata selama 10 tahun terakhir ini sebagai bukti terdapat perkembangan pariwisata di Kota Batu					
Alasan memilih jawaban :						
5	Terdapat peningkatan jumlah restoran/rumah makan di Kota Batu sebagai fasilitas pariwisata selama 10 tahun terakhir ini sebagai bukti terdapat perkembangan pariwisata di Kota Batu					
Alasan memilih jawaban :						
Variabel : Manfaat Ekonomi						
No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sedang	Setuju	Sangat Setuju
1	Perkembangan pariwisata di Kota Batu dapat menyerap tenaga kerja / mengurangi pengangguran masyarakat Kota Batu					
Alasan memilih jawaban :						
2	Perkembangan pariwisata di Kota Batu dapat meningkatkan pilihan mata pencaharian masyarakat Kota Batu					
Alasan memilih jawaban :						





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165 Malang 65145, Indonesia
Telp. +62341- 555000 (Hunting), 551396 - Fax +62341 553834
<http://www.ub.ac.id> Email : feb@ub.ac.id

Variabel : Manfaat Ekonomi						
No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sedang	Setuju	Sangat Setuju
3	Perkembangan pariwisata menyebabkan harga produk lokal (makanan, obat-obatan, olahan hasil pertanian) menjadi lebih mahal					
Alasan memilih jawaban :						
4	Perkembangan pariwisata di Kota Batu mengakibatkan infrastruktur (jalan, air, listrik) menjadi lebih baik					
Alasan memilih jawaban :						
Variabel : Kemiskinan						
No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sedang	Setuju	Sangat Setuju
1	Perkembangan pariwisata di Kota Batu dapat meningkatkan pendapatan anda/ masyarakat di Kota Batu					
Alasan memilih jawaban :						
2	Perkembangan pariwisata di Kota Batu berdampak pada peningkatan kualitas rumah anda/masyarakat di Kota Batu					
Alasan memilih jawaban :						
3	Perkembangan pariwisata di Kota Batu dapat meningkatkan kepemilikan aset anda/masyarakat Kota Batu (seperti : handpone, sepeda motor atau kendaraan sejenisnya)					
Alasan memilih jawaban :						





KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

Jalan MT Haryono 165 Malang 65145, Indonesia

Telp. +62341- 555000 (Hunting), 551396 - Fax +62341 553834

<http://www.ub.ac.id>

Email : feb@ub.ac.id

Variabel : Kemiskinan						
No.	Pertanyaan	Jawaban				
		Sangat Tidak Setuju	Tidak Setuju	Sedang	Setuju	Sangat Setuju
4	Perkembangan pariwisata di Kota Batu menyebabkan adanya penambahan fasilitas kesehatan (puskesmas, praktek dokter, rumah sakit) di Kota Batu 10 tahun terakhir ini					
Alasan memilih jawaban :						
5	Setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu secara keseluruhan kondisi kesehatan masyarakat menjadi lebih baik					
Alasan memilih jawaban :						
6.	Setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu 10 tahun terakhir ini masih terdapat anak yang tidak menyelesaikan wajib belajar 9 tahun atau putus sekolah					
Alasan memilih jawaban :						
7.	Setelah adanya perkembangan pariwisata di Kota Batu 10 tahun terakhir ini masyarakat dapat bersekolah atau menyekolahkan anaknya pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi?					
Alasan memilih jawaban :						



Lampiran 2. Distribusi Frekuensi Hasil Jawaban Responden

Frequency Table

X1.1

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	7	1.8	1.8	1.8
Ragu-Ragu	61	15.3	15.3	17.0
Setuju	246	61.7	61.7	78.7
Sangat Setuju	85	21.3	21.3	100.0
Total	399	100.0	100.0	

X1.2

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	.3	.3	.3
Ragu-Ragu	65	16.3	16.3	16.5
Setuju	248	62.2	62.2	78.7
Sangat Setuju	85	21.3	21.3	100.0
Total	399	100.0	100.0	

X1.3

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	.3	.3	.3
Ragu-Ragu	67	16.8	16.8	17.0
Setuju	253	63.4	63.4	80.5
Sangat Setuju	78	19.5	19.5	100.0
Total	399	100.0	100.0	

X1.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	1	.3	.3	.3
Ragu-Ragu	57	14.3	14.3	14.5
Setuju	251	62.9	62.9	77.4
Sangat Setuju	90	22.6	22.6	100.0
Total	399	100.0	100.0	

X1.5

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	1.0	1.0	1.0
	Ragu-Ragu	70	17.5	17.5	18.5
	Setuju	250	62.7	62.7	81.2
	Sangat Setuju	75	18.8	18.8	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

X2.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	1.0	1.0	1.0
	Ragu-Ragu	87	21.8	21.8	22.8
	Setuju	214	53.6	53.6	76.4
	Sangat Setuju	94	23.6	23.6	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

X2.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	3	.8	.8	.8
	Ragu-Ragu	65	16.3	16.3	17.0
	Setuju	246	61.7	61.7	78.7
	Sangat Setuju	85	21.3	21.3	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

X2.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	135	33.8	33.8	33.8
	Ragu-Ragu	234	58.6	58.6	92.5
	Setuju	30	7.5	7.5	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

X2.4

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	1	.3	.3	.3
	Ragu-Ragu	43	10.8	10.8	11.0
	Setuju	252	63.2	63.2	74.2
	Sangat Setuju	103	25.8	25.8	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

Y.1

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	4	1.0	1.0	1.0
	Ragu-Ragu	74	18.5	18.5	19.5
	Setuju	242	60.7	60.7	80.2
	Sangat Setuju	79	19.8	19.8	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

Y.2

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	24	6.0	6.0	6.0
	Ragu-Ragu	83	20.8	20.8	26.8
	Setuju	240	60.2	60.2	87.0
	Sangat Setuju	52	13.0	13.0	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

Y.3

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Tidak Setuju	20	5.0	5.0	5.0
	Ragu-Ragu	105	26.3	26.3	31.3
	Setuju	210	52.6	52.6	84.0
	Sangat Setuju	64	16.0	16.0	100.0
	Total	399	100.0	100.0	

Y.4

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	22	5.5	5.5	5.5
Ragu-Ragu	91	22.8	22.8	28.3
Setuju	221	55.4	55.4	83.7
Sangat Setuju	65	16.3	16.3	100.0
Total	399	100.0	100.0	

Y.5

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	17	4.3	4.3	4.3
Ragu-Ragu	100	25.1	25.1	29.3
Setuju	240	60.2	60.2	89.5
Sangat Setuju	42	10.5	10.5	100.0
Total	399	100.0	100.0	

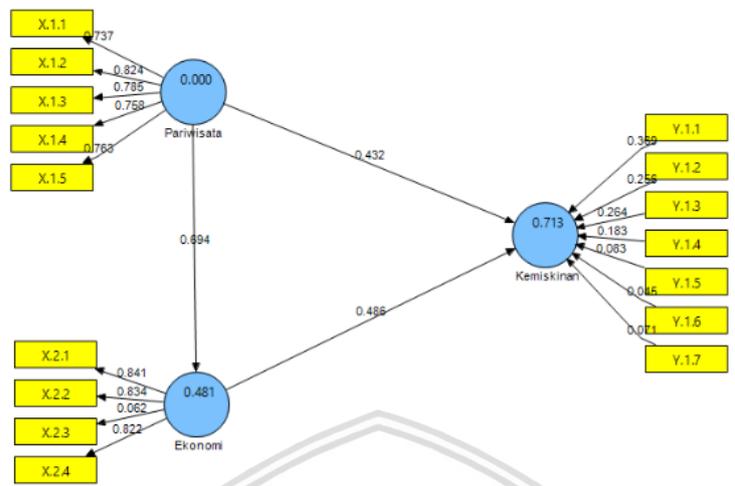
Y.6

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	24	6.0	6.0	6.0
Ragu-Ragu	112	28.1	28.1	34.1
Setuju	209	52.4	52.4	86.5
Sangat Setuju	54	13.5	13.5	100.0
Total	399	100.0	100.0	

Y.7

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid Tidak Setuju	25	6.3	6.3	6.3
Ragu-Ragu	86	21.6	21.6	27.8
Setuju	221	55.4	55.4	83.2
Sangat Setuju	67	16.8	16.8	100.0
Total	399	100.0	100.0	

Lampiran 3. Hasil Analisis PLS Pariwisata Berbasis Komunitas



Quality Criteria

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
Ekonomi	0.521113	0.773808	0.480953	0.715986	0.521113	0.248599
Kemiskinan			0.712816		0.579525	0.296355
Pariwisata	0.599252	0.881877		0.832214	0.599252	

Latent Variable Correlations

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi	1.000000		
Kemiskinan	0.784925	1.000000	
Pariwisata	0.693508	0.768397	1.000000

Cross Loadings

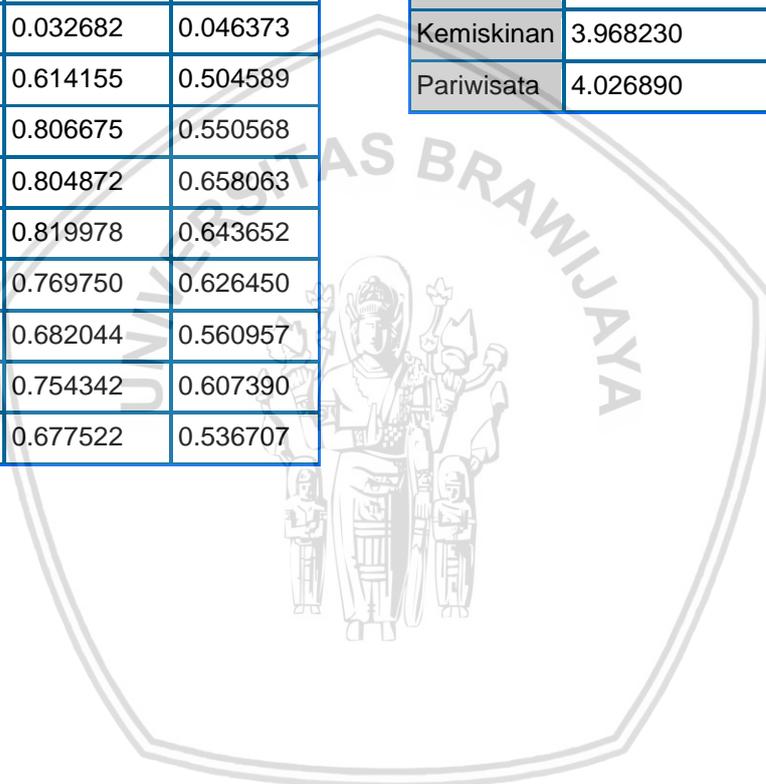
	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1	0.510623	0.622062	0.736984
X.1.2	0.553670	0.582020	0.824199
X.1.3	0.540753	0.593893	0.785131
X.1.4	0.520220	0.583544	0.758179
X.1.5	0.556617	0.590369	0.763247
X.2.1	0.841379	0.692755	0.614503
X.2.2	0.834435	0.650330	0.604995
X.2.3	0.061629	0.032682	0.046373
X.2.4	0.822468	0.614155	0.504589
Y.1.1	0.694767	0.806675	0.550568
Y.1.2	0.596560	0.804872	0.658063
Y.1.3	0.631547	0.819978	0.643652
Y.1.4	0.573102	0.769750	0.626450
Y.1.5	0.502572	0.682044	0.560957
Y.1.6	0.567428	0.754342	0.607390
Y.1.7	0.517490	0.677522	0.536707

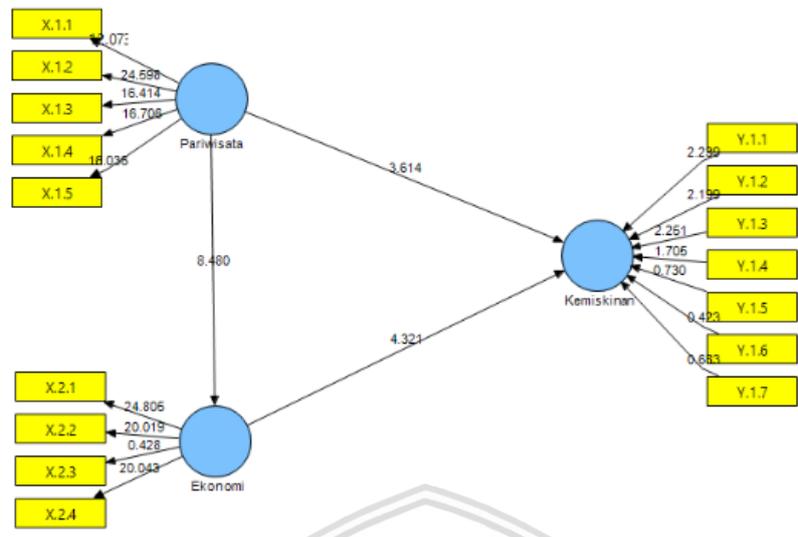
Path Coefficients

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		0.485573	
Kemiskinan			
Pariwisata	0.693508	0.431649	

Index Values for Latent Variables

	LV Index Values
Ekonomi	4.016418
Kemiskinan	3.968230
Pariwisata	4.026890





BOOTSTRAPPING

Inner Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		4.321056	
Kemiskinan			
Pariwisata	8.480425	3.614355	

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.485573	0.478711	0.112374	0.112374	4.321056
Pariwisata -> Ekonomi	0.693508	0.703886	0.081777	0.081777	8.480425
Pariwisata -> Kemiskinan	0.768397	0.790884	0.052174	0.052174	14.727564



Outer Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1			12.072549
X.1.2			24.598255
X.1.3			16.414447
X.1.4			16.706189
X.1.5			16.035528
X.2.1	24.805192		
X.2.2	20.019063		
X.2.3	0.428120		
X.2.4	20.043491		
Y.1.1		2.239051	
Y.1.2		2.198595	
Y.1.3		2.250914	
Y.1.4		1.704574	
Y.1.5		0.730413	
Y.1.6		0.423209	
Y.1.7		0.682982	

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.485573	0.478711	0.112374	0.112374	4.321056
Pariwisata -> Ekonomi	0.693508	0.703886	0.081777	0.081777	8.480425
Pariwisata -> Kemiskinan	0.431649	0.452063	0.119426	0.119426	3.614355

Outer Weights (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.259596	0.255366	0.021162	0.021162	12.266849
X.1.2 <- Pariwisata	0.259310	0.260313	0.018392	0.018392	14.099147
X.1.3 <- Pariwisata	0.259362	0.257315	0.019823	0.019823	13.083949
X.1.4 <- Pariwisata	0.252439	0.252275	0.022611	0.022611	11.164260
X.1.5 <- Pariwisata	0.261949	0.266456	0.022399	0.022399	11.694729
X.2.1 <- Ekonomi	0.425409	0.422050	0.027582	0.027582	15.423540
X.2.2 <- Ekonomi	0.407911	0.409201	0.029052	0.029052	14.040700

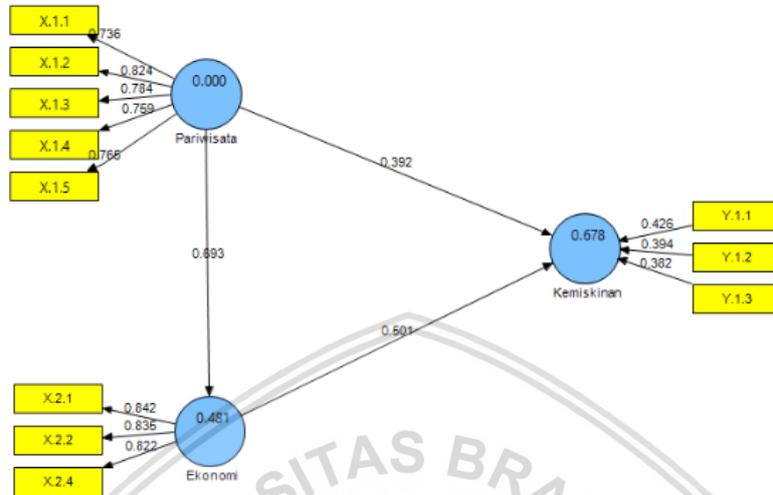


	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.2.3 <- Ekonomi	0.025357	0.022682	0.056782	0.056782	0.446563
X.2.4 <- Ekonomi	0.364916	0.363475	0.026167	0.026167	13.945617
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.369242	0.333618	0.164910	0.164910	2.239051
Y.1.2 -> Kemiskinan	0.256090	0.250828	0.116479	0.116479	2.198595
Y.1.3 -> Kemiskinan	0.264431	0.248516	0.117477	0.117477	2.250914
Y.1.4 -> Kemiskinan	0.182818	0.191822	0.107251	0.107251	1.704574
Y.1.5 -> Kemiskinan	0.083357	0.101542	0.114123	0.114123	0.730413
Y.1.6 -> Kemiskinan	0.044721	0.059960	0.105672	0.105672	0.423209
Y.1.7 -> Kemiskinan	0.070672	0.067514	0.103476	0.103476	0.682982

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.736984	0.730441	0.061046	0.061046	12.072549
X.1.2 <- Pariwisata	0.824199	0.824989	0.033506	0.033506	24.598255
X.1.3 <- Pariwisata	0.785131	0.782214	0.047832	0.047832	16.414447
X.1.4 <- Pariwisata	0.758179	0.755277	0.045383	0.045383	16.706189
X.1.5 <- Pariwisata	0.763247	0.772420	0.047597	0.047597	16.035528
X.2.1 <- Ekonomi	0.841379	0.837340	0.033919	0.033919	24.805192
X.2.2 <- Ekonomi	0.834435	0.830269	0.041682	0.041682	20.019063
X.2.3 <- Ekonomi	0.061629	0.057408	0.143954	0.143954	0.428120
X.2.4 <- Ekonomi	0.822468	0.819043	0.041034	0.041034	20.043491
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.806675	0.773972	0.087227	0.087227	9.247969
Y.1.2 -> Kemiskinan	0.804872	0.785107	0.067064	0.067064	12.001575
Y.1.3 -> Kemiskinan	0.819978	0.802185	0.060274	0.060274	13.604149
Y.1.4 -> Kemiskinan	0.769750	0.761081	0.082809	0.082809	9.295472
Y.1.5 -> Kemiskinan	0.682044	0.678073	0.087015	0.087015	7.838281
Y.1.6 -> Kemiskinan	0.754342	0.737034	0.075259	0.075259	10.023248
Y.1.7 -> Kemiskinan	0.677522	0.662821	0.090241	0.090241	7.507958

Setelah indikator dikeluarkan dari model karena nilai yang dihasilkan tidak sesuai standar



Quality Criteria

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
Ekonomi	0.693938	0.871815	0.480835	0.780080	0.693938	0.330855
Kemiskinan			0.677798		0.691904	0.361238
Pariwisata	0.599246	0.881874		0.832214	0.599246	

Latent Variable Correlations

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi	1.000000		
Kemiskinan	0.773232	1.000000	
Pariwisata	0.693423	0.739860	1.000000

Cross Loadings

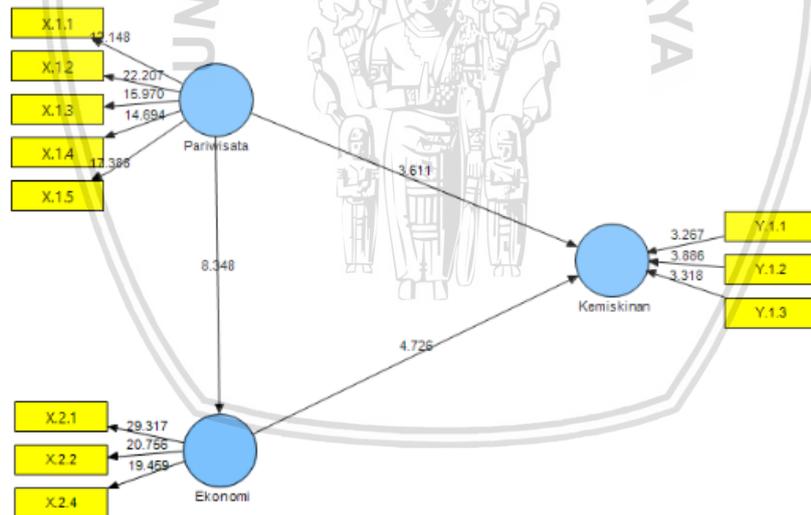
	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1	0.508599	0.595318	0.736046
X.1.2	0.553884	0.560509	0.824284
X.1.3	0.542350	0.557043	0.783674
X.1.4	0.520036	0.568685	0.758948
X.1.5	0.556409	0.579946	0.764772
X.2.1	0.842403	0.683244	0.614790
X.2.2	0.834690	0.643447	0.604846
X.2.4	0.821866	0.600330	0.504618
Y.1.1	0.696098	0.833381	0.550540
Y.1.2	0.597274	0.822589	0.658137
Y.1.3	0.631293	0.839365	0.643663

Path Coefficients

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		0.501183	
Kemiskinan			
Pariwisata	0.693423	0.392328	

Index Values for Latent Variables

	LV Index Values
Ekonomi	4.055665
Kemiskinan	3.972867
Pariwisata	4.026920



BOOTSTRAPPING

Inner Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		4.726144	
Kemiskinan			
Pariwisata	8.348169	3.611432	



Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

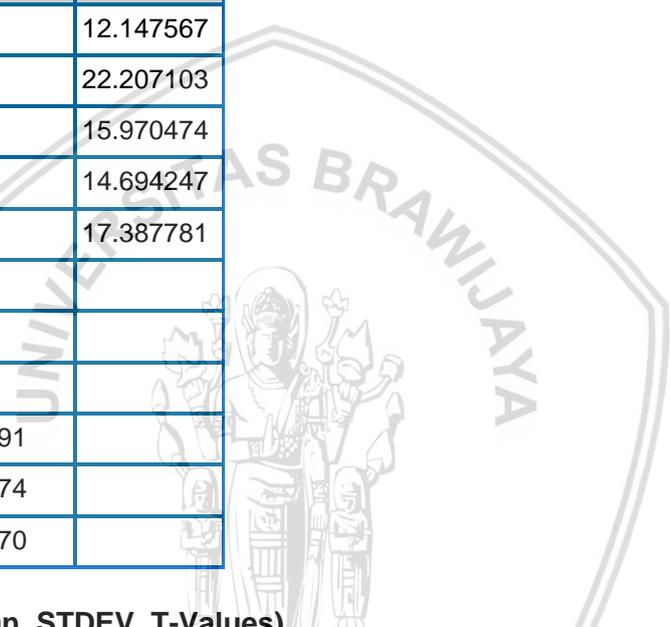
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.501183	0.509801	0.106045	0.106045	4.726144
Pariwisata -> Ekonomi	0.693423	0.704083	0.083063	0.083063	8.348169
Pariwisata -> Kemiskinan	0.739860	0.747548	0.055157	0.055157	13.413818

Outer Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1			12.147567
X.1.2			22.207103
X.1.3			15.970474
X.1.4			14.694247
X.1.5			17.387781
X.2.1	29.317247		
X.2.2	20.756132		
X.2.4	19.459178		
Y.1.1		3.267191	
Y.1.2		3.886474	
Y.1.3		3.318470	

Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.501183	0.509801	0.106045	0.106045	4.726144
Pariwisata -> Ekonomi	0.693423	0.704083	0.083063	0.083063	8.348169
Pariwisata -> Kemiskinan	0.392328	0.386814	0.108635	0.108635	3.6114



Outer Weights (Mean, STDEV, T-Values)

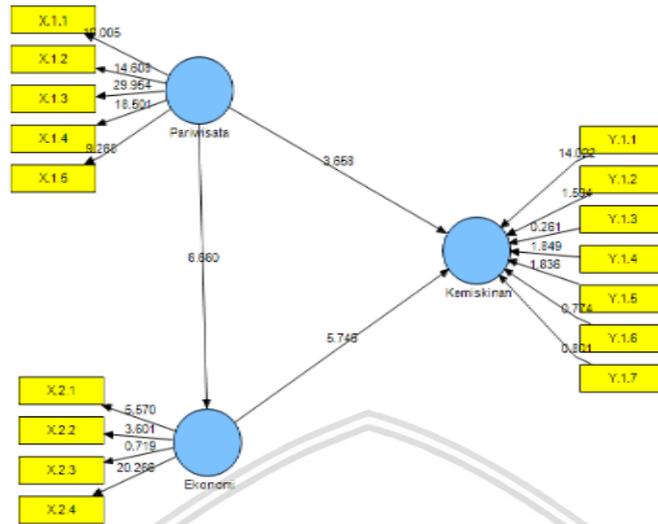
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.257833	0.256213	0.025286	0.025286	10.196559
X.1.2 <- Pariwisata	0.259670	0.260018	0.017430	0.017430	14.897529
X.1.3 <- Pariwisata	0.256236	0.257155	0.019967	0.019967	12.833237
X.1.4 <- Pariwisata	0.254006	0.256664	0.021520	0.021520	11.803280
X.1.5 <- Pariwisata	0.264914	0.265892	0.026159	0.026159	10.126903
X.2.1 <- Ekonomi	0.426429	0.425028	0.030114	0.030114	14.160691
X.2.2 <- Ekonomi	0.409603	0.409720	0.027630	0.027630	14.824362
X.2.4 <- Ekonomi	0.363664	0.364359	0.026564	0.026564	13.689975
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.426340	0.408567	0.130491	0.130491	3.267191
Y.1.2 -> Kemiskinan	0.393583	0.396317	0.101270	0.101270	3.886474
Y.1.3 -> Kemiskinan	0.382360	0.388912	0.115222	0.115222	3.318470

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.736046	0.734388	0.060592	0.060592	12.147567
X.1.2 <- Pariwisata	0.824284	0.820755	0.037118	0.037118	22.207103
X.1.3 <- Pariwisata	0.783674	0.783427	0.049070	0.049070	15.970474
X.1.4 <- Pariwisata	0.758948	0.755290	0.051649	0.051649	14.694247
X.1.5 <- Pariwisata	0.764772	0.760092	0.043983	0.043983	17.387781
X.2.1 <- Ekonomi	0.842403	0.840690	0.028734	0.028734	29.317247
X.2.2 <- Ekonomi	0.834690	0.835409	0.040214	0.040214	20.756132
X.2.4 <- Ekonomi	0.821866	0.822883	0.042235	0.042235	19.459178
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.833381	0.821407	0.075733	0.075733	11.004147
Y.1.2 -> Kemiskinan	0.822589	0.815069	0.066759	0.066759	12.321689
Y.1.3 -> Kemiskinan	0.839365	0.835284	0.058357	0.058357	14.383318



Lampiran 4. Hasil Analisis PLS Pariwisata Berbasis Modal



Quality Criteria

Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
Ekonomi	0.385507	0.669693	0.255669	0.418245	0.385506	0.075983
Kemiskinan			0.582180		0.155473	0.068299
Pariwisata	0.588249	0.876656		0.824002	0.588249	

Latent Variable Correlations

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi	1.000000		
Kemiskinan	0.698346	1.000000	
Pariwisata	0.505638	0.618315	1.000000

Cross Loadings

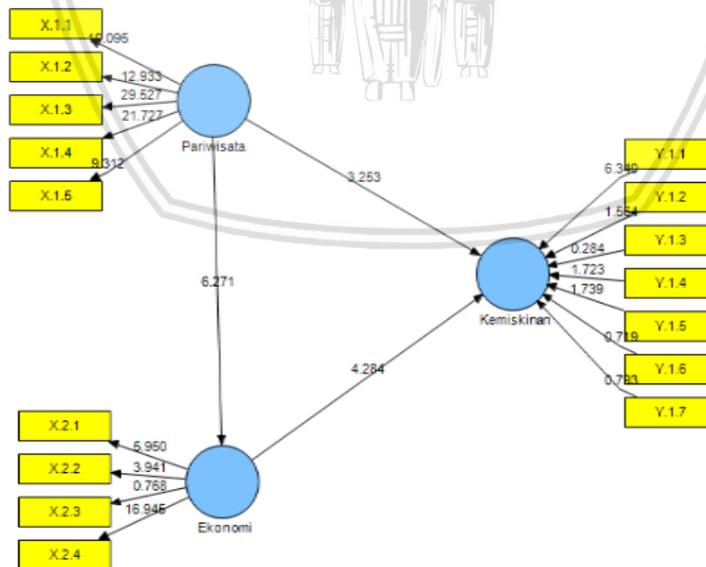
	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1	0.274215	0.418936	0.711386
X.1.2	0.371975	0.531484	0.775562
X.1.3	0.478619	0.541410	0.843095
X.1.4	0.395745	0.451980	0.797969
X.1.5	0.392369	0.408357	0.697217
X.2.1	0.664552	0.370015	0.354290
X.2.2	0.602551	0.259972	0.051525
X.2.3	0.114228	0.139473	0.082536
X.2.4	0.851047	0.685680	0.487023
Y.1.1	0.654261	0.936601	0.578840
Y.1.2	0.204024	0.342506	0.262914
Y.1.3	0.097217	0.200034	0.185457
Y.1.4	0.074836	0.131009	0.105226
Y.1.5	-0.092050	-0.072793	0.014934
Y.1.6	0.099888	0.139325	0.082379
Y.1.7	-0.098666	-0.109045	-0.034679

Path Coefficients

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		0.518187	
Kemiskinan			
Pariwisata	0.505638	0.356300	

Index Values for Latent Variables

	LV Index Values
Ekonomi	3.891842
Kemiskinan	3.901363
Pariwisata	4.011678



BOOTSTRAPPING



Inner Model T-Statistic

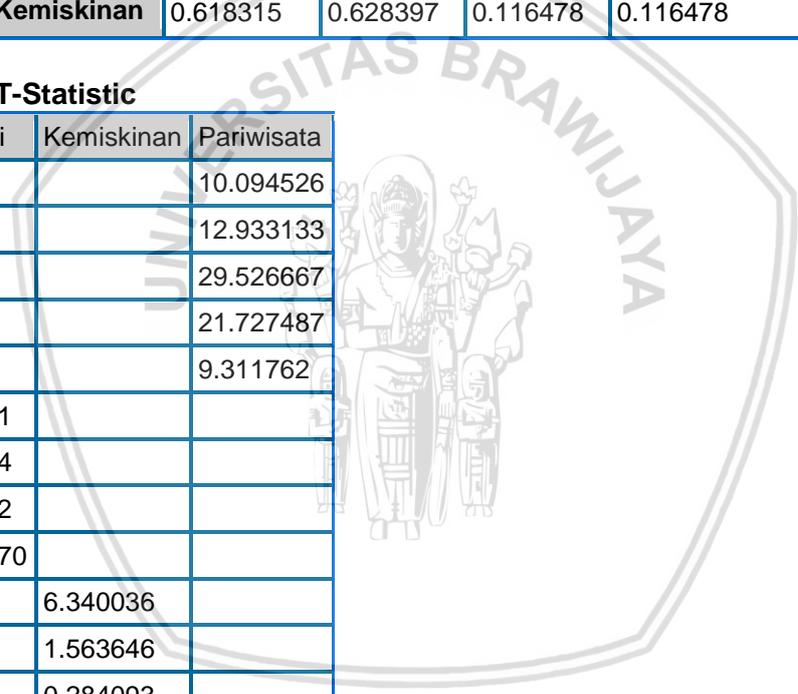
	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		4.283882	
Kemiskinan			
Pariwisata	6.270532	3.253384	

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.518187	0.523365	0.120962	0.120962	4.283882
Pariwisata -> Ekonomi	0.505638	0.520869	0.080637	0.080637	6.270532
Pariwisata -> Kemiskinan	0.618315	0.628397	0.116478	0.116478	5.308412

Outer Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1			10.094526
X.1.2			12.933133
X.1.3			29.526667
X.1.4			21.727487
X.1.5			9.311762
X.2.1	5.949661		
X.2.2	3.941194		
X.2.3	0.768322		
X.2.4	16.945170		
Y.1.1		6.340036	
Y.1.2		1.563646	
Y.1.3		0.284093	
Y.1.4		1.723313	
Y.1.5		1.738879	
Y.1.6		0.719011	
Y.1.7		0.792921	



Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.518187	0.523365	0.120962	0.120962	4.283882
Pariwisata -> Ekonomi	0.505638	0.520869	0.080637	0.080637	6.270532
Pariwisata -> Kemiskinan	0.356300	0.359175	0.109517	0.109517	3.253384

Outer Weights (Mean, STDEV, T-Values)

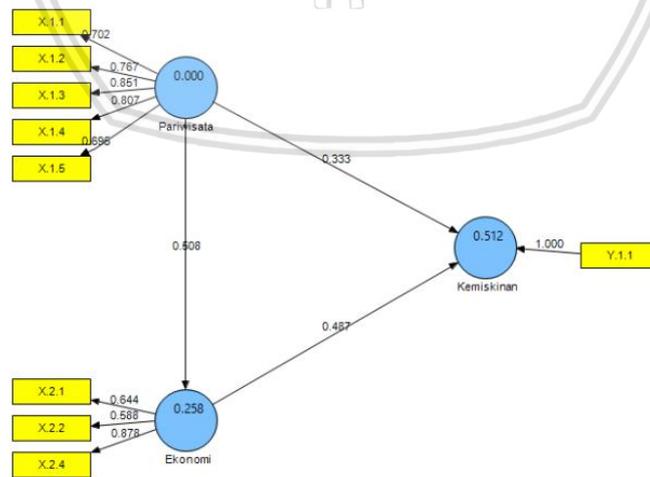
	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.213012	0.204209	0.041191	0.041191	5.171310
X.1.2 <- Pariwisata	0.276763	0.273308	0.036166	0.036166	7.652627
X.1.3 <- Pariwisata	0.308933	0.316122	0.037745	0.037745	8.184805
X.1.4 <- Pariwisata	0.256870	0.261341	0.028487	0.028487	9.017185
X.1.5 <- Pariwisata	0.241509	0.236162	0.033985	0.033985	7.106437
X.2.1 <- Ekonomi	0.417164	0.416304	0.074134	0.074134	5.627185
X.2.2 <- Ekonomi	0.197935	0.201365	0.100102	0.100102	1.977328
X.2.3 <- Ekonomi	0.132654	0.121122	0.094642	0.094642	1.401645
X.2.4 <- Ekonomi	0.691330	0.660850	0.098984	0.098984	6.984250
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.902510	0.864672	0.142351	0.142351	6.340036
Y.1.2 -> Kemiskinan	0.216960	0.215501	0.138753	0.138753	1.563646
Y.1.3 -> Kemiskinan	0.034346	0.022793	0.120895	0.120895	0.284093
Y.1.4 -> Kemiskinan	0.251038	0.266961	0.145672	0.145672	1.723313
Y.1.5 -> Kemiskinan	-0.262961	-0.252757	0.151224	0.151224	1.738879
Y.1.6 -> Kemiskinan	0.083256	0.074819	0.115792	0.115792	0.719011
Y.1.7 -> Kemiskinan	-0.090773	-0.107386	0.114479	0.114479	0.792921



Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.711386	0.702162	0.070472	0.070472	10.094526
X.1.2 <- Pariwisata	0.775562	0.776174	0.059967	0.059967	12.933133
X.1.3 <- Pariwisata	0.843095	0.846748	0.028554	0.028554	29.526667
X.1.4 <- Pariwisata	0.797969	0.800706	0.036726	0.036726	21.727487
X.1.5 <- Pariwisata	0.697217	0.690315	0.074875	0.074875	9.311762
X.2.1 <- Ekonomi	0.664552	0.664786	0.111696	0.111696	5.949661
X.2.2 <- Ekonomi	0.602551	0.595927	0.152885	0.152885	3.941194
X.2.3 <- Ekonomi	0.114228	0.102749	0.148672	0.148672	0.768322
X.2.4 <- Ekonomi	0.851047	0.838868	0.050224	0.050224	16.945170
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.936601	0.902353	0.132941	0.132941	7.045253
Y.1.2 -> Kemiskinan	0.342506	0.321864	0.134502	0.134502	2.546469
Y.1.3 -> Kemiskinan	0.200034	0.193667	0.155707	0.155707	1.284682
Y.1.4 -> Kemiskinan	0.131009	0.136776	0.147739	0.147739	0.886763
Y.1.5 -> Kemiskinan	-0.072793	-0.059195	0.120217	0.120217	0.605509
Y.1.6 -> Kemiskinan	0.139325	0.140608	0.125610	0.125610	1.109192
Y.1.7 -> Kemiskinan	-0.109045	-0.107829	0.127420	0.127420	0.855787

Setelah indikator dikeluarkan dari model karena nilai yang dihasilkan tidak sesuai standar



Quality Criteria



Overview

	AVE	Composite Reliability	R Square	Cronbachs Alpha	Communality	Redundancy
Ekonomi	0.510404	0.751883	0.357961	0.710351	0.510404	0.101711
Kemiskinan			0.512087		1.000000	0.401497
Pariwisata	0.587830	0.876346		0.824002	0.587830	

Latent Variable Correlations

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi	1.000000		
Kemiskinan	0.655763	1.000000	
Pariwisata	0.507899	0.579827	1.000000

Cross Loadings

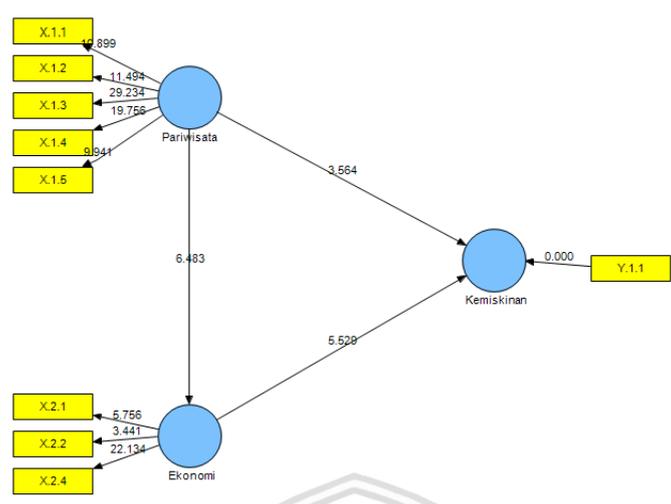
	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1	0.267096	0.364232	0.702386
X.1.2	0.369553	0.463652	0.766600
X.1.3	0.477555	0.544090	0.851157
X.1.4	0.402440	0.452565	0.807011
X.1.5	0.397052	0.366835	0.694544
X.2.1	0.643831	0.288272	0.351889
X.2.2	0.587572	0.207780	0.054782
X.2.4	0.878324	0.687937	0.490130
Y.1.1	0.655763	1.000000	0.579827

Path Coefficients

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		0.486861	
Kemiskinan			
Pariwisata	0.507899	0.332551	

Index Values for Latent Variables

	LV Index Values
Ekonomi	3.946283
Kemiskinan	3.983871
Pariwisata	4.011647



BOOTSTRAPPING

Inner Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
Ekonomi		5.528617	
Kemiskinan			
Pariwisata	6.483435	3.563841	

Total Effects (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.486861	0.497094	0.088062	0.088062	5.528617
Pariwisata -> Ekonomi	0.507899	0.529076	0.078338	0.078338	6.483435
Pariwisata -> Kemiskinan	0.579827	0.584168	0.072243	0.072243	8.026009

Outer Model T-Statistic

	Ekonomi	Kemiskinan	Pariwisata
X.1.1			10.899282
X.1.2			11.494071
X.1.3			29.233597
X.1.4			19.756452
X.1.5			9.941470
X.2.1	5.755934		
X.2.2	3.441386		
X.2.4	22.134000		



Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
Ekonomi -> Kemiskinan	0.486861	0.497094	0.088062	0.088062	5.528617
Pariwisata -> Ekonomi	0.507899	0.529076	0.078338	0.078338	6.483435
Pariwisata -> Kemiskinan	0.332551	0.323105	0.093312	0.093312	3.563841

Outer Weights (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.213012	0.204209	0.041191	0.041191	5.171310
X.1.2 <- Pariwisata	0.276763	0.273308	0.036166	0.036166	7.652627
X.1.3 <- Pariwisata	0.308933	0.316122	0.037745	0.037745	8.184805
X.1.4 <- Pariwisata	0.256870	0.261341	0.028487	0.028487	9.017185
X.1.5 <- Pariwisata	0.241509	0.236162	0.033985	0.033985	7.106437
X.2.1 <- Ekonomi	0.417164	0.416304	0.074134	0.074134	5.627185
X.2.2 <- Ekonomi	0.197935	0.201365	0.100102	0.100102	1.977328
X.2.4 <- Ekonomi	0.691330	0.660850	0.098984	0.098984	6.984250
Y.1.1 -> Kemiskinan	0.902510	0.864672	0.142351	0.142351	6.340036

Outer Loadings (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	Sample Mean (M)	Standard Deviation (STDEV)	Standard Error (STERR)	T Statistics (O/STERR)
X.1.1 <- Pariwisata	0.702386	0.699369	0.064443	0.064443	10.899282
X.1.2 <- Pariwisata	0.766600	0.764997	0.066695	0.066695	11.494071
X.1.3 <- Pariwisata	0.851157	0.854681	0.029116	0.029116	29.233597
X.1.4 <- Pariwisata	0.807011	0.806976	0.040848	0.040848	19.756452
X.1.5 <- Pariwisata	0.694544	0.678224	0.069863	0.069863	9.941470
X.2.1 <- Ekonomi	0.643831	0.622467	0.111855	0.111855	5.755934
X.2.2 <- Ekonomi	0.587572	0.554577	0.170737	0.170737	3.441386
X.2.4 <- Ekonomi	0.878324	0.883367	0.039682	0.039682	22.134000
Y.1.1 -> Kemiskinan	1.000000	1.000000	0.000000		

